

Ida Ayu Wimba Ruspawati



PROGRAM DOKTOR (S3)
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA 2015

Re-Interpretasi LEGONG TOMBOL

Di Desa Banyuatis, Buleleng: Antara Memori Kolektif Dan Model
Pembelajaran Kompleksitas

**Re-Interpretasi Legong Tombol
di Desa Banyuatis:
Antara Memori Kolektif dan Model
Pembelajaran Kompleksitas**



Ida Ayu Wimba Ruspawati

INDONESIA

www.penerbitbukumurah.com



www.penerbitbukumurah.com



PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis: Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas

*Copyright@2021 By Ida Ayu Wimba Ruspawati
All right reserved*

Penulis : **Ida Ayu Wimba Ruspawati**
Editor Naskah : **Ida Bagus Gede Surya Peradantha**
Desain Sampul : **Papong Kreatif**
Layout : **Ainur Rochmah**

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan I, Juli 2021

14 x 21 cm, xviii + 188 halaman

ISBN: 978-623-6297-16-2

Diterbitkan oleh:

PENERBIT KBM INDONESIA

Anggota **IKAPI**

Banguntapan, Bantul-Jogjakarta (Kantor I)

Balen, Bojonegoro-Jawa Timur, Indonesia (Kantor II)

081357517526 (Tlpn/WA)

Website:

www.penerbitbukumurah.com

Email:

karyabaktimakmur@gmail.com

Youtube:

Penerbit Sastrabook

Instagram:

[@penerbit.sastrabook](https://www.instagram.com/penerbit.sastrabook) | [@penerbitbukujogja](https://www.instagram.com/penerbitbukujogja)

----- ISI DILUAR TANGGUNGJAWAB PENERBIT -----

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan ke hadapan *Ida Sang Hyang WidhiWasa* / Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat-Nya, disertasi karya seni dengan judul **“Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”** ini dapat terwujud sebelum batas waktu yang ditetapkan. Dalam disertasi karya seni ini, dijelaskan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pewujudan karya sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh ujian Penciptaan Seni, S-3 Program Doktor Institut Seni Indonesia Surakarta.

Disertasi karya seni ini tidak akan terwujud tanpa adanya restu dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga dukungan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, hanya sejumput ucapan terima kasih dari hati yang tulus yang dapat dipersembahkan kepada :

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan bantuan beasiswa BPPS (Beasiswa Pendidikan Pascasarjana) kepada pengkarya selama menempuh pendidikan program doktor di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta selama periode bulan September 2013 hingga bulan Desember 2015.
2. Rektor ISI Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum. atas perkenan dan keramahannya memberikan kesempatan kuliah dan sekaligus sebagai penguji karya akhir pengkarya.
3. Direktur Program Pascasarjana, Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., Kaprodi Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum, yang telah

- memberikan peluang dan pengarahan untuk mendapat ilmu semasa kuliah di ISI Surakarta.
4. Terima kasih kepada Tim Promotor yang terdiri dari Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., selaku Promotor, Dr. dr.Ayu Bulantrisna Djelantik, sebagai co-promotor 1, dan Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A. sebagai co-promotor 2 atas dorongan, motivasi, dan bimbingannya yang penuh nuansa keakraban, sehingga pengkarya merasa tidak segan-segan mengungkapkan isi hati dan permasalahan yang dialami selama proses perkuliahan hingga proses penciptaan karya berakhir.
 5. Kepada Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S. yang pada saat pengkarya diterima sebagai mahasiswa Program Doktor pada Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta masih menjabat sebagai Rektor, pengkarya menghaturkan terima kasih atas kesempatan kuliah yang diberikan.
 6. Kepada Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si. yang pada saat pengkarya diterima sebagai mahasiswa Program Doktor pada Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta masih menjabat sebagai Kaprodi Pengkajian dan Penciptaan Seni, pengkarya menghaturkan ucapan terima kasih atas segala arahnya yang sangat membantu pengkarya beradaptasi dengan lingkungan akademis perkuliahan yang baru.
 7. Rektor ISI Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum. beserta jajarannya, atas ijin belajar di ISI Surakarta, serta atas dukungan moral, sarana, dan prasarana yang sangat berharga.
 8. Kepada para dosen pengampu mata kuliah, yakni Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Bakdi Sumanto, S.U. (alm.), Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., Prof. Dr. Santosa, S.Kar., M.A., M.Mus., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Prof. Sardono W. Kusumo, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn., Dr. Bambang Sunarto, S.Kar.,

- M.Sn., Prof. Dr. Edi Sedyawati, serta Dr. dr. Med. Ayu Bulan Trisna Djelantik yang telah memberi ilmu pengetahuan serta bimbingan dalam menempuh seluruh mata kuliah dan ujian sehingga semua persyaratan dalam menyelesaikan studi dapat dipenuhi.
9. Staf Administrasi Pascasarjana Pengkajian dan Penciptaan Seni ISI Surakarta yang telah begitu bersahabat melayani dengan baik, hal-hal yang terkait dengan administrasi perkuliaan.
 10. Terima kasih pula pengkarya sampaikan kepada tim penguji, yaitu Prof. Sardono W. Kusumo, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum, Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn. yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan disertasi karya seni ini. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal yang baik dan kepadanya diberikan jalan yang terbaik oleh Tuhan Yang Maha Esa.
 11. Kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Sukawati, I Gusti Ngurah Serama Semadi, SSP., M.Si., yang telah sepenuh hati membantu kelancaran ujian pengkarya dengan mengizinkan para murid serta guru tabuh sebagai tim pendukung karya.
 12. Kepada teman-teman seangkatan yang selalu baik, terbuka, dan berkeluh kesah bersama, serta saling mendukung agar bisa lulus bersama, seperti Bang Yusril, Sulaiman Juned, Dendy Pratama, Suwito Kasandi, Johar Linda, Kadek Indra Wijaya, Decki Awilukito, Agung Rahma Putra, Teguh Jaka Sudarmana, Tito Satyobudi, Uri Christian Sakti Labeti. Tidak lupa doa pengkarya kepada (alm.) Nedi Winusa yang telah mendahului kita bersama, semoga engkau tenang di alam sana kawanku.
 13. Keluarga tercinta yang selalu mendukung pengkarya untuk kuliah yang berat ini. Pertama-tama untuk suami tercinta dr. Ida Bagus Wiryanatha, M.Si. yang selalu setia menemani pengkarya dalam kondisi apapun, baik dalam perkuliahan maupun berproses. Anak-anakku tercinta, Gusde, Dayu

- Sasra, Dayu Hutri, kalian adalah anak-anak yang baik. Kedewasaan kalian sangat ibu rasakan dalam menempuh kuliah. Adinda Ida Ayu Mas dan suami, Ida Bagus Swastika yang mampu menjadi penyangga keluarga ketika pengkarya sedang berkonsentrasi kuliah.
14. Para pendukung karya yang pengkarya banggakan, para seniman senior di Desa Banyuatis seperti *Meme* Gumbring, *Meme* Pintu, keluarga Pak Suweca, Pak Terip, keluarga besar Manikan, I Gede Yudi, Popo Danes, Melati Danes, serta masyarakat Desa Banyuatis atas fasilitas serta dukungan sarana prasarana selama di Banyuatis, I Ketut Budiyan selaku pembina penabuh Semara Pagulingan dari SMKN 3 Sukawati, Gianyar yang membantu kelancaran ujian, Sekaa Gong Desa Banyuatis, Keluarga besar Pak Englan atas tempat pelaksanaan ujiannya, Sanggar Santi Budaya koordinasi I Gusti Bagus Eka Prasetya dan istri atas komitmen serta dukungan tenaga dan pemikirannya, Anak-anak penari Tari Legong di bawah koordinasi I Ketut Mulyadi (Ucik) atas dukungan tenaga dan kreativitasnya.
 15. Para donatur karya seperti Griya Santrian Hotel Grup, Aji Ida Bagus Ketut Puja Erawan, Bapak I Wayan Subawa, dan semua pihak yang telah membantu secara finansial.
 16. Para asisten yang pengkarya banggakan seperti I Wayan Dalem, Mega, Kadek Diah, Paramitha, Rika, dan Ade Cahyani, Era, Eni Darmayani, Damayanti dan Putri atas semangat dan komitmennya. Semoga kelak kalian menjadi pribadi yang unggul di masyarakat.
 17. Terima kasih secara khusus diucapkan kepada Pragina Production selaku kru yang bertugas di bidang tata cahaya, perekaman, foto dan audio yang telah bekerja maksimal dalam mendukung karya ini, saudara Arif yang berperan besar dalam penerjemahan petikan buku "Rikka and Rindji : Children of Bali" yang digunakan dalam tulisan ini serta bantuannya dalam pembuatan tayangan autobiografi I Wayan Rindi.

18. Mbah Putri selaku pemilik kos di Jl. Halilintar, RT. 3/RW. 11, Jebres, Surakarta yang sangat familiar bagaikan ibu kandung sendiri, para kolega dosen di ISI Denpasar serta berbagai pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu atas segala dukungan moral, fasilitas, tenaga dan pikiran sehingga karya dan disertasi ini dapat terwujud.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna di dunia ini. Pengkarya pun menyadari bahwa selama menimba ilmu di ISI Surakarta, ada pemikiran, perkataan, dan tindakan yang kurang berkenan terhadap semua pihak. Untuk itu, agar tiada penghambat jalannya tali silaturahmi kita, ijinilah pengkarya mengajukan permohonan maaf yang setulusnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menunjukkan yang terbaik bagi kita semua



www.penerbitbukumurah.com





www.penerbitbukumurah.com

ABSTRAK

Karya seni ini mengungkapkan tentang keberadaan Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng yang mengalami kemandegan regenerasi. Melalui karya ini, langkah yang ditempuh untuk mengatasi kemandegan tersebut adalah dengan merekonstruksi Tari Legong Tombol dan kemudian diregenerasi, disebarluaskan kepada masyarakat melalui seniman-seniman muda yang dilibatkan dalam karya ini. Dalam merekonstruksi Tari Legong Tombol, melalui proses re-interpretasi karena tidak bisa direkonstruksi secara utuh. Tari Legong Tombol merupakan hasil kompleksitas dari berbagai unsur atau potensi yang terdapat di daerah Banyuatis. Terkait dengan pengkarya, dalam karya **“Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”** ini akan menyajikan Tari Legong Keraton Lasem sebagai wadah untuk menunjukkan kemampuan kepenarian pengkarya.

Dalam karya **“Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”** ini, akan disajikan : 1) Proses pembentukan tubuh dan pembelajaran teknik-teknik tari Legong kepada anak-anak, (2) Sajian audio visual kesenimanan I Wayan Rindi (alm.), (3) Sajian hasil rekonstruksi Tari Legong Tombol oleh para seniman tua, (4). Sajian hasil upaya regenerasi Tari Legong Tombol yang disajikan oleh para seniman muda, (5). Sajian Tari Legong Lasem sebagai wujud aspek kepenarian.

Hasil dari karya seni ini adalah terbangunnya kembali Tari Legong Tombol yang sempat mengalami kemandegan dan bertambahnya jumlah seniman yang memelihara

keberlangsungan hidup Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis serta di Kabupaten Buleleng secara umum.

Kata Kunci : Re-Interpretasi, Kompleksitas, dan Kepenarian.



ABSTRACT

This work uncovers the existence of the Legong Tombol Dance in the village of Banyuatis, Buleleng which has experienced a stagnation in its process of regeneration. Through this work, the steps taken to overcome this stagnation are the reconstruction of the Legong Tombol Dance and subsequently a process of regeneration by promoting it to the community through the young artists involved in the work. The reconstruction of the Legong Tombol Dance involved a process of reinterpretation since it was not possible to reconstruct it in its entirety. The Legong Tombol Dance is the result of the complexity of various elements or potential from the Banyuatis district. With regard to its creator, the work entitled "The Reinterpretation of Legong Tombol in the Village of Banyuatis: Between Collective Memory and a Learning Model of Complexity" will present the Legong Keraton Lasem Dance as a vehicle for displaying the dance skills of the creator.

The work entitled "**The Reinterpretation of Legong Tombol in the Village of Banyuatis : Between Collective Memory and a Learning Model of Complexity**" presents: (1) The process of body shaping and teaching the Legong dance techniques to children, (2) An audio-visual presentation of the late I Wayan Rindi's artistry, (3) The results of the reconstruction of the Legong Tombol Dance by elderly artists, (4) The results of efforts towards the regeneration of the Legong Tombol Dance, performed by young artists, (5) A performance of the Legong Tombol Dance as a manifestation of various aspects of the dancers' skills.

The results of this work include the reconstruction of the Legong Tombol Dance, which had previously experienced a period of stagnation, and an increase in the number of artists involved in preserving the continued existence of the Legong Tombol Dance in the village of Banyuatis and in the Buleleng district in general.

Keywords: Reinterpretation, Complexity, and Dance Skills.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penciptaan	21
C. Manfaat Penciptaan	21
D. Tinjauan Karya Seni	22
E. Gagasan Isi Karya Seni	26
F. Ide Garapan - Kreativitas	29
G. Bentuk Karya dan Penyajiannya	31
H. Langkah-Langkah Penciptaan	35
BAB II	
KEKARYAAN SENI	41
A. Isi Karya Seni	41
B. Garapan dan Keativitas Karya Seni	42
C. Bentuk Karya Seni	57
D. Penyajian Karya Seni	58
E. Deskripsi Karya Seni	60
F. Hambatan dan Solusi	77
BAB III	
DAMPAK KARYA SENI	81
A. Dampak Karya Secara Pribadi	81
B. Dampak Karya Secara Akademis	82
C. Dampak Karya Dari Aspek Sosial Budaya	83

BAB IV	
SIMPULAN DAN SARAN	85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	89
GLOSARIUM.....	93
PROFIL PENULIS	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	I Wayan Rindi saat masih anak-anak	5
Gambar 2.	I Wayan Rindi (alm.).....	8
Gambar 3.	I Wayan Rindi ketika berbusana Tari Condong Legong.....	9
Gambar 4.	Tari Legong oleh I Wayan Rindi (tengah) bersama Ni Tjawan (kiri) dan Ni Sadri (kanan)	10
Gambar 5.	I Wayan Rindi (kecil) ketika dilatih menari oleh ayahnya yang bernama Wayan Lentur.	11
Gambar 6.	Raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem (1890-1967).....	12
Gambar 7.	Dr. Anak Agung Made Djelantik.....	13
Gambar 8.	Ni Nyoman Toya (Meme Gumbring).....	14
Gambar 9.	Bunga Delima Konta (Punica Granatum).	15
Gambar 10.	Pangider Nawa Sanga dalam Agama Hindu di Bali..	17
Gambar 11.	Tungguhan Terompong Barungan Gong Kebyar Desa Banyuatis.	27
Gambar 12.	Gongseng.....	34
Gambar 13.	I Gede Yudi Gaotama.	36
Gambar 14.	I Made Suweca (80), Penabuh Tari Legong Tombol.	37
Gambar 15.	Meme Gumbring memperagakan Tari Legong Tombol.	50
Gambar 16.	Latihan pelemasan tubuh penari anak-anak.....	55
Gambar 17.	Peta Pulau Bali.	59
Gambar 18.	Proses latihan pranayama.	62
Gambar 19.	Pelatihan Gerak Nyeledet.	63
Gambar 20.	Pelatihan Gerak Ngelo	64
Gambar 21.	I Wayan Rindi Sebagai Penari Condong.	65

Gambar 22. Tari Legong Tombol oleh Meme Pintu (kiri) dengan Ni Nyoman Suparti (kanan).	66
Gambar 23. Adegan Pengawak, gerakan Ngelo.	67
Gambar 24. Tari Legong Tombol Oleh Seniman Muda.	68
Gambar 25. Workshop Tari Legong Tombol kepada para penari remaja di Desa Banyuatis.....	72
Gambar 26. Tari Condong Legong Keraton Lasem	73
Gambar 27. Penari Legong Lasem berbusana lengkap.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Legong adalah salah satu kesenian klasik yang berkembang di Bali sejak abad XIX (Dibia, 2015 : 57). Di Bali, tari ini mengalami sejarah penciptaan yang panjang, bermula dari aktivitas semedi Dewa Agung Made Karna, seorang pangeran Kerajaan Sukawati di Pura Payogan Agung, di Desa Ketewel, Kabupaten Gianyar. Dalam semedinya tersebut, Dewa Agung Made Karna melihat sepasang bidadari kembar yang menari dengan gemulai. Peristiwa bidadari menari itulah yang disebut oleh Dewa Agung Made Karna dengan istilah *ngalegong* (Suarka, 2015 : 9). Setelah terbangun dari semedinya, beliau memerintahkan seorang abadinya untuk membuat topeng yang mirip dengan wajah bidadari dalam semedi beliau. Akhirnya sepasang topeng tersebut selanjutnya menjadi inspirasi terciptanya Tari Legong.

Dewasa ini di Bali, Tari Legong lazim disebut Tari Legong Keraton. Hal ini bermula dari adanya hubungan yang akrab antara Raja Karangasem Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem dengan Mangkunegara VII Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario dari Surakarta. Pada tahun 1918, Mangkunegara VII berkunjung ke Puri Karangasem dan disajikan pementasan Tari Legong Semarandana oleh para penari perempuan Raja Karangasem. Pada tahun 1937, Raja Karangasem membalas kunjungan Mangkunegara VII ke Surakarta dengan membawa para seniman Tari Legong seperti I Wayan Lotring dan I Gusti Gede Raka dan para penari Tari Legong. Adapun Tari Legong

yang disajikan saat itu adalah Tari Legong Keraton Lasem. Semenjak pementasan di Keraton Mangkunegaran Surakarta tersebut, masyarakat di Bali populer menyebut Tari Legong sebagai Tari Legong Keraton (Kusuma Arini & Bulantrisna Djelantik, 2015 : 198).

Istilah Legong, dalam masyarakat Bali memiliki beberapa pengertian, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Legong adalah satu konsensus masyarakat Bali untuk mengidentifikasi setiap tarian. Sebagaimana diungkap oleh Pande Made Sukerta (62), akademisi dan seniman asal Desa Tejakula, Buleleng, seringkali pementasan Tari Baris, Tari Jauk, Tari Oleg dan berbagai wujud tarian lainnya disebut sebagai Legong oleh masyarakat (Wawancara dengan Pande Made Sukerta, tanggal 15 Mei 2015 di Buleleng). Hal ini mirip dengan yang terjadi di Pulau Jawa, di mana pada umumnya masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah menyebut istilah *joged* untuk mengidentifikasi setiap jenis pertunjukan tari di lingkungan setempat (Wawancara dengan Nanik Sri Prihatini, tanggal 15 Mei 2015 di Buleleng).

Kedua, Legong dapat diartikan sebuah istilah yang merujuk pada salah satu genre seni tari tradisional Bali yang bernama *Palegongan*. Sebagai catatan, di Bali terdapat berbagai genre seni tari antara lain : *Patopengan*, *Pagambuhan*, *Paarjaan*, *Panyalonarangan*, *Babarisan*, dan *Palegongan*. Genre adalah istilah serapan yang berarti pembagian bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai dari bentuk tersebut. Di dalam seni tari, *genre* adalah suatu kategorisasi yang terdiri dari beberapa jenis tarian yang terbentuk melalui konvensi (Dikutip dari website Id.m.Wikipedia.org/Genre, diakses pada hari Minggu, 25 Oktober 2015, pukul 11.25 WIB). *Genre Palegongan* di Bali mencakup banyak varian Tari Legong, antara lain : Tari Legong Keraton Lasem (kisah Prabu Lasem dengan Rangke Sari), Tari Legong Kuntul (mengisahkan kehidupan burung bangau putih), Tari Legong Raja Cina (kisah percintaan Raja Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie dan Dewi Danu), dan Tari Legong Kuntir

(kisah pertikaian Subali dengan Sugriwa dalam merebut Dewi Tara).

Tari-tari Legong tersebut memiliki satu struktur, busana, dan *gending* yang baku, serta menggunakan satu *barungan* Gamelan Semara Pagulingan Saih Lima yang sering disebut *barungan* Gamelan Palegongan. Tari Legong Keraton adalah suatu sebutan masyarakat Bali untuk mengidentifikasi tari bergenre *Palegongan*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tari-tari di dalam genre *Palegongan* dapat pula disebut sebagai Tari Legong Keraton dengan diikuti keterangan varian yang membedakan, di antaranya : Tari Legong Keraton Lasem, Tari Legong Keraton Raja Cina, dan Tari Legong Keraton Kuntir.

Ketiga, istilah Legong sering disebut dengan Tari Lepas, artinya sebuah karya tari yang tidak menggunakan tema atau cerita.

Keempat, istilah Legong juga digunakan untuk mengidentifikasi tari-tarian genre *Kakebyaran* yang kategorisasi konsep garapnya menggunakan *barungan* Gong Kebyar. Jenis-jenis Tari Legong diciptakan oleh para seniman dari berbagai daerah di antaranya seniman tari dari daerah Buleleng, Badung, Gianyar, dan daerah Tabanan. Adapun nama karya-karya Tari Legong, di antaranya Tari Tenun, Tari Mergapati, Tari Pendet, Tari Oleh Tambulilingan, Tari Panji Semerang, Tari Kebyar Trompong, Tari Trunajaya, dan Tari Palawakya. Jenis-jenis Tari Legong yang diciptakan oleh para seniman Buleleng di antaranya Tari Trunajaya, Tari Wiranjaya, Tari Nelayan, Tari Palawakya, Tari Cendrawasih, dan Tari Legong Kebyar. Dalam perkembangannya seluruh tarian Legong yang diciptakan oleh para seniman Buleleng menyebar ke daerah Bali Selatan demikian juga sebaliknya hasil ciptaan seniman dari Bali Selatan menyebar ke daerah Bali Utara.

Secara umum, karakter tari *kakebyaran* tidak lepas dari karakteristik penyajian *gending* dalam *barungan* Gong Kebyar yang dimainkan dengan teknik *ngebyar*, yaitu memainkan keseluruhan instrumen gamelan dalam tempo yang umumnya

cepat, dinamis dengan kualitas suara yang keras menggelegar secara bersamaan (Sudewi, 2015 : 205).

Dalam tulisan ini, dibahas satu bentuk tari yang pernah ada di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang bernama Tari Legong Tombol. Tari ini termasuk dalam genre *Kakebyaran* yang merupakan salah satu kekayaan seni tari tradisional Bali yang mengalami sejarah panjang hingga akhirnya hidup di Desa Banyuatis. Istilah “Legong” dalam Tari Legong Tombol tidak sama dengan Tari Legong Keraton, karena Tari Legong Tombol berada dalam genre yang berbeda seperti struktur tari, *gending*, dan *barungan* Gamelan Gong Kebyar.

Seperti diuraikan oleh I Wayan Rai S., (60), seorang akademisi dan seniman karawitan dari Desa Ubud, Gianyar, menyebutkan bahwa Tari Legong Kebyar adalah satu wujud tari yang berbeda dengan Tari Legong bergenre *palegongan*. Dari segi gamelan yang digunakan, Tari Legong Kebyar menggunakan *barungan* Gamelan Gong Kebyar. Secara lebih spesifik, alat musik kendang yang digunakan adalah kendang berjenis *ceditan/gupekan*, yaitu salah satu jenis alat musik kendang yang berukuran sedang yang dibunyikan tanpa alat pemukul.

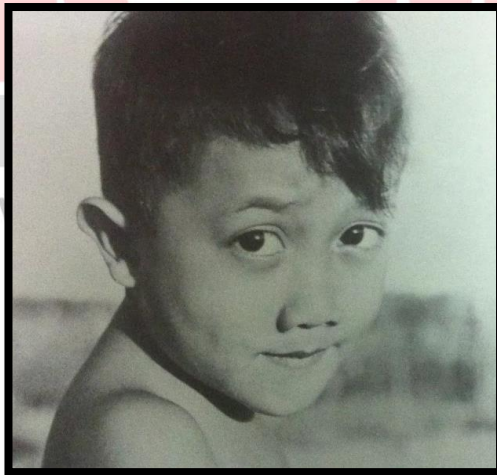
Berbeda dengan Tari Legong dalam genre *Palegongan* menggunakan *barungan* Gamelan Semar Pagulingan Saih Lima atau Gamelan Palegongan serta *gending-gending* yang diadopsi dari dramatari Gambuh sebagai musiknya. Alat musik kendang yang digunakan juga berbeda dengan Tari Legong Kekebyaran, yaitu menggunakan kendang jenis *krumpungan*, yaitu salah satu jenis alat musik kendang berukuran relatif lebih kecil yang dibunyikan tanpa alat bantu yaitu *panggul* kendang. (Wawancara di Denpasar, 27 April 2015).

Kesamaan secara visual terjadi pada penggunaan kostum tari yang secara konsep tidak ada perbedaan dengan Tari Legong dalam genre *Palegongan*. Dari segi gerak tari, Tari Legong Tombol masih memuat beberapa gerak dasar Tari *Palegongan* yang juga terdapat pada Tari Legong Keraton

seperti gerak *nyeregseg* (gerak berpindah ke samping), *ngumbang* (gerak berjalan membentuk lintasan angka delapan), *ngelo* (gerak meliuk ke kanan dan ke kiri dalam posisi bersimpuh) dan menggunakan aksesoris/properti kipas. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang kesenimanan sang penciptanya. Tari Legong Tombol ini diciptakan oleh seniman asal Bali Selatan, bernama I Wayan Rindi pada tahun 1957.

1. Rindi, Sang Pencipta Tari Legong Tombol

I Wayan Rindi (1917-1976) berasal dari *Banjar* Lebah, Desa Sumerta, Badung (kini masuk wilayah administratif Kota Denpasar). Rindi, demikian ia akrab disapa adalah seorang seniman yang memiliki perjalanan kesenimanan yang panjang mulai dari belajar menari saat berusia sangat muda, menjadi penari dengan identitas yang khas, menjadi guru tari bagi para murid-murid berkualitas hingga menjadi pencipta tari yang baik.



Gambar 1. I Wayan Rindi saat masih anak-anak

Foto : Repro buku *Rikka and Rindji : Children of Bali*, karya Dominique Darbois tahun 1959.

Sepenggal perjalanan kehidupan berkesenian Rindi sempat tercatat dalam buku *Rikka and Rindji : Children of Bali*, karya Dominique Darbois tahun 1959 sebagai berikut.

"Rikka began to dance when she was four years old. Until she is thirteen she will be one of the temple dancers. Rindji is takes dancing lessons, too. He must learn to hold his head just right. He must move only his eyes. He cannot express joy or sadness or any other feeling on his face while he is performing the dance. (1959 : 17)

While the Balinese people always work enough to supply themselves with food, they seem to have much time for entertainment. Bali is a place of " Let's Pretend." Plays are given almost daily. A person who is chosen to wear a costume and dance for the others is happy. The Lion and the Witch are favorite characters. Barong is the lion. He is fierce and strong and is meant to be Good character. He is the sun and the light and the great healer. Barong's task is to overcome Rangda. (1959 : 34).

While the Balinese people always work enough to supply themselves with food, they seem to have much time for entertainment. Bali is a place of " Let's Pretend." Plays are given almost daily. A person who is chosen to wear a costume and dance for the others is happy. The Lion and the Witch are favorite characters. Barong is the lion. He is fierce and strong and is meant to be Good character. He is the sun and the light and the great healer. Barong's task is to overcome Rangda. (1959 : 40)

Terjemahan:

Rikka mulai menari saat dia berusia empat tahun. Pada usia tiga belas tahun dia menjadi salah satu penari kuil. Rindji juga belajar menari. Dia harus belajar untuk menahan kepalanya dengan benar. Hanya mata yang bergerak. Dia tidak bisa mengungkapkan kegembiraan atau kesedihan

atau perasaan lainnya di wajahnya saat dia melakukan tarian. (hal. 17)

Sementara orang-orang Bali selalu bekerja untuk memenuhi kebutuhan makannya, mereka tetap terlihat seperti memiliki waktu yang banyak untuk menikmati hiburan. Bali merupakan sebuah tempat “mari bersandiwara” yang hampir setiap hari dimainkan. Seseorang telah dipilih untuk memakai sebuah kostum dan menari untuk membuat orang lain gembira. Singa dan penyihir adalah karakter favorit. Barong adalah singa, dia buas dan kuat dan digambarkan sebagai karakter yang baik, dia adalah matahari dan cahaya serta orang besar yang dapat menyembuhkan orang lain. Tugas Barong adalah untuk mengatasi Rangda. (hal. 34)

Yang lain menunjukkan bahwa Rikka Rindji sangat menyukai pertunjukan drama, yang memainkan drama ini bukan benda hidup, melainkan wayang. Dalang meletakkan sebuah layar putih di antara dua pohon, kemudian penonton duduk disalah satu sisi layar dan dalang duduk di sisi yang lainnya. Dia meletakkan lampu minyak kelapa di tanah yang begitu bersinar ke layar. Dalang memegang wayang yang tipis diantara layar dan lampu. Mereka membuat bayangan yang besar, lebih besar dibanding ukuran asli wayang tersebut. (1959 ; hal.40)

Aktivitas Rindi dalam tulisan tersebut di atas, menyiratkan setidaknya ada dua makna. Pertama, Rindi adalah seorang pribadi yang melakoni aktivitas bermain sambil belajar menari. Yang dilakukannya pertama adalah meniru apa yang diajarkan kepadanya. Ia belajar menggerakkan bagian tubuh yang harus dilatihnya. Kedua, ia mulai tertarik dengan pendalaman rasa berkesenian dengan mengamati pertunjukan barong dan rangda, kemudian menyimak dengan seksama pertunjukan wayang kulit.



Gambar 2. I Wayan Rindi (alm.)

Foto : Repro milik Pande Made Sukerta, 2015.

Dua bentuk kesenian tersebut di Bali adalah berbentuk drama, yang di dalamnya terkandung cerita, pengkarakteran tokoh tertentu dan filsafat hidup. Disadari atau tidak, proses tersebut perlahan-lahan memberinya pembelajaran tentang hakikat berkesenian secara tradisional bahwa menari, tidak hanya menggerakkan anggota tubuh tertentu untuk sekedar kenikmatan mata penonton belaka sebagai penghidupan, namun lebih jauh menari sebagai aktivitas seni yang bermakna dan bermanfaat sebagai suatu pengalaman estetis yang kelak diwariskan kepada para muridnya sebagai penerus kearifan tradisi.

Perjalanan kesenian Rindi dididik menjadi seorang seniman diawali dari tempaan I Nyoman Dendi (alm.), seorang guru Tari Gandrung tradisional dari *Banjar* Pemedilan, Kota Denpasar (Catra, 2013 : 138). Setelah mendapat tempaan yang keras, masa pembelajaran Rindi beranjak meningkat ketika mendapat tempaan dari seniman besar I Wayan Lotring tokoh *palegongan* dari Kuta dan I Nyoman Kaler tokoh tari Kebyar dari Desa Pemogan Denpasar. Dari tempaan para guru tersebut di atas,

Rindi dikenal sebagai penari Gandrung yang baik di Bali pada zamannya.

Setelah lama melanglang buana di dunia Tari Gandrung, nama besar Rindi sampai juga di Desa Blahbatuh, ketika seorang guru Tari Nandir di desa setempat memintanya ikut bergabung sebagai penari Nandir. Tari Nandir adalah sebuah bentuk tari ber-*genre palemongan*, perkembangan dari Tari Topeng Legong di Desa Sukawati yang mengambil cerita Prabangsa, yaitu sub-cerita yang berasal dari Serat Panji. Seiring perjalanan waktu, Tari Nandir di Desa Blahbatuh kemudian berkembang lagi menjadi Tari Legong. Pengalaman belajar dan pentas yang panjang dengan grup dari Desa Blahbatuh inilah yang membawa Rindi akhirnya menjelma sebagai penari Legong terkenal, untuk selanjutnya dipercaya masyarakat sebagai guru Tari Legong di Bali (dalam Catra, 2013; 139).



Gambar 3. 1 Wayan Rindi ketika berbusana Tari Condong Legong

Foto : Repro foto dalam buku *Rikka dan Rindjie* 2015.

Kemasyuran Rindi sebagai penari Legong yang dikenal luas oleh masyarakat rupanya tidak menyurutkan niatnya untuk terus belajar menggali tari Palemongan. Setelah dari Desa Blahbatuh, kepenarian Rindi kembali ditempa oleh seorang seniman

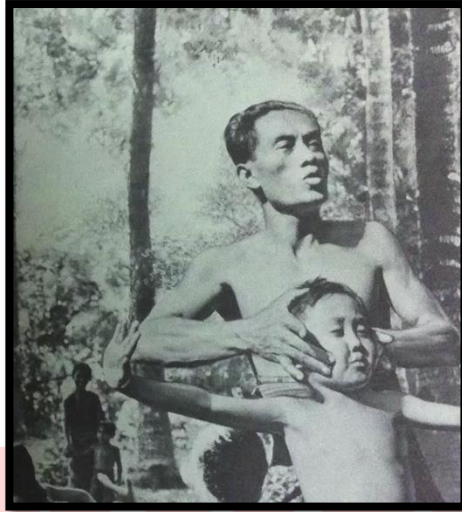
terkenal di Desa Kaliungu, Denpasar bernama Ida Bagus Boda. Di samping sebagai penari Legong, Rindi juga dikenal sebagai penari Topeng, Arja, Gambuh, dan sekaligus sebagai sastrawan. Dari tempaan tangan Ida Bagus Boda inilah, Rindi diberikan materi Tari Condong yang dikembangkan dari Tari Condong Gambuh. Semenjak saat itu, teknik dan karakter tari I Wayan Rindi semakin kuat hingga akhirnya ia memiliki identitas yang khas, yaitu sebagai penari Condong Legong.



Gambar 4. Tari Legong oleh I Wayan Rindi (tengah) bersama Ni Tjawan (kiri) dan Ni Sadri (kanan)

Foto : Repro dari video koleksi Prof. Edward Herbst, New York.

Kepenarian I Wayan Rindi semakin kokoh dikenal masyarakat sebagai penari Condong Legong ketika ia berpasangan dengan Ni Luh Tjawan (alm.) dan Ni Luh Sadri (alm.) (dua orang seniwati pemeran Tari Legong yang berasal dari Desa Sumerta, Denpasar). Kepiawaian mereka menari Legong seringkali dijadikan materi tontonan untuk pertunjukan turistik di berbagai daerah di Denpasar.



Gambar 5. I Wayan Rindi (kecil) ketika dilatih menari oleh ayahnya yang bernama Wayan Lentur.

Foto : Repro foto dalam buku *Rikka dan Rindjie* 2015.

2. Merintis Tari Legong Tombol di Desa Abianjero

Sekitar tahun 1950-an, bersama dua orang rekannya bernama I Nyoman Kicen dan I Wayan Kuna dari Sanur, Rindi mendapat undangan untuk hadir ke Puri Karangasem oleh Raja Karangasem Anak Agung Bagus Djelantik (1890-1967). Di Puri Karangasem, Rindi diminta oleh Raja Karangasem untuk membina Tari Legong di Desa Abianjero, Kecamatan Abang, Karangasem. Di Desa Abianjero terdapat satu *barungan* Gamelan Semara Pagulingan, namun tidak pernah digunakan untuk mengiringi Tari Legong karena ketiadaan penari yang dimiliki. Permintaan tersebut disanggupi oleh Rindi dan kawan-kawan, untuk kemudian berangkat ke Desa Abianjero, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem (Wawancara dengan *Meme* Gumbring, 6 Mei 2015 di Desa Banyuatis).

Di Desa Abianjero, Rindi telah berhasil membuat satu bentuk Tari Legong Kebyar dan membina dua orang pemuda sebagai penari Legong, yaitu Ni Nyoman Toya (yang kemudian

akrab disapa *Meme* Gumbring) dan Ni Lenjur. Tari tersebut dinamakan Tari Legong Kembar oleh masyarakat setempat. Sayangnya, perkembangan Tari Legong Kembar di Desa Abianjero tidak berumur panjang. Tak lama setelah dilatih dan diberikan materi Tari Legong Kembar oleh Rindi dan kawan-kawan, aktivitas berkesenian di desa setempat kembali meredup karena keterbatasan minat masyarakat dalam berkesenian saat itu (Wawancara dengan *Meme* Gumbring, 29 April 2015 di Desa Banyuatis).



Gambar 6. Raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem (1890-1967).

Foto : www.google.com/Anak Agung Naglurah Ketut Karangasem.

Sekitar tahun 1955-1960, salah seorang putra Raja Karangasem bernama Anak Agung Made Djelantik bertugas sebagai dokter wilayah Tingkat II Buleleng. Lebih dikenal dengan sebutan dr. Djelantik, beliau bersahabat karib dengan Mekel Sindu yang berasal dari Desa Banyuatis. Pada masa itu Desa

Banyuwatis telah memiliki 3 (tiga) jenis kesenian, yaitu Drama Gong, Wayang Wong, dan Arja. Dalam satu kesempatan, dr. Djelantik teringat dengan adanya ciptaan Tari Legong Kembar binaan I Wayan Rindi di Desa Abianjero. Setelah itu, dr. Djelantik menawarkan kepada Mekel Sindu untuk menghidupkan Tari Legong Kembar di Banyuwatis. Mekel Sindu menyambut antusias tawaran tersebut dan memohon kepada dr. Djelantik agar mengirim para pengajar Tari Legong Kembar ke Desa Banyuwatis. Para seniman yang diundang ke Desa Banyuwatis berasal dari Desa Abianjero antara lain : *Meme Gumbring* dan *Ni Lenjur* didampingi oleh I Ngadeg (penabuh *gangsá*), I Jelantik (penabuh *uga*) dan I Suweca (*juru kendang*) sebagai pelatih tabuh Legong Tombol (Wawancara dengan *Meme Gumbring* 29 April 2015 di Desa Banyuwatis).

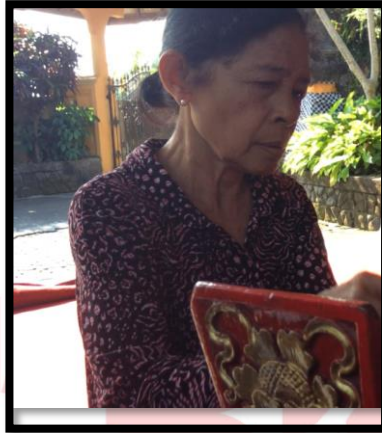


Gambar 7. Dr. Anak Agung Made Djelantik.

Sumber : <http://www.strangerinparadise.com/2007/0711/november.htm>

Kedatangan para seniman dari Desa Abianjero ini, secara perlahan meramaikan aktivitas kesenian di Desa Banyuwatis. Rumah Mekel Sindu yang dikenal sebagai orang yang berpengaruh serta keturunan Keluarga Besar Manikan, dijadikan pusat pelatihan Tari Legong Kembar. Beberapa lama berselang,

akhirnya Tari Legong Kembar yang dahulu pernah hidup di Desa Abianjero, Karangasem ini kemudian kembali hidup di Desa Banyuatis. Oleh masyarakat setempat, Tari Legong Kembar ini disebut sebagai Tari Legong Tombol.



Gambar 8. Ni Nyoman Toya (Meme Gumbring).

Foto : Ida Ayu Wimba, 2014.

Antusiasme masyarakat dengan Tari Legong Tombol terdengar hingga desa tetangga, yaitu Desa Dadap Putih. Masyarakat Desa Dadap Putih melalui salah seorang seniman tabuh bernama Made Oka, mengundang *Meme Gumbring* untuk membina Tari Legong Tombol di desa tersebut, hingga pada akhirnya Made Oka menikahi *Meme Gumbring*. Semenjak saat itu, *Meme Gumbring* menetap di Desa Dadap Putih. Setelah Tari Legong Tombol berhasil dibangun hingga tuntas, para seniman dari Desa Abianjero selain *Meme Gumbring*, kembali ke desanya.

3. Tari Legong Tombol Di Desa Banyuatis

Tari Legong Tombol merupakan salah satu bentuk kekayaan Tari Legong yang hidup di daerah Bali Utara yang memiliki identitasnya sendiri. Tari ini tercipta berkat sentuhan tangan seorang seniman dari Bali Selatan, namun tumbuh dan

berkembang di Daerah Bali Utara. Penamaan Tari Legong Tombol sendiri melalui proses yang cukup panjang. Sebagai penari generasi pertama di Desa Banyuatis, *Meme Pintu* (68 tahun) menerangkan bahwa sebelum dikenal sebagai Tari Legong Tombol, tarian ini dikenal sebagai Tari Legong Kembar, karena tari ini disajikan oleh sepasang penari perempuan. Istilah “kembar” untuk penamaan suatu tarian di Bali sesungguhnya cukup lazim, karena beberapa waktu sebelum terciptanya Tari Legong Tombol juga pernah ada penyebutan Tari Trunajaya Kembar, yaitu Tari Trunajaya yang disajikan oleh sepasang penari perempuan. (Wawancara dengan *Meme Pintu*, tanggal 14 Mei 2015 di Desa Banyuatis, Buleleng).

Sebagai sebuah ciptaan baru, tari ini memiliki kekhasan dalam penggunaan kostum. Keunikan tersebut terletak pada penggunaan bunga delima konta pada ujung bagian kostum yang bernama *bancangan*. *Bancangan* adalah salah satu aksesoris berupa penataan bunga yang dipancangkan di kedua sisi *gelungan* (mahkota) seorang penari. Bunga delima konta sendiri merupakan bunga dari tumbuhan pohon delima (*Punica Granatum*) (Dikutip dari Wikipedia, dengan alamat : id.m.wikipedia.org., diakses pada 24 Oktober 2015 pukul 14.25 WIB).

Warna bunga ini sendiri adalah jingga cerah. Dalam bahasa Bali, kata *Konta* berarti warna merah kekuningan.



Gambar 9. Bunga Delima Conta (*Punica Granatum*).

Dok. Ida Ayu Wimba Ruspawati, 2015.

Pada umumnya, bunga yang disusun pada aksesoris ini adalah bunga kamboja, sedangkan dalam Tari Legong Tombol pada ujung atas aksesoris ini dipasang bunga delima kanta yang secara ukuran memiliki bobot lebih berat dibandingkan bunga kamboja. Goyangan yang dimiliki terasa lebih berat dan keras jika dibandingkan hanya menggunakan bunga kamboja. Oleh masyarakat Desa Banyuwatis, aksesoris *bancangan* inilah yang disebut dengan istilah *tombol*. Semenjak saat itu, Tari Legong Kembar ini disebut sebagai Tari Legong Tombol.

Bunga delima kanta dalam tradisi di Bali memiliki fungsi beragam. Selain sebagai hiasan pada aksesoris *bancangan* Tari Legong Tombol, bunga ini juga dapat digunakan untuk keperluan Surya *Sewana* (pemujaan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan umat sedharma) oleh para pendeta. Seperti diungkapkan oleh Ida Pedanda Gede Putra Bajing (73 tahun), seorang pendeta dari Geriya Tegal Jingga, Kota Denpasar. Ida Pedanda menuturkan bahwa penggunaan sarana bunga dalam Agama Hindu merupakan sesuatu yang penting, karena terkait dengan pemujaan yang ditujukan kepada para dewa di seluruh penjuru mata angin. Sembilan dewa dalam Agama Hindu di Bali disimbolkan berstana di setiap arah mata angin dan memiliki warna tertentu, sehingga bunga pemujaan yang digunakan menyesuaikan dengan dewa yang dipuja. Sembilan dewa yang dimaksud adalah : Dewa Wisnu di Utara dengan warna hitam, Dewa Sambhu di Timur Laut dengan warna abu-abu, Dewa Iswara di Timur dengan warna putih, Dewa Maheswara di Tenggara berwarna merah muda, Dewa Brahma di Selatan berwarna merah, Dewa Rudra di Barat Daya berwarna jingga, Dewa Mahadewa di Barat berwarna kuning, Dewa Sangkara di Barat Laut berwarna hijau dan Dewa Siwa di Tengah berwarna putih.

Salah satunya adalah warna merah kekuningan (jingga ; sama dengan nama kediaman Ida Pedanda Gede Putra Bajing) merupakan warna Dewa Rudra yang bertempat di arah Barat Daya. Di kediaman Ida Pedanda, terdapat satu pohon delima

konta yang sehari-hari bunganya digunakan untuk pemujaan Surya *Sewana* (pemujaan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan umat sedharma) oleh beliau (Wawancara dengan Ida Pedanda Gede Putra Bajing, tanggal 25 Maret 2015 di Denpasar).



Gambar 10. Pangider Nawa Sanga dalam Agama Hindu di Bali

Sumber : https://www.google.co.id/search?q=nawa+sanga&biw=1240&bih=695&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ei=TzeaVc22E5CHuAS7ko7oDQ&sqi=2&ved=0CAYQ_AUoAQ#imgrc=hpT6611LY3aTQM%3A

A

www.penerbitbukumurah.com

Di Desa Banyuatis sendiri, tumbuhan delima konta ini pada zaman dahulu biasanya ditanam pada setiap pekarangan rumah penduduk. Artinya, bunga delima konta sangat mudah dijumpai dan didapatkan ketika masyarakat ingin menggunakannya untuk berbagai keperluan. Masih dijelaskan oleh *Meme* Pintu (Wawancara pada 14 Mei 2015 di Desa Banyuatis), bunga delima konta biasanya digunakan oleh dirinya maupun masyarakat setempat lainnya untuk bersembahyang. Selain itu, bunga ini juga digunakan sebagai hiasan di kepala ketika para wanita di Desa Banyuatis mengenakan pakaian adat dalam acara keagamaan.

Dalam ruang berkesenian, biasanya sehari sebelum Tari Legong Tombol dipentaskan, para penari mencari bunga delima

konta di halaman rumahnya. Jika kebetulan belum berbunga, maka yang bersangkutan beranjak menuju rumah tetangga untuk meminta bunga delima konta. Namun, situasi tersebut kini sudah berubah. Jarang ditemukan lagi tumbuhan bunga delima konta di pekarangan rumah warga.

Dalam observasi yang telah dilakukan, kekhasan yang terdapat dalam Tari Legong Tombol sesungguhnya terwujud berkat perpaduan gerak-gerak tari yang lazim digunakan dalam Tari Legong pada umumnya seperti gerak *ngepik*, *ngotag*, *ngelo*, *ngumbang* beberapa lainnya dengan *gending* tari yang menggunakan konsep garap kebyar. *Barungan* gamelan yang digunakan untuk menyajikan Tari Legong Tombol menggunakan *barungan* Gamelan Gong Kebyar, berbeda dengan pakem tari genre Palengongan yang menggunakan *barungan* Gamelan Semar Pagulingan Saih Lima.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Tari Legong Tombol yang menjadi inspirasi penciptaan karya ini dapat diklasifikasikan ke dalam Tari Legong ber-*genre* Kakebyaran. Dipertegas oleh pernyataan Pande Made Sukerta yang menyebutkan bahwa Tari Legong Tombol merupakan salah satu ciptaan tari ber-*genre kakebyaran* yang menggunakan garap kebyar. Namun dari segi gerak, cukup banyak perbendaharaan gerak Tari Legong yang tampak, seperti gerakan *ngelayak* (kayang), *ngepik* (gerakan tangan pada Tari Condong), *nyeregseg* (gerakan berpindah dengan gerakan kaki bertempo cepat), *ngejer pala* (menggetarkan pundak), *ngotag* (gerakan kepala ke kiri dan ke kanan), *luk nrudut* (gerakan badan, tangan dan kaki naik dan turun dilakukan di tempat), dan *ngumbang* (gerakan berjalan bertempo sedang). Hal ini tidak terlepas dari kompetensi utama I Wayan Rindi selaku pencipta tari, yaitu sebagai penari Legong yang baik pada masanya.

Dari segi tema tampilan, Tari Legong Tombol merupakan sajian tari tradisional yang bersifat abstrak (tanpa lakon dramatik sebagaimana Tari Legong Keraton yang umum disaksikan di daerah Bali Selatan). Tari ini hanya menggambarkan rasa

kebersamaan dalam menari yang dilakukan oleh dua orang penari.

Dari segi busana, Tari Legong Tombol menggunakan busana Tari Legong pada umumnya, hanya saja mengadopsi warna merah pada baju dan *kamen* (kain)-nya. Hal ini lazim dalam budaya tari di Bali untuk membedakan karakter dan jenis Tari Legong yang disajikan. Tari Legong Keraton Lasem misalnya, menggunakan pakem busana Tari Legong dengan warna hijau mendominasi baju dan *kamen*, sedangkan Tari Legong Raja Cina menggunakan pakem busana Tari Legong, namun menggunakan warna putih pada baju dan warna hitam pada *kamen*.

Keberadaan Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis tidaklah sepopuler tari-tari Legong di Bali Selatan, sebab sejak tahun 1965 Tari Legong Tombol tidak disajikan lagi (Wawancara dengan *Meme* Gumbring, 1 September 2013 di Denpasar). Kondisi keamanan pasca peristiwa G30S/ PKI pada masa itu menjadi sebab utama keengganan para seniman untuk beraktivitas. Setelah beberapa dekade berselang, barulah Tari Legong Tombol ini ada keinginan untuk direkonstruksi kembali oleh I Gede Yudi, salah satu anggota keluarga Manikan di Desa Banyuatis.

Rekonstruksi, sebagaimana diungkapkan oleh B.N. Marbun (1996 : 469) adalah sebuah usaha pengembalian sesuatu ke tempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Usaha rekonstruksi yang dilakukan terhadap Tari Legong Tombol membutuhkan suatu daya re-interpretasi dari pengkarya. Tari Legong Tombol yang diobservasi di Desa Banyuatis ternyata mengalami ketidaklengkapan beberapa bagian gerak oleh karena terlalu lamanya terendap dalam kevakuman pentas. Berbekal daya re-interpretasi inilah, bagian-bagian yang hilang tersebut dapat diganti dengan gerak-gerak tari yang baru hasil penafsiran ulang dari perbendaharaan gerak yang dimiliki oleh Tari Legong Tombol ini.

Dengan segala keunikan yang dimiliki serta masih adanya para seniman tari maupun tabuh Tari Legong Tombol generasi pertama yang dapat dijadikan narasumber utama, dipandang perlu untuk merekonstruksi Tari Legong Tombol agar bisa kembali menemukan bentuknya yang utuh. Dengan memiliki bentuk tari yang utuh, maka Tari Legong Tombol dapat dilestarikan dengan cara mengajarkannya kepada para penari muda di sanggar-sanggar seni khususnya di Desa Banyuatis, serta Kabupaten Buleleng pada umumnya.

Pengkarya yang sejak muda tertarik pada Tari Legong, merasa tengah berada di saat yang tepat untuk melakukan usaha rekonstruksi sekaligus regenerasi Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis sebagai sebuah persembahan kepada masyarakat setempat. Rekonstruksi Tari Legong Tombol dirasa kurang memiliki arti yang mendalam bila tidak diikuti dengan usaha regenerasi seniman sebagai usaha pelestarian. Adanya keinginan masyarakat setempat untuk memiliki Tari Legong Tombol secara utuh serta niat yang mendalam dari para generasi muda di Desa Banyuatis serta beberapa lainnya dari daerah Buleleng untuk mempelajarinya, merupakan suatu dasar yang kuat bagi pengkarya untuk mewujudkan karya seni yang diberi judul "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas".

Karya ini pun terwujud berkat inspirasi yang diperoleh dari rekam jejak pengabdian seniman I Wayan Rindi (alm.) dalam dunia seni tari di Bali. Di samping sebagai seorang guru tari yang telah melahirkan generasi-generasi seniman unggul yang berpengaruh pada masa sekarang, beliau juga telah menciptakan sebuah Tari Legong Tombol yang kemudian berkembang di Desa Banyuatis, Buleleng. Sebuah aktivitas yang di dalam budaya dan bahasa Bali disebut dengan istilah *ngayah*, yaitu pengabdian sungguh-sungguh yang tulus ikhlas dengan didasari rasa persembahan.

Konsep *ngayah* yang jika dicermati secara seksama merupakan sebuah roda siklus karma : penerimaan dan

persembahan yang sewajibnya dilakukan secara seimbang oleh manusia. Ilmu pengetahuan tentang budaya tari yang didapatkan oleh I Wayan Rindi (alm.) dari para guru tari merupakan sebuah proses penerimaan bekal (*take*) yang menjadikan diri beliau dikenal oleh masyarakat sebagai sosok seniman yang kaya akan ilmu. Dalam proses selanjutnya, ilmu-ilmu yang sudah terekstraksi dengan pengalaman estetis dalam diri beliau kemudian dijabarkan ke dalam berbagai bentuk aktivitas seni seperti mengajar tari, menari, dan menciptakan tari sebagai sebuah persembahan (*gift*) kepada ruang dari mana ilmu itu datang, yaitu masyarakat.

B. Tujuan Penciptaan

Tujuan diciptakannya karya seni ini adalah sebagai berikut.

1. Memperkenalkan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada para penari anak-anak sebagai materi dasar belajar Tari Legong.
2. Mengapresiasi aktivitas seni I Wayan Rindi (alm.) sebagai inspirasi pembelajaran Tari Legong
3. Merekonstruksi Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng,
4. Meregenerasi Tari Legong Tombol kepada para seniman di Desa Banyuatis dan di Buleleng pada umumnya
5. Menunjukkan kompetensi utama pengkarya sebagai penari Tari Legong

C. Manfaat Penciptaan

Karya seni ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman kepada para penari anak-anak tentang pentingnya mempelajari dasar-dasar gerak Tari Legong sejak dini,

2. Dapat mengetahui dan mengapresiasi perjalanan kesenimanan I Wayan Rindi (alm.) sebagai pencipta Tari Legong Tombol,
3. Mengembalikan Tari Legong Tombol ke dalam bentuknya secara utuh, agar dapat hidup dan berkembang kembali di masyarakat Desa Banyuatis pada khususnya dan masyarakat Buleleng pada umumnya.
4. Menanamkan kecintaan pada Tari Legong Tombol kepada para penari generasi muda, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam melestarikan Tari Legong Tombol serta mengajarkannya pada seniman generasi selanjutnya,
5. Sebagai media apresiasi teknik-teknik Tari Legong yang dapat disaksikan dalam bentuk satu pertunjukan utuh Tari Legong Keraton Lasem.

D. Tinjauan Karya Seni

Sebagai bahan rujukan, pengkarya telah mengamati beberapa karya seni. Karya-karya tersebut umumnya merupakan karya yang memiliki beberapa kemiripan secara konsep. Diharapkan, dari hasil pengamatan tersebut, timbul suatu rangsangan ide kreatif, menemukan celah-celah ruang yang belum tergarap maksimal serta mendapatkan inspirasi artistik dalam penggarapan karya tari "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas". Adapun karya-karya seni yang dimaksud, yaitu :

Karya seni "Melatih Tubuh ; Metode Pencapaian Kepenarian" karya Budi Setiyastuti tahun 2010. Karya ini diciptakan dalam rangka tugas Ujian Tugas Akhir Program Magister di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Di dalam karya ini, berusaha dirumuskan beberapa bentuk latihan-latihan olahan tubuh untuk mencapai kualitas tubuh penari yang baik, sehingga layak disebut sebagai tubuh penari atau kepenarian. Secara konsep, pengkarya merasa memiliki kemiripan dengan karya tersebut

sebab menitikberatkan pada kesiapan tubuh dalam melakukan teknik gerak tari yang baik dan sungguh-sungguh. Sebagai seorang seniman, sosok I Wayan Rindi (alm.) menurut penuturan Ni Ketut Arini Alit, salah satu muridnya adalah pribadi yang sangat disiplin dan idealis. Ketepatan teknik tari yang beriring selaras dengan gending merupakan perhatian utamanya, sehingga tubuh penari benar-benar harus dilatih serius berikut juga kepekaan musikal diasah secara bersamaan.

Metode pelatihan tubuh kepenarian I Wayan Rindi pun bermacam-macam. Pelatihan yang dilakukan pada bagian kaki, misalnya mendapat perhatian yang spesifik. Untuk melakukan gerakan *nyeregseg* (gerakan berpindah dengan tempo gerak kaki yang cepat) sebagai contoh, ia mengikatkan semacam alat bernama *gongseng* sebagai indikator keberhasilan teknik gerak. Bila suara *gongseng* tersebut terdengar nyaring, tandanya gerak yang dilakukan telah berhasil secara teknik. Adapun implementasi dari inspirasi dari karya seni "Melatih Tubuh ; Metode Pencapaian Kepenarian" ini dapat disajikan pada awal garapan karya Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas". Aktivitas pembelajaran teknik tari dan pembentukan tubuh oleh pengkarya kepada para muridnya, disajikan oleh beberapa penari dewasa dan anak-anak.

Dengan memiliki kesamaan konsep sebagai karya koreografi di dalam lingkungan keluarga, pengkarya juga merujuk pada karya seni "Hikayat dari Bongkasa" karya Ida Bagus Gede Surya Peradantha tahun 2011. Karya seni tersebut berkisah tentang pelatihan-pelatihan peristiwa kesenian yang terjadi di dalam lingkungan bernama Geriya Bongkasa.

Tempat kediaman seorang *pedanda* (sebutan bagi pendeta Hindu di Bali) beserta keluarganya tersebut pada zaman dahulu diisi berbagai potensi kesenian yang mencakup seni pedalangan, seni tari serta olah vokal secara tradisional (*macapat*). Namun, setelah ketiadaan para tokoh seniman di lingkungan setempat, aktivitas berkesenian yang pernah terjadi begitu semarak berangsur mengalami kemunduran. Berbagai

benda-benda seni peninggalan para tokoh seni setempat tidak berada pada kondisi ideal. Beberapa topeng yang ditemukan terlihat sudah rusak.

Fenomena tersebut di atas oleh penggarapnya direkonstruksi dan digarap ke dalam beberapa bagian pertunjukan. Aktivitas pembelajaran seni pedalangan, tari dan vokal merupakan *focal point* garapan. Pertunjukan diadakan di beberapa bagian halaman lingkungan Geriya Bongkasa dan para penonton leluasa menyaksikan pertunjukan tersebut tanpa ada jarak yang kaku seperti menyaksikan pertunjukan tari di atas panggung.

Hal yang didapat dari hasil observasi video ini adalah pengkarya dapat memahami bentuk koreografi lingkungan. Bentuk ini dirasa mampu mengakomodir segala materi yang ada pada karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" termasuk pula pembabakan yang dilakukan dalam pertunjukan di halaman lingkungan rumah Keluarga Besar Manikan di Desa Banyuatis, Kabupaten Buleleng, Bali.

Kedua karya tersebut di atas memiliki beberapa perbedaan mendasar. Secara bentuk, teknik sajian dan isi karya yang terdapat pada karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan sendiri oleh pengkarya sehingga bukanlah akibat dari pengulangan karya sebelumnya. Kebutuhan koreografi, budaya serta lingkungan yang spesifik menjadikan karya seni ini sebagai karya mandiri yang lahir dari proses panjang yang dapat dipertanggung-jawabkan keabsahannya.

Untuk memahami aktivitas I Wayan Rindi dalam melatih teknik tari, pengkarya pun merujuk karya dari I Ketut Sutapa berjudul "Perjalanan Keluarga Topeng". Karya yang disajikan pada tahun 2007 dalam rangka Ujian Tugas Akhir Program Magister di ISI Surakarta tersebut memuat beberapa adegan,

termasuk ketokohan I Wayan Rindi saat melatih tari kepada anak-anak.

Melalui karya ini, pengkarya dapat menyimak apa dan bagaimana teknik tari yang diajarkan oleh I Wayan Rindi kepada anak didiknya. Di samping itu pula, pengkarya dapat lebih menghayati karakter tokoh I Wayan Rindi sehingga memiliki referensi dalam penggarapan adegan dalam struktur karya seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”.

Tari Legong Kreasi berjudul “Jempanying Ulangun”. Karya ini adalah karya pribadi pengkarya saat ditugaskan menjadi penggarap Tari Legong kreasi pada Pesta Kesenian Bali 1996 oleh Pemerintah Kabupaten Badung, melalui Dinas Kebudayaan Tingkat II Kabupaten Badung. Meski bersifat Tari Legong kreasi baru, tetap saja khasanah-khasanah gerak tari tradisi menjadi pijakannya. Maka dari itu, pengkarya tetap melakukan riset kepada maestro-maestro Tari Legong seperti Sang Ayu Ketut Muklen yang berasal dari Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar dan Ni Ketut Arini Alit dari Denpasar.

Dari karya ini, pengkarya mengingat kembali bagaimana pengkarya meramu gerak-gerak khas yang pernah diberikan oleh kedua guru tari pengkarya tersebut. Pengembangan ragam gerak dan penataannya agar dapat sejalan serta menarik menjadi perhatian utama pengkarya dalam karya ini.

Di luar semua karya tersebut di atas, pengkarya pun merujuk pada video pribadi milik Keluarga Besar Manikan yang memuat tentang upacara di Pura Manikan. Dalam video tersebut, tampak beberapa aktivitas warga saat digelarnya upacara di Pura Manikan. Termasuk pula, terdapat bagian saat penari Tari Legong Tombol ini menjalani ritual upacara tertentu sebelum dipentaskannya tarian tersebut.

Dari video ini, pengkarya dapat menyimak bagaimana masyarakat setempat memposisikan Tari Legong Tombol sebagai sebuah warisan budaya. Apresiasi yang diberikan masyarakat ternyata cukup tinggi, sebab sebelum dipentaskan

Tari Legong Tombol ini, terdapat beberapa tahapan upacara yang wajib dilalui oleh penarinya. Tujuan upacara tersebut tidak lain adalah untuk membersihkan diri secara rohani, sehingga diharapkan sinar suci Tuhan Yang Maha Kuasa dapat terpancar sebagai kharisma dari para penari, yang dalam budaya tari di Bali disebut *taksu*. Lebih jauh lagi, dari video ini, pengkarya mendapat inspirasi bahwa sekecil apapun upacara yang dilaksanakan terkait Tari Legong Tombol ini, tetap harus ada dalam rangkaian pementasannya. Sebab, selain sudah diwarisi secara turun-temurun, upacara tersebut bertujuan baik demi kelancaran dan keberhasilan pertunjukan itu sendiri.

E. Gagasan Isi Karya Seni

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gagasan adalah rancangan yang tersusun dipikiran. Rancangan yang dimaksud adalah merekonstruksi dan meregenerasi Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis. Untuk mendukung mewujudkan rancangan tersebut, maka dibutuhkan ketersediaan sumber daya yang memadai. Adapun sumber daya yang dimiliki dari hasil riset pengkarya terhadap Tari Legong Tombol ini, yaitu: Ruang, Pelaku Seni, dan Pendukung.

Sebagai sumber daya pertama, lingkungan memiliki cakupan yang luas dan arti yang mendalam pada karya ini. Secara umum, lingkungan yang dimaksud adalah Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa tersebut dapat ditempuh dalam waktu 1,5 hingga 2 jam perjalanan dari Kota Denpasar. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit, lingkungan yang dimaksud adalah ruang, yaitu rumah kediaman Keluarga Besar Manikan, salah seorang tokoh masyarakat Desa Banyuatis. Dalam sistem adat setempat, Gede Yudi merupakan seorang Wakil *Bendesa*, atau wakil pimpinan urusan adat dalam struktur pemerintahan tradisional Bali.

Tempat kediaman Keluarga Besar Manikan sejak tahun 1959 merupakan pusat aktivitas kesenian di Desa Banyuatis. Hal ini

ditandai dengan keberadaan seperangkat Gamelan Gong Kebyar milik keluarga Manikan yang dibuat tahun 1959.



Gambar 11. Tungguan Terompong Barungan Gong Kebyar Desa Banyuatis.

(Dok. IBG Surya, 2013).

Sebagai catatan, pertemuan pengkarya dengan Gede Yudi yang tidak disengaja telah menguak fakta bahwa ayah pengkarya Ida Bagus Made Raka (alm.) dari Geriya Bongkasa pernah melatih kesenian di Desa Banyuatis sekitar tahun 1956-1958. Semenjak kehadiran beliau, Desa Banyuatis mulai mempersiapkan diri untuk lebih serius menekuni kesenian. Tempat yang disediakan pihak keluarga Gede Yudi dahulu untuk Ida Bagus Made Raka (alm.) menginap hingga kini keasliannya masih terjaga rapi. Termasuk kamar dan tempat tidur yang digunakan oleh beliau, semua masih pada tempatnya. Hal ini semakin memperkuat kedekatan historis pengkarya dengan lingkungan setempat sehingga berdampak pula terhadap kemantapan dalam menyusun karya ini.

Lingkungan di Desa Banyuatis secara luas maupun lingkungan tempat tinggal Keluarga Besar Manikan memiliki berbagai macam bangunan yang memiliki fungsi spesifik

berbeda-beda. Di lingkungan rumah tersebut, terdapat *Sangah* (tempat suci keluarga), *Bale Daja* (tempat untuk tetua keluarga), *Bale Gede* (tempat melaksanakan upacara *Manusa Yadnya*), *Bale Dauh* (tempat tinggal anggota keluarga), serta *Bale Gong* (tempat melaksanakan aktivitas berkesenian). Perlu diketahui pula, menurut keterangan Gede Yudi, seluruh bangunan tersebut masih seperti pada zaman dahulu dan hanya dilakukan perbaikan minor tanpa mengubah struktur dan bentuk aslinya.

Observasi ruang kediaman Keluarga Besar Manikan ini memberi rangsangan estetis untuk memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia, sekaligus memberi gambaran tentang struktur pementasan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hendro Martono (2012 : 27), yaitu butir-butir gagasan kreatif bisa diawali dari eksplorasi ruang.

Penari dan *penabuh* gamelan Tari Legong Tombol generasi pertama di Desa Banyuatis adalah tokoh kunci dalam gagasan ini. Para tokoh yang berusia sepuh ini pengkarya posisikan sebagai narasumber utama, baik dalam menggali informasi maupun memanfaatkan ingatan mereka terhadap gerak maupun gending tari yang pernah mereka pelajari terakhir kali sekitar 50 tahun yang lalu (tahun 1965, saat aktivitas berkesenian di Desa Banyuatis mengalami stagnansi).

Dalam karya ini, para pelaku seni ini diberikan ruang untuk tampil dalam adegan rekonstruksi Tari Legong Tombol. Aktivitas yang terjadi di-*setting* sedemikian rupa sehingga tampilannya menjadi natural. Dialog, tingkah laku, dan busana yang digunakan bersifat natural, sebagaimana yang mereka alami pada zaman dahulu saat mereka berlatih. Hal ini bertujuan untuk menggali memori kolektif mereka, sehingga fakta-fakta kejadian, bentuk tari serta gending dan berbagai hal menyangkut kepenarian dan norma-norma sebagai seniman dapat terungkap.

Pemberdayaan masyarakat dalam penggarapan karya ini juga diperhatikan. Hal ini disebabkan masyarakat Desa Banyuatis adalah sebagai penghuni yang lebih tahu masalah lingkungannya daripada pengkarya selaku koreografer yang

mendatangi lingkungan setempat. Masyarakat asli Desa Banyuatis sendiri mayoritas bekerja di bidang perkebunan. Sebagian besar kepala keluarga memiliki kebun cengkeh atau kopi yang hasilnya dijual ke luar desa. *Brand* “Kopi Banyuatis” yang terkenal di Bali berasal dari Desa Banyuatis, tempat pengkarya melakukan riset. Menurut keterangan warga setempat, pada bulan Agustus-Desember biasanya di pinggir jalan utama Desa Banyuatis akan dipenuhi biji kopi dan cengkeh yang dijemur oleh pemiliknya. Tentu saja, bila memungkinkan aktivitas tersebut dapat ditampilkan sebagai penyambung antara adegan dalam struktur garapan ini. Selain itu, beberapa *penabuh* dalam karya ini merupakan petani kopi dan cengkeh, sehingga aktivitas lingkungan yang ditampilkan memang realitas yang terjadi di masyarakat.

Di luar masyarakat Desa Banyuatis, pengkarya pun melibatkan para seniman yang berasal dari luar desa. Para seniman tersebut berperan sebagai pendukung karya baik yang tampil secara langsung atau pun sebagai penggarap artistik penampilan. Sebagaimana yang diungkapkan Hendro Martono (2012: 39), koreografi lingkungan berupaya untuk menyatukan berbagai cabang seni, terutama teater dengan tari. Hal ini sejalan dengan pemahaman pengkarya, yang memandang koreografi lingkungan sebagai *multi-layered art choreography* atau koreografi lintas disiplin ilmu. Sesuai dengan kebutuhan tema karya, ditambahkan pula disiplin ilmu di luar tari untuk menunjang dan memperkaya nilai artistik penyajian seperti bidang fotografi, animasi audio-visual, seni teater, dan sastra.

F. Ide Garapan - Kreativitas

Ide utama dalam karya ini adalah merekonstruksi Tari Legong Tombol yang berada di Desa Banyuatis. Dilakukan usaha rekonstruksi, karena tari ini mengalami semacam stagnansi tidak lama setelah ia diciptakan, yaitu sekitar tahun 1965. Beberapa bagian tari ini telah hilang atau tidak dapat diingat lagi karena para penari yang masih ada saat ini hanya mengandalkan

memori ingatan mereka saja, tanpa adanya bantuan media audio-video. Hingga pada akhirnya, masyarakat setempat berkeinginan untuk membangun kembali warisannya yang lama telah mati suri.

Saat pertama kali pengkarya meminta *Meme Gumbring* (75 tahun), penari generasi pertama Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis untuk berlatih dan mengingat kembali tarian ini, beliau sangat bersemangat. Beberapa penari seusia beliau yang ada di Desa Banyuatis pun antusias dengan aktivitas ini, namun seperti yang diungkap sebelumnya bahwa bagian tari yang diingat beliau tidak lagi utuh. Dari keadaan tersebut, pengkarya memiliki ide untuk merekonstruksi bagian yang hilang dengan cara memperhatikan ragam gerak yang ada di dalam tarian tersebut, kemudian ditafsirkan ulang sehingga dapat diciptakan rangkaian gerak-gerak baru yang tetap berpijak pada rasa gerak yang sudah ada. Untuk kebutuhan koreografi kekinian, pengkarya pun menata kembali pola tarian ini menjadi lebih efektif dan efisien dalam penyajiannya. Repetisi motif gerak yang monoton dipersingkat, penataan ulang komposisi gerak dan ruang serta mengembangkan beberapa variasi koreografi dilihat sebagai peluang kreativitas dalam rekonstruksi tari yang dilakukan sehingga rekonstruksi yang dilakukan tidak berhenti pada usaha meniru yang sudah ada dan hanya untuk sekedar mengenang apa yang sudah terjadi di masa lampau.

Menurut Djoko Soerjo (dalam Nur Huda, 2007: 13), membangun kembali masa lalu (rekonstruksi) bukanlah untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Sejarah memiliki kepentingan masa kini dan, bahkan, untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang tidak akan belajar dan mengkaji sejarah kalau tidak ada gunanya bagi kehidupan, dan kenyataannya, sejarah terus-menerus dituliskan di setiap peradaban dan sepanjang waktu. Hal ini seolah menegaskan bahwa merekonstruksi bentuk Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis tidak hanya berguna untuk kepentingan jangka pendek, namun juga berpengaruh pada kehidupan tari ini di masyarakat pada masa yang akan datang.

Sebagai bagian dari kebudayaan yang begitu terintegrasi dengan keyakinan masyarakat setempat, Tari Legong Tombol dipelihara dan diperlakukan dengan baik. Terbukti dari kebiasaan masyarakat yang sudah diwariskan secara lintas generasi bahwa sebelum pentas selalu dilaksanakan beberapa ritual untuk memohon kekuatan sinar suci Tuhan agar para penari memiliki kharisma yang memikat saat menyajikan pertunjukan. Hal ini rupanya menjadi bagian penting sekaligus tak terpisahkan yang selayaknya dimasukkan sebagai bagian dari sajian pertunjukan karya seni Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”.

Sebagai implementasi dari aspek kepenarian, pengkarya menyajikan sebuah bentuk Tari Legong Keraton Lasem. Tari ini merupakan salah tari jenis Palegongan yang umum dipentaskan di Bali. Adapun tari Legong Keraton Lasem yang disajikan adalah Tari Legong Keraton Lasem gaya Badung/Denpasar. Gaya tari ini lazim dipelajari di daerah Bali Selatan dengan menggunakan kaset no. 440, rekaman Bali Stereo, oleh KOKAR Bali tahun 1971 (Arini Alit, 2015 : 111).

Terdapat tiga pengkarakteran tokoh dalam Tari Legong Keraton Lasem yang disajikan oleh tiga orang penari, yaitu karakter tari Condong, Legong sebagai tokoh Prabu Lasem, dan Legong sebagai tokoh Rangkesari. Dalam bagian dramatiknnya, karakter Tari Condong akan bertransformasi sebagai tokoh burung gagak. Dipilihnya bentuk tari ini adalah berpulang pada kemampuan kepenarian individual yang dimiliki. Dapat dikatakan, secara individu Tari Legong Keraton Lasem merupakan kompetensi utama yang pengkarya kuasai, khususnya tokoh Tari Condong.

G. Bentuk Karya dan Penyajiannya

Ide utama tersebut di atas kemudian dijabarkan menjadi 5 bagian di dalam bentuk karya, yaitu : 1. Proses pembentukan tubuh kepenarian anak-anak, 2. Audio visual kesenimanan I

Wayan Rindi (alm.), 3. Tari Legong Tombol oleh para seniman tua, 4. Tari Legong Tombol oleh penari muda, 5. Tari Legong Keraton Lasem sebagai wujud aspek kepenarian.

Berlandaskan gagasan tersebut di atas, maka karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini berbentuk tontonan atau peragaan. Setiap bagian pertunjukan dalam karya ini akan dipertontonkan secara berurutan. Secara terperinci, rancangan bentuk karya dalam karya ini adalah sebagai berikut.

Karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini berpijak pada usaha penggalian Tari Legong Tombol yang ada di Desa Banyuatis, Buleleng. Dalam proses observasi yang dilakukan, ide tersebut kemudian berkembang di mana sosok I Wayan Rindi menjadi penting untuk ditampilkan sebab aktivitas kesenimanannya beliau menyimpan hal unik untuk dipelajari, yaitu dasar-dasar pelatihan Tari Legong. Selain itu, sebagai tindak lanjut aplikasi metode pelatihan Tari Legong tersebut di atas, pengkarya juga menampilkan Tari Legong Keraton Lasem yang disajikan bersama 3 (tiga) penari putri dewasa. Dalam bagian tersebut, pengkarya menari sebagai tokoh Condong.

Sebagai pendukung musik, pengkarya mempercayakan pada dua grup penabuh yang masing-masing berasal dari Kota Singaraja, Buleleng dan para siswa SMK Negeri 3 Sukawati, Gianyar. Grup dari Kota Singaraja diwakili oleh Sanggar Seni Santhi Budaya yang berpusat di Jl. Gunung Agung, Kota Singaraja yang dikelola I Gusti Bagus Eka Prasetya, sedangkan grup dari SMK Negeri 3 Sukawati Gianyar adalah *Sekaa* penabuh *barungan* Semara Pagulingan Saih Lima pimpinan I Ketut Budiayana.

Penari yang terlibat dalam karya seni ini berasal dari seniman tua Desa Banyuatis seperti *Meme* Gumbring dan *Meme* Pintu, sedangkan para penari anak-anak dan remaja, pengkarya

meminta bantuan tenaga kepada Sanggar Seni Santi Budaya di bawah koordinator I Gusti Ngurah Eka. Bantuan dari Sanggar Seni Santi Budaya tersebut di atas, sekaligus sebagai *outcome* karya ini kepada masyarakat. Di samping itu, para penari dewasa yang menyajikan Tari Legong Keraton Lasem bersama pengkarya, yaitu Ida Ayu Suarningsih, SST. dan Cokorda Istri Budawati merupakan pasangan penari yang sering pentas bersama pengkarya sejak masih sebagai pelajar.

Tata busana yang digunakan pada karya ini ada 2 (dua) jenis. Pertama, tata busana keseharian tradisi yaitu terdiri dari kain/*kamen*, *sabuk*/ikat pinggang, baju kaos, dan kipas sebagai properti. Tata busana tradisi ini merupakan kreativitas para pelaku pertunjukan, di mana pengkarya hanya memberikan arahan dan batasan agar konsep yang disiapkan dapat dijalankan dengan rapi. Penggunaan busana tradisi ini ditampilkan pada adegan drama bernuansa keseharian seperti belajar menari.

Jenis tata busana pertunjukan yang digunakan saat pertunjukan Tari Legong Tombol merupakan jenis kostum yang dirancang baru, hasil observasi yang dilakukan sebelumnya. Kebaruan yang dimaksud adalah dari segi bahan kain sulam pada kostum Tari Legong Tombol. Sedangkan Tari Legong Keraton Lasem, menggunakan kostum tari yang telah menjadi pakem busana Tari Legong secara tradisional.

Properti yang digunakan dalam karya ini diusahakan mengikuti prinsip efektif dan efisien, maksudnya adalah menggunakan bantuan properti yang memang dibutuhkan dan tepat guna dalam menyampaikan pesan kepada para penonton. Sebagai contoh, pada adegan pelatihan Tari Legong, pengkarya menggunakan properti berupa *gongseng* yang diikatkan pada kaki yang bertujuan untuk melatih kekuatan kaki menjadi ringan dan menggunakan properti kipas sebagai kelengkapan menari Legong.



Gambar 12. Gongseng.
Dok. Ida Bagus Surya, 2015.

Konsep tata cahaya dalam garapan ini menggunakan teknik penerangan general dari lampu halogen. Penggunaan pencahayaan semacam ini hanya untuk memberi penerangan, mengingat pertunjukan diadakan setelah matahari terbenam.

Tempat pertunjukan dilaksanakan di kediaman I Ketut Englan (alm.), salah seorang anggota Keluarga Besar Manikan di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Buleleng. Di tempat ini, pada zaman dahulu pelatihan Tari Legong Tombol dilakukan. Dengan kondisi bangunan yang masih utuh tanpa banyak perubahan berarti, ruang-ruang yang tersedia dirasa membentuk merangsang kreativitas sehingga penggarapan karya ini mendekati peristiwa sebenarnya pada masa lampau.

Selain faktor teknis tersebut di atas, juga terdapat faktor non-teknis yang mendorong pengkarya mewujudkan garapan ini. Pertama, kedekatan historis keluarga pengkarya dengan Keluarga Besar Manikan. Seperti tersebut pada bagian awal tulisan ini, ayah pengkarya, Ida Bagus Made Raka (alm.) pada tahun 1956-1958 pernah melatih kesenian di Desa Banyuatis. Jarak yang jauh dengan Desa Bongkasa (tempat asal pengkarya) di Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung mengharuskan

keluarga pengkarya untuk sementara menetap di Keluarga Manikan.

Interaksi yang sangat intensif ini membangun rasa kekeluargaan yang kuat, hingga akhirnya pengkarya dipertemukan kembali dengan Keluarga Manikan melalui momen ini. Kedua, adanya permintaan khusus dari Keluarga Manikan kepada pengkarya untuk membantu mengatasi solusi kemandegan regenerasi penari Legong Tombol. Ketiga, adalah dukungan masyarakat yang kuat, sehingga pengkarya merasa yakin bahwa dengan saling mendukung antara pengkarya dan masyarakat setempat, Tari Legong Tombol ini dapat direkonstruksi dan hidup kembali di tengah-tengah masyarakat Desa Banyuatis.

H. Langkah-Langkah Penciptaan

Karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini pada intinya adalah wujud dari transformasi gagasan karya secara teoritis menjadi bentuk karya nyata secara praktis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya tari "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" adalah observasi, mengumpulkan para seniman tari dan tabuh Tari Legong Tombol, rekonstruksi Tari Legong Tombol, dan regenerasi Tari Legong Tombol kepada seniman remaja.

Pada langkah pertama, yaitu observasi Tari Legong Tombol, pengkarya menggunakan teknik observasi langsung sekaligus wawancara dengan mendatangi rumah kediaman Keluarga Manikan di Desa Banyuatis, Buleleng untuk menggali informasi keberadaan Tari Legong Tombol. Di tempat tersebut pengkarya berjumpa dengan Gede Yudi, yang merupakan tokoh seniman karawitan di Desa Banyuatis.

Selanjutnya, beliau memperkenalkan pengkarya kepada *Meme* Gumbring yang merupakan penari generasi pertama Tari

Legong Tombol dan murid langsung I Wayan Rindi (alm.). Dalam dialog yang telah dilakukan, pengkarya menangkap antusiasme *Meme* Gumbring untuk kembali merekonstruksi Tari Legong Tombol. Beliau pun sempat menyatakan kerinduannya agar tari ini bangkit kembali dan hidup seperti dulu di Desa Banyuatis.



Gambar 13. I Gede Yudi Gaotama.
Dok. Ida Ayu Sasranti, 2015.

Langkah selanjutnya yang dilakukan pada tahapan ini adalah bertemu dengan para penari dan penabuh generasi pertama Tari Legong Tombol di kediaman Keluarga Besar Manikan. Langkah ini ditempuh untuk mengetahui sejauh mana keutuhan bentuk Tari Legong Tombol yang masih bisa diingat oleh para seniman tersebut, sekaligus memahami karakter tari dan ragam gerak yang terkandung di dalamnya. Adapun para seniman yang diundang antara lain : I Made Suweca dan I Made Terip dan beberapa *sekaa* anggota penabuh generasi pertama yang masih tersisa, *Meme* Gumbring dan *Meme* Pintu sebagai penari generasi pertama, dan beberapa anggota keluarga

Manikan yang pernah menarik Tari Legong Tombol pada masa lalu. Keberadaan para seniman tersebut sangat bermanfaat untuk menyusun kembali ingatan tentang struktur Tari Legong Tombol sehingga lebih mudah terwujud.

Dari usaha dikumpulkannya para seniman tersebut, diperoleh struktur Tari Legong Tombol yang masih diingat oleh *Meme Gumbring* dan seniman tari lainnya masih utuh, hanya saja ada beberapa komposisi dan ragam gerak yang tidak diingat oleh para seniman tersebut. Permasalahan yang ditemukan ini kemudian didokumentasikan untuk dianalisa lebih jauh.



*Gambar 14. I Made Suweca (80), Penabuh Tari Legong Tombol.
Dok. Ida Bagus Surya, 2015.*

Merekonstruksi sekaligus menginterpretasi ulang Tari Legong Tombol adalah langkah selanjutnya yang dilakukan. Dengan terkumpulnya para seniman tari dan penabuh Tari Legong Tombol, serta pembelajaran yang dilakukan dari observasi terdahulu yang dilakukan, pengkarya kemudian menyusun kembali Tari Legong Tombol, memperbaharui komposisi gerak tari yang hilang, dan menata pengulangan motif gerak yang sudah ada sehingga tidak monoton. Para

penabuh serta penari generasi pertama tersebut bersama-sama mengingat gerak dan gending tari di kediaman I Gede Yudi. Proses ini dilakukan berulang kali hingga pada akhirnya tercapai sebuah bentuk Tari Legong Tombol secara utuh hasil rekonstruksi dan re-interpretasi.

Sebagai tarian yang telah lama mengalami stagnansi, Tari Legong Tombol ini perlu direkonstruksi juga kostum tarinya. Dalam observasi yang dilakukan sebelumnya, tidak ditemukan bukti fisik pakaian Tari Legong Tombol, sehingga pengkarya harus merancang ulang kostum tari berdasarkan keterangan yang diberikan oleh para penari seperti *Meme* Gumbring dan *Meme* Pintu.

Pada saat terciptanya tari ini di Desa Abianjero, Kabupaten Karangasem, kostum tari telah menggunakan pakem kostum layaknya Tari Legong sekarang, yaitu menggunakan *gelungan*, *simping* di bahu, *lamak* di dada, baju berhias *prada*, sabuk dada, *ampok-ampok* di pinggang, dan *kamen* untuk menutupi bagian pinggang hingga mata kaki (Wawancara dengan *Meme* Pintu, 30 Juli 2015 di Badung).

Pada perkembangan selanjutnya di Desa Banyuatis, kostum Tari Legong Tombol tidak menggunakan pakem kostum seperti sebelumnya di Karangasem karena keterbatasan bahan. Pada awalnya di Desa Banyuatis, kostum tari hanya mengenakan sabuk dada, tidak menggunakan baju, menggunakan *kamen* dan *gelungan* berhiaskan bunga delima konta yang sederhana.

Namun, masih menurut penuturan *Meme* Pintu, seiring mulai seringnya tarian ini dipentaskan ke luar desa (hingga ke Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng) sekitar tahun 1959-1964, kostum Tari Legong Tombol mendapat penataan agar tampil lebih artistik. Mulailah digunakan baju berbahan kain bludru berwarna merah dengan motif sulaman kain songket berbahan emas. Selebihnya, kostum yang digunakan masih sama dengan sebelumnya. Secara nilai nominal harga, bahan baru ini lebih mahal dari baju kain bermotif *prada*. Demikian juga *kamen* berwarna merah, dihias

motif sulaman kain songket emas agar tampil lebih elegan di atas panggung.

Dari keterangan tersebut di atas, kemudian dianalisa lebih jauh untuk menentukan rancang bangun kostum tarinya. Pengkarya pun berusaha merancang kostum mulai dari warna, aksesoris dan ragam jenis kostum yang baru, berdasarkan prinsip etika dan estetika yang berlaku. Pakem busana Tari Legong tetap dipertahankan dengan melakukan beberapa pengembangan dari segi bentuk bagian kostum serta warna yang menyesuaikan dengan karakter tarian.

Untuk mewujudkan tujuan memperkenalkan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada penari anak-anak, maka dibutuhkan sekitar 10 orang anak-anak untuk terlibat di dalam karya ini. Pengkarya meminta bantuan kepada Sanggar Gerbang Nusantara milik I Ketut Englan (alm.), serta I Gede Yudi sebagai pengelola. Dipilihnya anak-anak dari sanggar ini karena atas usulan I Gede Yudi agar nantinya di sanggar tersebut dapat dikembangkan Tari Legong Tombol sebagai materi latihan.

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan para penari remaja sebagai media regenerasi Tari Legong Tombol. Para penari yang dihubungi adalah mereka yang tergabung dalam Sanggar Santhi Budaya, Kota Singaraja. Dipilihnya sanggar ini dikarenakan kemudahan akses komunikasi serta komitmen pengelola sanggar untuk turut serta mengembangkan Tari Legong Tombol di Sanggar Santi Budaya setelah tari ini berhasil direkonstruksi.

Sebagai tokoh pencipta Tari Legong Tombol, dirasa perlu untuk mendalami kesenimanan I Wayan Rindi semasa hidupnya. Sosok yang dikenal sebagai penari Legong ini memiliki teknik pengajaran Tari Legong secara tradisional yang sesungguhnya memiliki nilai yang selalu hidup di setiap zaman. Sebagaimana diketahui, budaya tari tradisional Bali selalu menekankan pada aspek dasar berupa *agem* (sikap dasar tari), *tandang* (gerak berpindah), *tangkis* (gerak variasi tangan), dan *tangkep* (olah ekspresi) bagi para calon seniman untuk belajar menari. Demikian pula pada teori dan teknik pembelajaran Tari Legong

yang dimiliki oleh I Wayan Rindi, yang menekankan pada kedisiplinan dan ketepatan teknik vital menari Legong seperti gerakan 3N, yaitu *Nyregseg*, *Ngumbang*, dan *Ngelo*, serta ditambah gerakan mata yang dinamakan *seledet*. Proses ini dilakukan dengan cara mewawancarai seniman Ni Ketut Arini Alit (murid dari I Wayan Rindi), dan I Ketut Sutapa (putra dari I Wayan Rindi) serta pengumpulan dokumen berupa foto-foto, buku dan video yang memuat aktivitas keseniman belia.



BAB II

KEKARYAAN SENI

A. Isi Karya Seni

Isi karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini pada hakikatnya adalah usaha merekonstruksi Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Tari Legong Tombol dirasa perlu untuk direkonstruksi mengingat tiga hal penting, yaitu : Pertama, Tari Legong Tombol secara kaderisasi mengalami kemandegan. Kedua, materi gerak, struktur dan gending ditemukan tidak utuh lagi. Ketiga, aktivitas kesenian yang dilakukan I Wayan Rindi pada masa hidupnya perlu untuk diapresiasi. Untuk itu, karya ini diciptakan untuk menyampaikan isi berupa :

1. Penyajian materi-materi pembentukan sikap tubuh dan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada penari muda,
2. Apresiasi aktivitas kesenimanan I Wayan Rindi ketika aktif mengajar tari dan menari Legong.
3. Hasil rekonstruksi Tari Legong Tombol yang disajikan oleh para seniman tua,
4. Penyajian Tari Legong Tombol oleh para seniman muda sebagai *outcome* karya, dan
5. Penyajian Tari Legong Keraton Lasem sebagai wujud aspek kepenarian pengkarya.

Aktivitas kesenimanan I Wayan Rindi (alm.) sebagai penari dan pelatih Tari Legong pada zamannya menyimpan beberapa metode yang berkaitan dengan kualitas teknik gerak Tari Legong. Metode yang diajarkan olehnya secara tradisional biasanya dimulai dari proses pelenturan tubuh. Tubuh calon

penari yang dibina terlebih dahulu dilenturkan dengan cara melatih gerakan *ngelayak* (kayang).

Sebagaimana diketahui, gerak Tari Legong membutuhkan kelenturan sekaligus kekuatan tubuh untuk menerima materi gerak tari secara utuh. Kemudian, pelatihan membusungkan dada ke depan secara bertahap. Pola pembentukan tubuh ini memakan waktu yang relatif lama sebagai dasar pembelajaran tari menurut beliau. Kearifan selanjutnya yang dimiliki adalah dikenal dengan istilah 3N yang telah disebutkan pada Bab I yaitu gerakan *Nyeregseg*, *Ngumbang*, dan *Ngelo*. Dua gerakan yang disebut terlebih dahulu merupakan gerak berpindah tempat, sedangkan gerakan terakhir merupakan gerak statis yang khusus melatih keluwesan dan kelenturan bagian tubuh pinggang ke atas yang dilakukan sambil bersimpuh.

Metode pembelajaran tersebutlah dijadikan sebagai inspirasi salah satu bagian materi ciptaan yang disajikan dalam karya ini. Proses pembelajaran yang terungkap melalui hasil wawancara dengan berbagai narasumber tersebut serta beberapa hasil foto aktivitas keseniman I Wayan Rindi (alm.) direinterpretasi dan disusun ke dalam suatu adegan pelatihan tari. Materi yang disajikan tetap bersumber pada kearifan yang dikandung dalam metode pelatihan Tari Legong oleh I Wayan Rindi dan dikemas dengan metode penyampaian secara kekininan.

B. Garapan dan Keativitas Karya Seni

Garapan karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini didasarkan atas konsep kreativitas yang di dalamnya mengandung unsur apresiasi dan re-interpretasi. Unsur apresiasi yang dimaksud adalah usaha memahami perjalanan keseniman I Wayan Rindi dalam prosesnya menciptakan Tari Legong Tombol, metode pelatihan gerak tari yang biasa digunakannya ketika menjadi guru tari serta mengejawantahkan hasil pelatihan tersebut ke dalam sajian tari Legong Keraton Lasem. Adapun unsur re-interpretasi yang

dimaksud adalah dalam usaha merekonstruksi dan meregenerasi bentuk tari Legong Tombol. Penjelasan tentang garapan tari dalam karya "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini dapat dijabarkan menjadi tiga sub pokok pembahasan meliputi : (1). Konsep Garapan, (2) Metode Berkarya, dan (3). Langkah-langkah penciptaan karya seni.

1. Konsep Garapan

Pada intinya, karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" adalah sebuah usaha merekonstruksi Tari Legong Tombol, yang disajikan oleh para penari dan dibantu oleh pendukung karya lainnya. Hasil rekonstruksi tersebut juga diperkaya dengan penyajian aktivitas pelatihan gerak-gerak Tari Legong pada tubuh penari muda, penyajian dokumentasi tokoh I Wayan Rindi (alm.) sebagai pencipta tari dan tabuh Tari Legong Tombol, dan penyajian Tari Legong Keraton Lasem sebagai wujud kepenarian pengkarya.

Dengan demikian, karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" merupakan hasil kerja kreatif yang dilakukan di lingkungan Desa Banyuatis, Kabupaten Buleleng antara pengkarya bersama masyarakat setempat dengan memberdayakan potensi kesenian lokal sebagai bahan utama karya. Karya ini pada akhirnya tersaji di halaman rumah kediaman Keluarga I Ketut Englan, di Desa Banyuatis, Kabupaten Buleleng.

Keterangan dari para narasumber seperti *Meme* Gumbring, *Meme* Pintu dan I Gede Yudi yang menyebutkan bahwa di Desa Banyuatis pernah ada sebuah tari bernama Tari Legong Tombol yang keberadaannya pada masa kini terancam punah, menginspirasi terbentuknya karya ini. Keterangan tersebut kemudian diolah, sehingga dapat dipilih kejadian-kejadian yang dianggap signifikan untuk ditampilkan ke dalam karya seni ini. Dengan kata lain, keterangan yang disampaikan para

narasumber tersebut tidak disajikan secara kronologis. Ada lima aspek penting yang disajikan dalam karya seni ini, yaitu : (1). Penyajian proses pembentukan sikap tubuh dan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada para seniman muda, (2). Apresiasi kesenimanan I Wayan Rindi (alm.), dan (3) Penyajian hasil rekonstruksi Tari Legong Tombol (4) Penyajian Tari Legong Keraton Lasem oleh para seniman muda sebagai *outcome* karya, (5) Presentasi Tari Legong Keraton Lasem sebagai sajian aspek kepenarian. Kelima hal tersebut merupakan hasil olahan bahan-bahan karya saat proses observasi karya dilangsungkan yang disampaikan oleh para tetua dan seniman di Desa Banyuatis.

Meskipun dalam garapan ini terinspirasi dari keterangan para seniman tari di Desa Banyuatis dan mengambil pokok karya berupa rekonstruksi Tari Legong Tombol, tidak menutup kemungkinan bagi pengkarya untuk menemukan ruang kreativitas di dalamnya. Kreativitas dalam seni diperlukan untuk tidak saja memecahkan permasalahan kesenian dalam diri sendiri, namun juga untuk khalayak (Timbul Raharjo, 2013 : 8). Melalui apresiasi kesenimanan I Wayan Rindi yang dikenal sebagai tokoh Tari Legong pada zamannya, didapat hal berupa metode pengajaran teknik dasar Tari Legong yang dapat dikembangkan sebagai metode pengajaran kepada calon penari Legong di masa kini. Metode pengajaran beliau diinterpretasi dan ditata sedemikian rupa dari segi komposisi gerak dan dinamika, sehingga dapat diformulasikan untuk kemudian ditransmisikan kepada calon penari Legong dikemudian hari.

Dalam merekonstruksi Tari Legong Tombol, juga tidak tertutup kemungkinan untuk menyediakan ruang berkreaitivitas bagi pengkarya. Kreativitas yang dimaksud adalah ketika pengkarya menemukan data bahwa secara perbendaharaan gerak, Tari Legong Tombol sudah tidak utuh lagi. Ada beberapa ragam gerak yang terlupakan dari ingatan penari Legong Tombol yang telah berusia lanjut. Pada bagian inilah, tantangan kreativitas pada diri seorang koreografer muncul.

Proses penciptaan gerak baru untuk mengganti gerakan yang sudah hilang tidak bisa begitu saja dihasilkan. Namun perlu proses untuk mengamati dan memahami karakter gerak yang ada pada Tari Legong Tombol itu sendiri. Sebagai contoh, dari gerak berjalan menuju gerakan *metimpuh* (bersimpuh), pengkarya menambahkan gerakan *ngelo* untuk melengkapi sekaligus memperindah tampilan gerak tarian tersebut sehingga keutuhan dan kesinambungan antargerak menjadi lebih estetik. Pada bagian *pangecet* (akhir) tarian, gerak *ngeliput kepet* (memutar kipas) diganti dengan gerakan *nyilat* dan dilanjutkan gerakan *ngumbang luk penyalin* (gerak berjalan membentuk lintasan angka 8). Di samping itu, pengulangan gerak tari yang diminimalkan dan penataan komposisi antarpeneri pun disesuaikan sehingga Tari Legong Tombol secara struktur dan perbendaharaan gerak lebih mudah dipelajari. Sebagai ciri khas dalam Tari Legong Tombol adalah sikap bersimpuh dengan permainan kipas seperti *ngiluk*, *ngekes*, *ngeliput*, dan *ngepel*. Gerak khas lainnya ketika pada setiap transisi gerak tari satu ke gerak tari lainnya dilakukan dengan aksentuasi gerak kebyar mengikuti irama gending.

Penyajian Tari Legong Keraton Lasem sebagai wujud dari aspek kepenarian dalam karya ini merupakan aktualisasi diri pengkarya sebagai seniman Tari Legong untuk menuju tahapan diri sebagai seorang *pragina*; seniman yang kompeten di bidangnya masing-masing. Dalam budaya tari Bali, istilah *pragina* merupakan gelar yang disematkan kepada seseorang yang telah melalui proses berkesenian dari tingkat dasar hingga mencapai tahap mahir dan melahirkan murid-murid tari berkualitas serta memiliki pemahaman kesenian yang luas serta seimbang antara praktis dan teoritis. Kiranya, pemahaman inilah yang mendasari perbedaan istilah *ngigel* dan *masolah* di Bali.

Kata *ngigel* dan *masolah* merupakan dua istilah yang merujuk pada satu arti, yaitu menari. Namun di sisi lain, kedua istilah tersebut memiliki pemaknaan berbeda dalam hal kedalaman kualitas. Istilah *ngigel*, lebih mengedepankan aspek tampilan gerak tari yang indah untuk dipertontonkan kepada

orang banyak. Sedangkan *masolah*, di samping merupakan suatu aktivitas penyajian keindahan gerak yang tampak dari luar, juga merupakan olah rasa mendalam yang mempengaruhi karakter dan tingkah laku seorang seniman di dalam maupun di luar panggung. Jadi istilah *masolah* tidak hanya sebagai suatu sajian estetis hiburan demi kepentingan orang banyak, namun juga sebuah pembelajaran ke dalam diri seniman itu sendiri untuk menuntun penghayatan pribadi ke arah yang lebih dalam tentang hakikat aktivitas yang dilakukannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah dalam artikelnya berjudul "Seniman, Siapakah Dia" yang termuat dalam Prosiding Seminar Nasional : Pengembangan Metode Disiplin Seni (2013 : 39), ada beberapa persyaratan yang dibutuhkan bagi seseorang menjadi seorang empu kesenian. Salah satunya adalah memiliki kemampuan dan kesenimanan yang tinggi, baik sebagai praktisi maupun sebagai pencipta. Berdasarkan sumber tersebut, kiranya istilah *pragina* dapat disejajarkan dengan predikat *empu*, *pujangga* atau *bagawan* untuk menyebutkan kualitas profesi kesenimanan seseorang yang dianggap telah ada di puncak.

Lebih jauh lagi, disebutkan juga bahwa seorang empu kesenian seyogyanya untuk terus berkesenian, produktif dan kreatif mencipta, memainkan, menyebarkan dan menularkan, menurunkan kemampuannya kepada khalayak terutama generasi muda. Hal tersebut yang menjadi dasar bagi pengkarya untuk mengasah dan memperdalam pengetahuan praktis dan teoritis tentang Tari Legong sehingga bekal kemampuan yang dimiliki dapat disebarkan kepada para generasi muda. Melalui penyajian Tari Legong Keraton Lasem sebagai presentasi aspek kepenarian dalam karya ini, pengkarya mencoba untuk mempraktekkan pola-pola pembelajaran oleh para guru tari yang pernah didatangi, termasuk metode pengajaran oleh I Wayan Rindi yang dituturkan oleh Ni Ketut Arini Alit ke dalam sajian Tari Legong Keraton Lasem.

2. Metode Penciptaan Karya

Proses karya "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuwatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini diawali dengan riset untuk mendapatkan data tentang keberadaan Tari Legong Tombol di Desa Banyuwatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan video, serta studi kepustakaan. Observasi dilakukan terhadap beberapa aktivitas kesenian Tari Legong yang tersebar di berbagai daerah di Bali seperti Desa Peliatan, Desa Saba, Desa Binoh, Desa Tista, Desa Banyuwatis, Desa Pejeng, dan Desa Sukawati.

Sesungguhnya, aktivitas pengamatan ini sudah dilakukan jauh sebelum pengkarya menggarap karya seni ini, yaitu ketika pengkarya ditunjuk sebagai penggarap Tari Legong kreasi "Jampyaning Ulangun" sebagai duta Kabupaten Badung dalam Pesta Kesenian Bali XXVI tahun 1996. Proses berkarya pada saat itu menuntun pengkarya untuk meneliti sejumlah dasar-dasar pakem Tari Legong untuk memperkaya khasanah perbendaharaan gerak tari dan untuk merangsang daya kreativitas dalam mencipta gerak-gerak tari yang baru. Sejak saat itu, proses kreativitas pengkarya dalam mencipta jenis tari *palegongan* terus terpelihara. Beberapa karya cipta tari kreasi *palegongan* pun berhasil digarap, antara lain : Tari Legong "Kautus Rarung" (2002) dan Tari Legong Nandaka Arana (2007). Sejalan dengan itu, interaksi pengkarya sejak memulai studi di KOKAR Bali tahun 1976 dengan berbagai guru Tari Legong di Bali seperti Ni Ketut Arini Alit, Sang Ayu Muklen, I Gusti Gede Raka (alm.), Ni Tjawan (alm.), Ni Ketut Reneng (alm.), dan beberapa lainnya semakin intensif hingga sekarang.

Interaksi dengan sejumlah *pragina* Tari Legong tersebut di atas tidak hanya terjadi sebatas pada aktivitas praktek menari, tetapi juga pemahaman menari secara teoritis. Cukup banyak pesan berharga tentang pakem tari khususnya Tari Legong yang disampaikan kepada pengkarya yang sangat berguna hingga kini. Pesan tersebut lebih banyak bersifat teknis tentang

pembentukan tubuh penari, sikap-sikap pokok tari dan identitas tiap-tiap Tari Legong yang sangat khas.

Sebagai penari Tari Legong Tombol generasi pertama sekaligus narasumber, *Meme* Gumbring dan *Meme* Pintu banyak memberikan keterangan kronologis tercipta dan terpeliharanya Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis. Merekalah yang mendemonstrasikan beberapa gerakan tari yang pada akhirnya membuat pengkarya sangat tertarik untuk memahami lebih jauh. Ditambah lagi, beberapa seniman seperti I Wayan Rai S., A.A. Ayu Bulan Trisna Djelantik (Seniman tari, putri dari dr. Djelantik), dan Pande Made Sukerta banyak memberikan wawasan baru tentang adanya perbedaan tari bergenre *Palegongan* dengan Tari Legong Kebyar yang masih rancu dalam pemahaman para penikmat seni di Bali. Salah satunya adalah Tari Legong Tombol ini yang termasuk salah satu jenis tarian Legong Kebyar.

Untuk melengkapi pemahaman kekaryaannya secara mendalam, pengkarya juga melakukan studi pustaka dari beberapa buku yang memuat tentang bibliografi I Wayan Rindi (alm.) sebagai pencipta tari sekaligus gending Legong Tombol. Buku berjudul *Rikka and Rindjie : Children of Bali* karya Dominique Darbois banyak menyimpan cerita perjalanan I Wayan Rindi ketika masih hidup. Termasuk pula memuat foto-foto yang dirasa belum terpublikasi secara merata dan dikenal banyak orang. Data-data yang didapat dari proses tersebut di atas kemudian diinterpretasi, dirangkum sebagai bahan kekaryaannya karya seni Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”.

3. Langkah-langkah Penciptaan Karya Seni

Setelah penelitian dilakukan dan menemukan kesimpulan awal, maka dilanjutkan dengan tahap pembentukan karya. Dalam setiap karya, langkah-langkah penciptaan karya seni yang dilalui dapat berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan materi dan lingkungan setempat. Dalam karya seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara

Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” ini dilakukan langkah-langkah untuk mewujudkan karya dalam bentuk kongkrit berdasarkan apa yang dialami dan diperlukan. Adapun langkah penciptaan yang dilakukan adalah :

- a). Persiapan
- b). Eksplorasi
- c). Penggarapan
- d). Pemantapan
- e). Persiapan Pertunjukan
- g). Pertunjukan Dalam Rangka Ujian Tugas Akhir

a) Persiapan

Persiapan pertama yang dilakukan adalah melatih kelenturan tubuh penari anak-anak yang telah dipilih. Latihan yang dilakukan adalah peregangan tubuh seperti pemanasan, olah nafas, pelepasan otot kaki, otot punggung (kayang), dan pelepasan persendian. Persiapan ini dilakukan karena dalam karya yang disusun, materi gerak yang dipilih adalah *nyeregseg*, *ngumbang*, dan *ngelo* yang memerlukan stamina dan ketahanan tubuh yang baik. Latihan ini dilakukan di halaman kediaman I Ketut Englan (alm.). Diperlukan dua orang penari dewasa sebagai pasangan pengkarya menyajikan Tari Legong Keraton Lasem. Para penari yang dipilih adalah Ida Ayu Suarningsih dan Cokorda Istri Budawati. Mereka merupakan orang yang memiliki kompetensi sebagai penari Tari Legong Keraton Lasem, yang sejak masih duduk sebagai pelajar di Konservatori Karawitan Bali (Kokar Bali) telah sering pentas menari Tari Legong Keraton Lasem. Persiapan yang dilakukan adalah bertemu dan berdiskusi tentang struktur Tari Legong Keraton Lasem yang akan disajikan.



Gambar 15. Meme Gumbring memperagakan Tari Legong Tombol.
Dok. Ida Ayu Wimba, 2015.

Mengingat usia para penari generasi pertama Tari Legong Tombol seperti *Meme* Gumbring dan *Meme* Pintu yang sudah berusia lanjut, maka perlu diperhatikan aspek kesehatan jasmaninya. Pengkarya bersama suami, Ida Bagus Wiryanatha yang berprofesi sebagai dokter serta beberapa petugas medis beberapa kali berkunjung ke kediaman yang bersangkutan untuk memeriksa tensi darah, memberikan vitamin, dan suplemen dan tidak jarang memberi obat ketika mereka sakit.

Sebagai pendukung di bidang karawitan, pengkarya juga berkomunikasi dengan Sanggar Santhi Budaya dari Kota Singaraja dan *Sekaha* Penabuh dari SMK Negeri 3 Sukawati, Gianyar untuk mendukung kelancaran ujian ini. Dari unsur pemerintah daerah, pengkarya juga berkomunikasi dengan pihak terkait seperti Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, Kepala Desa Banyuatis, *Kelian Banjar* Tengah Desa Banyuatis, Kapolsek Banjar, *Kelian Pecalang* Desa Banyuatis, dan masyarakat setempat. Pengkarya juga berkonsolidasi dengan para pendukung mulai dari pengatur lapangan, petugas lampu dan properti, kameraman, fotografer, wartawan, dan para kru lainnya agar mengerti tugas pokok yang diemban.

Dalam kepercayaan umat Hindu di Bali, untuk memulai suatu usaha selalu memilih hari baik (*dewasa ayu*) agar segala proses yang dilakukan dapat diawali dan diakhiri dengan baik. Untuk memulai segala proses penciptaan ini, dilakukan upacara *newasen*, yaitu upacara yang bertujuan untuk memohon perkenan dan saksi dari Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa sehingga segala proses yang akan ditempuh dapat berjalan lancar, sekaligus mohon anugerah berupa pertolongan tatkala menemui hambatan di tengah proses yang sedang berlangsung. Proses ini dilakukan di Pura Manikan pada hari Sabtu, 9 Agustus 2014 dan dihadiri oleh sebagian pendukung pertunjukan antara lain I Gede Yudi, *Meme* Gumbring, *Meme* Pintu, I Made Suweca, dan beberapa penabuh lainnya.

b) Eksplorasi

Langkah pertama yang dilakukan adalah proses eksplorasi Tari Legong Tombol kepada para seniman lanjut usia. Proses ini dilakukan untuk mengetahui dua hal, yaitu ragam gerak tari yang masih diingat dan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan fisik penari untuk menyajikan Tari Legong Tombol. Untuk menari sepanjang 15 menit, diperlukan pelatihan fisik yang intens dan stabil sehingga tubuh akan terasa siap seiring berjalannya proses.

Proses eksplorasi dilakukan tidak hanya sebatas pada membangun struktur tari, namun juga bersamaan dengan merekonstruksi gending tarinya. Rekonstruksi ini dibantu oleh I Made Terip dan I Wayan Suweca sebagai penabuh generasi pertama bersama beberapa penabuh lainnya yang berusia lebih muda. Sama halnya dengan proses eksplorasi tari, ingatan para penabuh juga terbatas karena sudah lama tidak menyajikan *gending* tari ini. Namun, berkat usaha yang sabar dibantu juga oleh *Meme* Gumbring yang juga bisa menabuh dan mengingat struktur tabuh tersebut, gending Tari Legong Tombol masih dapat disusun.

Tahap selanjutnya adalah eksplorasi gerak dasar Tari Legong kepada anak-anak. Tahapan ini dilakukan dengan cara

mencoba beberapa gerak Tari Legong kepada anak-anak yang telah dipersiapkan sebagai pendukung karya. Gerak yang dimaksud adalah *pranayama* (olah nafas), *ngocok pala* (menggetarkan pundak), *ngotag* (gerak kepala ke kiri dan ke kanan), *ngeliput kipas* (gerakan memainkan kipas), *nyeregseg* (gerak berpindah ke samping dengan tempo cepat), *ngumbang* (gerak berjalan membentuk lintasan angka 8) dan *ngelo* (gerak meliuk ke kiri dan ke kanan dalam posisi bersimpuh). Tujuannya adalah mengetahui kemampuan tubuh para penari dalam menerima materi gerak pelatihan Tari Legong yang telah disiapkan. Di samping itu, latihan ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi teknik antarpeneri sehingga keseragaman teknik baku yang diberikan bisa dilaksanakan dengan rapi.

Pelatihan ini dilakukan di ruang terbuka di halaman (*nata*) rumah I Gede Yudi yang dulunya juga digunakan sebagai tempat latihan menari oleh para penari generasi sebelumnya. Tekstur permukaan lantai yang berbahan dasar semen dikombinasikan dengan tanah berumput ini menuntut adaptasi dari tubuh para penari tersebut. Diharapkan, seiring dengan seringnya latihan di tempat tersebut, para penari akan terbiasa merespon ruang setempat.

c) Penggarapan

Setelah semua bagian dalam karya ini melalui proses pematapan, tahapan kemudian berlanjut pada proses penggarapan. Hal pertama yang digarap adalah rekonstruksi Tari Legong Tombol. Bagian-bagian gerak yang hilang atau terlupakan oleh para penari generasi pertama digarap baru oleh pengkarya berdasarkan pada karakteristik gerak-gerak tari yang sudah ada. Setiap elemen yang menyusun Tari Legong Tombol yang meliputi gerak, pengulangan, komposisi tari dan gending tari telah diformulasikan menjadi satu bentuk yang utuh. Bentuk inilah yang disepakati dan dipelajari oleh para penari seperti *Meme Pintu* dan *Meme Suparti*. Terdapat penyesuaian dalam bagian ini, mengingat penari yang telah berusia tua, tidak lagi

mampu untuk melakukan gerakan bersimpuh dan selanjutnya berdiri. Untuk itu, dilakukan upaya penyesuaian dengan menggunakan kursi sebagai alat bantu duduk, menggantikan gerakan bersimpuh.

Kedua yang digarap adalah regenerasi Tari Legong Tombol kepada para seniman remaja. Sebelum menuangkan pada para penari dari Sanggar Santhi Budaya, terlebih dahulu dilakukan uji coba (*workshop*) pada para penari dari Sanggar Melati yang berlokasi di Jl. Hayam Wuruk Denpasar. Para penari yang mempelajari tarian ini di antaranya adalah Melati Danes dan Kadek Diana (istri dari I Gede Yudi). Kedua penari tersebut adalah anggota Keluarga Besar Manikan. Untuk *gending* Tari Legong Tombol yang telah berhasil direkonstruksi di Desa Banyuatis, kemudian direkam oleh pengkarya dan diserahkan kepada I Kadek Indra Wijaya, seorang penabuh dari Desa Kedonganan yang juga mahasiswa seangkatan pengkarya pada Jurusan Penciptaan Seni Program Doktor ISI Surakarta.

Oleh Kadek Indra, rekaman *gending* tersebut dituangkan bersama para penabuh dari Desa Singapadu pimpinan I Ketut Budiyanana. Proses penuangan *gending* ini dilakukan di Br. Kebon, Desa Singapadu. Jumlah anggota penabuh saat penuangan di Desa Singapadu berjumlah sekitar 15-17 penabuh. Dengan jumlah penabuh yang lebih banyak dari di Desa Banyuatis (yang saat rekaman pertama hanya berjumlah 10 orang penabuh), penuangan *gending* dirasa lebih maksimal.

Setelah penuangan *gending* dianggap mencukupi, kemudian dilakukan perekaman. Proses rekaman ini dilakukan di *Banjar* Kebon, Desa Singapadu, Gianyar. Hasil dari proses rekaman kedua inilah yang dijadikan iringan saat *workshop* di Sanggar Melati, Denpasar. Setelah Melati Danes dan Kadek Diana berhasil menguasai Tari Legong Tombol, atas inisiatif I Gede Yudi kedua penari ini diminta untuk pentas (*ngayah*) di Pura Manikan, Desa Banyuatis, Buleleng sekitar pertengahan Bulan April 2014. Penampilan di Pura Manikan tersebut diiringi dengan rekaman *gending* Tari Legong Tombol yang kedua.

Setelah proses *workshop* dan *ngayah* bersama Sanggar Melati, pengkarya kemudian menghubungi Sanggar Santhi Budaya pimpinan I Gusti Bagus Eka Prasetya yang akrab disapa Gus Eka untuk meminta bantuan mendukung karya ini. Gus Eka, yang semasa kuliah adalah murid pengkarya di ISI Denpasar, menyanggupi untuk mendukung karya ini dengan mengiriskan 6 orang penari remaja untuk mendukung bagian regenerasi Tari Legong Tombol serta satu *sekaa* penabuh untuk mempelajari gending Tari Legong Tombol ini. Bahkan, yang bersangkutan berkeinginan agar Tari Legong Tombol ini nantinya menjadi salah satu materi pembelajaran tari tradisional di Sanggar Santhi Budaya.

Proses penuangan materi tari dan tabuh Tari Legong Tombol dilakukan di Sanggar Santhi Budaya, Jl. Gunung Agung, No. 1, Singaraja, Buleleng tanggal 7 Juni 2014. Proses ini dituangkan kepada 6 orang pengajar Sanggar Santhi Budaya, yaitu : Ida Ayu Ketut Widya Utami, I Gusti Ayu Dwi Parwiti, Nyoman Puspitasari, Putu Megaleni Kusumayati, Kadek Novi Purwanti, Kadek Tiya Satyawati, menggunakan gending hasil rekaman kedua di Desa Singapadu, Gianyar. Penuangan materi Tari Legong Tombol ini selama 7 hari.

Setelah proses penuangan kepada para penari di Sanggar Santhi Budaya, pengkarya melanjutkan proses penggarapan materi yang disajikan pada bagian pengenalan gerak dasar Tari Legong kepada penari anak-anak. Materi gerak yang telah dilatih pada bagian eksplorasi kemudian ditata urutannya agar para penari menjadi mudah menghafal.



Gambar 16. Latihan pelemasan tubuh penari anak-anak.

Dok. Dewa Ode, 2015.

Adapun urutan gerak yang disusun antara lain : a.) Pemanasan, meliputi *pranayama* (pengaturan nafas), dan peregangan (kayang) ; b.) Gerak kepala, meliputi *ngotag*, *seledet* dan *ngileg* ; c.) Gerak tangan, meliputi *ngocok langse*, *ngeliput* kipas, *ngekes* kipas, dan *ngepel* kipas ; d.) Gerak badan, meliputi *ngocok pala* dan *ngelo* ; e.) Gerak kaki meliputi *nyerengseg* dan *ngumbang*.

Hal berikut yang digarap adalah sajian audio visual seniman I Wayan Rindi. Pengkarya mencoba mengeksplorasi aktivitas-aktivitas tersebut melalui pembelajaran lewat buku *Rikka & Rindjie : Children of Bali* karya Dominique Darbois tahun 1959, foto hasil repro dari buku tersebut maupun koleksi pribadi dari berbagai sumber, dan video yang memuat keseniman Rindi, oleh Edward Herbst, seorang profesor etnomusikologi dari New York, Amerika Serikat. Dipilihlah beberapa di antaranya yang terkait dengan kekaryaan. Bahan-bahan yang sudah terkumpul lalu siap untuk diolah ke dalam format *slide show* yang disajikan melalui komputer dan proyektor

d) Pemantapan

Tahapan ini adalah usaha untuk memantapkan keseluruhan proses penggarapan yang telah dilakukan. Pertama, sebagai

lanjutan proses rekonstruksi *gending* Tari Legong Tombol yang dibawakan oleh para penabuh dari Sanggar Santhi Budaya melakukan proses pemantapan dengan cara datang ke Desa Banyuatis dan mengundang pembina tabuh I Made Suweca. Para penabuh dari Sanggar Santhi Budaya mendapat berbagai masukan mengenai penjiwaan dalam membawakan *gending* tari, pendalaman teknik pukulan dan pengaturan dinamika *gending*.

Setelah memahami teknik penyajian *gending* Tari Legong Tombol, proses pemantapan selanjutnya adalah latihan bersama antara para penari Tari Legong Tombol berusia tua dan remaja dengan para penabuh dari Sanggar Santhi Budaya. Pemantapan ini dilakukan untuk memberi kesamaan rasa dalam menyajikan tari, menyamakan persepsi dalam hal pengulangan gerak dan struktur tari serta pengaturan tempo *gending* yang sesuai dengan pembawaan para penari. Pada proses ini juga diundang *Meme* Gumbring selaku pembina tari untuk memberikan masukan mengenai hal-hal yang perlu diberi perhatian dalam menyajikan Tari Legong Tombol.

Pemantapan selanjutnya adalah penyajian Tari Legong Keraton Lasem yang dilakukan oleh pengkarya bersama dua orang penari pendukung, serta sekaw penabuh dari SMK Negeri 3 Sukawati, Gianyar. Pemantapan ini dilakukan untuk menyamakan persepsi dalam menyajikan Tari Legong Keraton Lasem secara struktur, tempo dan dinamika. Disepakati bahwa Tari Legong Keraton Lasem yang disajikan adalah Tari Legong Keraton Lasem dengan struktur tari yang utuh. Adapun struktur yang dimaksud adalah : *Papeson Condong, Papeson Legong, Bapang, Pangawak, Pangepet, Batel Maya, Pangrangrang, Pangipuk, Angkat-angkatan, Pasiat, Pakaad* (Dibia, 2015 : 66). Adapun pembina tari dilakukan oleh pengkarya sendiri serta pembina tabuh adalah I Ketut Budiayana.

Secara umum, pada tahap pemantapan ini seluruh bagian karya ini disusun secara berurutan sesuai dengan yang telah ditentukan. Dimulai dari proses pengenalan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada penari anak-anak, *slide show* kesenimanan I Wayan Rindi, pementasan Tari Legong Tombol oleh para

seniman tua, pementasan Tari Legong Tombol oleh penari remaja, serta penyajian Tari Legong Keraton Lasem sebagai aspek kepenarian oleh pengkarya.

e) Persiapan Pertunjukan

Tahapan selanjutnya adalah persiapan pertunjukan. Tahapan ini dimulai dengan pemasangan ornamen-ornamen khas Bali sebagai pertanda dilangsungkannya pergelaran karya seperti *penjor*, *tamiang*, dan *gebogan* agar suasana tampak lebih artistik. Di samping itu, tahap persiapan ini juga dilangsungkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pengamanan dari pihak desa adat melalui satuan *pacalang* desa hingga aparat berwenang seperti Babinkamtibnas dan polisi agar kelangsungan pergelaran dapat terjaga keamanannya.

f) Pertunjukan Dalam Rangka Ujian Tugas Akhir

Tahap terakhir adalah pertunjukan dalam rangka Ujian Tugas Akhir karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" di rumah Keluarga Besar Manikan, Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Pertunjukan dilaksanakan pukul 18.30 WITA dan berakhir pukul 20.30 WITA. Waktu pertunjukan dipilih pada malam hari, mengingat aktivitas warga yang dominan berlangsung pagi hingga sore hari, kemudian alasan pertunjukan yang menggunakan bantuan proyektor, maka kondisi sinar matahari diharapkan seminimal mungkin.

C. Bentuk Karya Seni

Karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini merupakan sebuah pertunjukan yang berbentuk tontonan, pameran atau peragaan. Dalam karya ini, terdapat lima bagian pertunjukan yang berdiri terpisah satu sama lain namun tetap merupakan satu rangkaian hasil kerja kreatif, respon dari satu fenomena kesenian di lapangan. Kelima

bagian tersebut disajikan secara berurutan dan dilakukan dengan cara dipentaskan kepada para penonton yang hadir di halaman rumah I Ketut Englan, anggota Keluarga Besar Manikan di Desa Banyuatis. Suasana alami yang tercermin dari tutur kata dan bahasa keseharian yang lugas diharapkan tidak menjadi semacam jarak antara pelaku dengan penonton. Masyarakat yang menghadiri pagelaran karya ini dibebaskan memilih tempat untuk menyaksikan bagian perbagian pertunjukan ini hingga akhir.

Di dalam bentuk setiap karya seni, pada hakikatnya dibangun oleh sebuah struktur, yakni unit atau bagian yang bekerjasama membangun suatu kesatuan utuh yang tak bisa dipisahkan. Adapun bagian-bagian yang membentuk karya ini menjadi satu kesatuan utuh antara lain : 1). *Raga Kumara*; yang berarti tubuh anak-anak. Bagian awal yang berisi tentang pelatihan gerak-gerak dasar Tari Legong, disajikan oleh 10 orang penari anak-anak dan remaja, serta dilatih oleh empat orang guru tari ; 2). *Tindak Seni I Wayan Rindi* ; Apresiasi kesenimanan I Wayan Rindi (alm.) yang disajikan dalam format multimedia audio visual ; 3) *Tindak Legong Sang Werdha* ; presentasi Tari Legong Tombol oleh para penari berusia lanjut sebagai wujud hasil rekonstruksi yang dilakukan ; 4). *Tindak Legong Sang Anom* ; Presentasi Tari Legong Tombol oleh para penari anak-anak dan remaja yang mencerminkan dampak karya secara langsung kepada generasi muda di Desa Banyuatis ; 5). *Pragina* ; Presentasi Tari Legong Keraton Lasem sebagai wujud aspek kepenarian pengkarya. Struktur Tari Legong Keraton Lasem yang dipresentasikan yaitu : *Papeson Condong, Papeson Legong, Pangawak, Pangadeng, Batel Maya, Bapang Durga, Pasiat, dan Pakaad*.

D. Penyajian Karya Seni

Karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini disajikan bertempat di kediaman I Wayan Englan (alm.), salah seorang anggota Keluarga Besar Manikan,

Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali (lihat denah halaman berikutnya).



Gambar 17. Peta Pulau Bali.

Ibu Kota Provinsi Bali, Kota Denpasar
Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
Sumber : [www. Google.com/peta pulau Bali.](http://www.Google.com/peta-pulau-bali)

Lokasi ujian berjarak sekitar 77 Km dari pusat Kota Denpasar, dan dapat dicapai selama 2,5 jam perjalanan menggunakan angkutan darat.

Di rumah tersebut ada tiga ruang yang digunakan untuk menyajikan karya ini, masing-masing adalah : 1. Bangunan *Bale Daja* untuk tempat pemasangan layar proyektor, 2. *Natar* atau halaman rumah tempat dilaksanakannya pementasan Tari Legong Tombol, Legong Lasem dan pelatihan tari.

Pada bagian awal sajian karya, ditampilkan adegan pelatihan Tari Legong yang disajikan oleh 10 orang penari dan 1 orang guru tari. Bagian ini disajikan di *natar* rumah Keluarga Besar Manikan. Layaknya sebuah bentuk drama, adegan ini disajikan dengan dialog verbal, termasuk saat mengajar tari oleh para guru tari kepada murid-muridnya.

Bagian selanjutnya adalah apresiasi sajian audio visual kesenimanan I Wayan Rindi (alm.) di Bangunan *Bale Daja* Keluarga Besar Manikan. Dipilihnya ruang ini karena dapat mengakomodasi keperluan pemasangan layar proyektor serta minim cahaya yang mengganggu. Penyajian adegan ini menggunakan bantuan komputer yang dioperasikan oleh seorang operator.

Bagian ketiga karya ini adalah penyajian hasil rekonstruksi Tari Legong Tombol oleh para seniman tua yaitu *Meme* Pintu dan Ni Nyoman Suparti. Penyajian tari ini dilakukan di *natar* rumah Keluarga Besar Manikan dan diiringi oleh para penabuh dari Sanggar Santhi Budaya menggunakan *barungan* Gong Kebyar.

Bagian keempat karya ini adalah penyajian Tari Legong Tombol hasil *workshop* yang dilakukan kepada para remaja Desa Banyuatis. Tempat penyajian adalah di *natar* Keluarga Besar Manikan, diiringi oleh penabuh dari Sanggar Santhi Budaya, menggunakan *barungan* Gong Kebyar.

Bagian kelima atau terakhir karya ini, adalah presentasi tari tradisi yaitu Tari Legong Keraton Lasem, sebagai wujud aspek kepenarian pengkarya. Presentasi ini disajikan oleh pengkarya bersama dua orang penari pendukung. Pengkarya dalam bagian ini memerankan tokoh Tari Condong yang biasa diperankan sejak masih muda. Tempat penyajian berlangsung di *natar* Keluarga Besar Manikan, menggunakan *barungan* Gamelan Semara Pagulingan Saih Lima, dibantu oleh para penabuh dari Sekaa penabuh dari Desa Singapadu, Gianyar.

E. Deskripsi Karya Seni

Secara terperinci, berikut dipaparkan bagian demi bagian yang menyusun karya "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini.

Bagian pertama : “Raga Kumara”: Pengenalan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada anak-anak

Bagian ini merupakan *opening* karya yang dilakukan secara *on stage*. *Raga Kumara* adalah istilah dalam Bahasa Bali berarti tubuh anak-anak. Tubuh anak-anak dalam sudut pandang kesenian dianggap sebagai tubuh yang polos, ibarat ruang yang belum diisi apapun. Penyajian proses pembentukan tubuh kepenarian kepada anak-anak ini dimaksudkan bahwa secara fisik, tubuh anak-anak memiliki kelenturan yang baik sehingga jika dibentuk dan dilatih sejak dini diyakini akan melahirkan tubuh penari yang sanggup menyajikan teknik gerak tari yang sulit sekalipun. Penyajian bagian ini dilakukan dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai suasana yang diinginkan yaitu keseharian.

Penyaji pertunjukan pada bagian ini berjumlah 11 orang, terdiri dari seorang guru tari yang diperankan oleh pengkarya, dan 10 orang anak-anak sebagai murid yang diperankan oleh anak-anak dari Sanggar Santhi Budaya. Bagian pertunjukan bersuasana sekuler dan alami ini disajikan pada halaman rumah kediaman Keluarga Besar Manikan, Desa Banyuatis. Bagian garapan ini menitikberatkan pada proses pengenalan dan pelatihan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada anak-anak, yang terinspirasi dari pengajaran Tari Legong oleh I Wayan Rindi pada zaman dahulu.



Gambar 18. Proses latihan pranayama.

Dok. Dewa Ode, 2015.

Sebagaimana pola pengajaran para guru tari tradisional Bali pada masa lalu, pada bagian ini pengkarya yang berperan sebagai guru tari hanya menggunakan musik vokal yang menirukan gending tari sebenarnya. Pola seperti ini bertujuan untuk memperkuat rasa musikal serta kepekaan penari memadukan keharmonisan gerak dengan gendingnya. Bagian ini diawali dengan proses pelatihan pernafasan yang disebut *pranayama*. Proses ini bertujuan untuk menyelaraskan pernafasan sehingga energi tubuh dapat dimanfaatkan secara optimal. Di samping itu pula, teknik pernafasan ini berkaitan dengan konsep *ngunda bayu*, yaitu pengaturan ke luar masuknya energi ke dalam tubuh melalui pernafasan.

Selanjutnya, dilakukan proses pembentukan tubuh yang dilakukan melalui latihan gerak yang disebut *ngelayak* (kayang). Gerak ini merupakan salah satu gerakan khas Tari Condong Legong gaya Badung/ Denpasar yang melatih kelenturan tubuh. Kemudian, setelah gerakan *ngelayak*, dilakukan pembentukan sikap tubuh yang disebut *agem*. *Agem* merupakan sikap pokok yang mencirikan suatu tarian. *Agem* yang dilatih pada bagian ini adalah *agem* Tari Legong, dengan aturan sebagai berikut : *Agem*

kanan, adalah sikap penari dengan posisi tangan kanan ditekuk ke depan, siku diangkat sedikit lebih tinggi dari bahu, tangan kanan sejajar dengan mata, tangan kiri juga ditekuk ke depan siku diangkat sejajar bahu, tangan kiri sejajar dengan dada. Berat badan di kanan, telapak kaki kanan berada sedikit di belakang telapak kaki kiri, dan lutut sedikit ditekuk.



Gambar 19. Pelatihan Gerak Nyeledet.
Dok. Dewa Ode, 2015.

Seniman Ni Ketut Arini Alit (72 tahun) menjelaskan bahwa I Wayan Rindi pada masa lalu menekankan pengajaran teknik gerak Tari Legong dengan sebutan "3N" ; *Nyeregseg*, *Ngumbang*, dan *Ngelo*. Gerakan "3N" ini oleh I Wayan Rindi merupakan pondasi yang harus dikuasai secara baik (Wawancara dengan Ni Ketut Arini Alit, 12 Nopember 2014 di Denpasar). Gerak *Nyeregseg* merupakan gerak perpindahan posisi yang dilakukan dengan merendahkan titik berat badan sembari melangkahkan kaki ke samping dengan volume kecil dan bertempo sangat cepat. Pelatihan gerak tari inilah yang dilakukan secara seksama dengan memasang alat musik *gongseng* sebagai indikator keberhasilan menguasai teknik

gerak yang dimaksud. Gerak *nyeregseg* ini menitikberatkan pada latihan kekuatan otot paha dalam menopang berat tubuh.

Teknik gerakan *ngumbang*, merupakan gerakan berpindah posisi dengan cara berjalan dengan titik berat badan diturunkan. Tempo yang digunakan adalah sedang, mengikuti ketukan musik. Gerakan ini menitikberatkan pada keseimbangan dalam bergerak, serta melatih harmonisasi gerak tari dengan musik. Gerak selanjutnya adalah *Ngelo*, yang merupakan gerak statis yang dilakukan sambil bersimpuh dan berdiri. Gerakan ini menitikberatkan pada kelenturan dan keluwesan badan penari.



Gambar 20. Pelatihan Gerak Ngelo

Dok. Ida Bagus Surya, 2015.

Penggunaan dialog disesuaikan dengan suasana yang diinginkan. Untuk memenuhi suasana yang bersifat natural, dialog yang digunakan adalah berbahasa Indonesia, dengan jalur komunikasi dua arah. Sesekali pemeran guru tari memperagakan teknik tari, kemudian pemeran guru tari meminta pemeran murid tari untuk menari. Bagian garapan ini durasinya selama 15 menit.

Bagian Kedua : “Tindak Seni I Wayan Rindi” : Audio Visual Kesenimanan I Wayan Rindi

Bagian pertunjukan selanjutnya yang ditampilkan disebut dengan “Tindak Seni I Wayan Rindi”. Kata *tindak* dalam Bahasa Bali berarti langkah atau laku. Bagian ini berisi penyajian tayangan audio visual tokoh seniman I Wayan Rindi (alm.) yang dipresentasikan dengan bantuan alat proyektor dan layar putih. Tayangan ini berisi tentang ketokohan I Wayan Rindi (alm.) dan kiprahnya dalam jagat seni. Mulai dari belajar menari, kemudian aktivitas mengajar tari, serta video saat dirinya menarikan Tari Condong bersama Ni Tjawan dan Ni Sadri. Durasi penyajian ini sekitar 10 menit.

Penyajian tayangan ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi kepada I Wayan Rindi atas dedikasinya berkiprah di jagat seni tari Bali. Demikian juga sebagai sebuah apresiasi terhadap jasanya menciptakan bentuk Tari Legong Tombol yang kini menjadi milik masyarakat Desa Banyuatis. Penyajian tayangan ini dilaksanakan bertempat di rumah Keluarga Besar Manikan. Video yang disajikan dalam bagian ini bersumber dari rekaman milik Edward Herbst, seorang profesor dari New York, Amerika Serikat.



*Gambar 21. I Wayan Rindi Sebagai Penari Condong.
Capture screen dari video milik Edward Herbst.*

Bagian Ketiga : “Tindak Legong Sang Werdha ”: Tari Legong Tombol oleh para seniman tua.

Kata *Tindak* dalam Bahasa Bali berarti langkah atau laku. Kata *werdha* dalam khasanah Bahasa Bali berarti tua atau sepuh. Jadi, pada bagian ini merupakan pementasan Tari Legong Tombol oleh para penari berusia, yaitu seperti *Meme* Gumbring dan *Meme* Pintu. Bagian ini disajikan di halaman kediaman I Ketut Englan, sebagai muara dari proses rekonstruksi yang telah dijalankan. Di samping para penari tersebut, bagian ini disajikan oleh 20 orang *penabuh barungan* gamelan Gong Kebyar milik dari masyarakat Desa Banyuatis yang ditempatkan di kediaman Keluarga Besar Manikan.



Gambar 22. Tari Legong Tombol oleh Meme Pintu (kiri) dengan Ni Nyoman Suparti (kanan).

Dok. Dewa Ode, 2015.

Barungan ini merupakan *barungan* gamelan Gong Kebyar gaya Bali Utara yang teknik peletakan *bilah* gamelannya dilakukan dengan cara memaku *bilah*, bukan menggantung *bilah* seperti yang lazim ditemukan pada perangkat serupa di daerah Bali Selatan. *Barungan* ini digunakan ketika para penari generasi pertama Tari Legong Tombol berlatih membangun kembali Tari Legong Tombol milik mereka.



Gambar 23. Adegan Pengawak, gerakan Ngelo.

Foto : Dewa Ode, 2015.

Untuk mencapai keinginan mewujudkan suasana yang sekuler dan alami, pengkarya menata gerak tubuh para pelaku agar sealami mungkin. Dengan kata lain, aktivitas keseharian tanpa penataan baku dilakukan demi memberi ruang improvisasi kepada para pelaku untuk berekspresi. Pengkarya memberi pengarahan sistematis terhadap alur adegan kepada para pelaku.

Tata busana yang dipakai dalam adegan ini pun tidak lagi ditata demi kepentingan estetis semata. Busana yang digunakan dalam adegan ini adalah busana keseharian yang biasa mereka gunakan, namun tetap mengedepankan norma-norma positif dan etika yang berlaku. Secara umum, pengkarya mengarahkan agar para *penabuh*, menggunakan baju kaos, kain/*kamen*, selendang, dan *udeng*. Tentu dalam praktiknya di lapangan, perubahan terhadap busana yang digunakan dimungkinkan terjadi demi kenyamanan pelaku. Demikian pula kepada penari, pengkarya mengarahkan penggunaan busana yang nyaman untuk mereka berlatih tari. Umumnya, busana yang digunakan berupa baju kaos, *kamen*, dan selendang.

Para penari Legong Tombol, telah disiapkan satu set pakaian tari yang dirancang ulang dengan pendekatan estetis pengkarya terhadap keterangan-keterangan *Meme* Gumbring

terkait dengan pakaian tari yang digunakan pada zaman dahulu. Sekitar tahun 1960-an secara konsep, pakaian tari ini masih mengacu pada pakem busana Tari Legong, seperti *gelungan papudakan*, baju lengan panjang, sabuk dada, *simping*, *lamak*, *ampok-ampok*, dan kain/*kamen*. Satu hal yang khas dalam Tari Legong Tombol ini adalah penggunaan hiasan bunga delima konta. Bunga tersebut diletakkan pada puncak hiasan *onggar/bancangan* yang diletakkan di kedua sisi *gelungan*. Biasanya, hiasan *onggar* ini pada kebiasaan penari Bali pada umumnya terdiri dari susunan bunga kamboja yang ditata rapi, sedangkan bagi masyarakat Desa Banyuatis, susunan bunga kamboja tersebut dikombinasikan dengan meletakkan bunga delima konta pada puncak susunan tersebut.

Bagian keempat : “ Tindak Legong Sang Anom ”: Tari Legong Tombol oleh anak-anak muda sebagai *Outcome* karya.

“Tindak Legong Sang Anom”, berarti sebuah laku pembelajaran Tari Legong Tombol yang dilakukan oleh para remaja (*anom*). Bagian ini berisi penyajian Tari Legong Tombol oleh para penari muda yang berasal dari Desa Banyuatis, serta beberapa dari desa lain di Buleleng sebagai dampak dari hasil rekonstruksi Tari Legong Tombol yang telah dilakukan. Tari ini disajikan 10 orang penari perempuan berusia 15-25 tahun. Para penabuh yang mengiringi pementasan ini berjumlah 30 orang.



Gambar 24. Tari Legong Tombol Oleh Seniman Muda.
Dok. Dewa Ode, 2015.

Berikut adalah daftar ragam gerak Tari Legong Tombol yang diberikan pada saat workshop kepada para penari anak-anak dan remaja :

1. *Papeson* : Bagian awal struktur tari.
2. *Agem* : Sikap pokok menari.
3. *Ngumbang Luk Penyalin* : Gerakan berjalan atau lokomotif ke kanan dan ke kiri. Posisi lutut ditekuk, telapak kaki sejajar, pinggang digerakkan ke kanan dan ke kiri (*ngegol*), siku diangkat, jari tangan satu sejajar mata dan satunya lagi sejajar dada (payudara).
4. *Mungkah Lawang* : Kedua telapak tangan menghadap ke depan bertemu di depan wajah (posisi *agem*), kemudian perlahan sedikit demi sedikit ditarik kesamping.
5. *Seledet* : Gerakan bola mata ke kanan dan ke kiri diikuti gerakan dagu.
6. *Luk Nerudut* : Gerakan badan dari samping kanan ke samping kiri diikuti gerakan tangan tinggi dan rendah.
7. *Ngangget* : Gerakan bola mata ke sudut atas kemudian kembali ke tengah diikuti posisi salah satu tangan berada di tengah dada dengan jari tengah menyentuh dada.
8. *Ngotag* : Gerakan dagu yang cepat ke kiri dan ke kanan.
9. *Ngeseh* : Gerakan bahu maju mundur bergantian dilakukan dengan tempo yang cepat.

10. *Nabdag Gelung* : Posisi tangan kiri (jari telunjuk atau jari tengah) menyentuh mahkota (gelungan).
11. *Ngutek* : Gerakan jari tangan, kaki, dan kepala digerakkan bersamaan ke samping kanan dan ke kiri.
12. *Ngengsog* : Gerakan dada diikuti tangan ke kanan dan ke kiri.
13. *Nyilat* : Gerakan kaki dan tangan menyilang diikuti dengan pinggang.
14. *Ngepik* : Gerakan tangan rebah ke kanan dan ke kiri berulang-ulang diikuti gerakan kaki yang diangkat bergantian.
15. *Ngegol* : Gerakan pinggul di goyangkan ke kiri dan ke kanan secara bergantian.
16. *Pengadeng* : Bagian perlahan dalam struktur Tari Legong.
17. *Ngelo* : Kepala direbahkan ke samping kiri, arah hadap ke depan, dagu digerakkan ke samping kiri kemudian kepala direbahkan ke samping kanan.
18. *Pengecet* : Bagian interaksi pada struktur Tari Legong.
19. *Gelatik Nuut Papah* : Gerakan kaki menyilang ke samping kanan dan kiri dilakukan bergantian.
20. *Gayal – gayal* : Gerakan berjalan dalam tempo sedang.
21. *Nyeregseg* : Posisi kaki berjinjit digerakkan ke samping kanan dan kiri secara bersamaan dengan tempo cepat.

22. *Ngekes* : Posisi kipas dikepal mengarah ke dada.
23. *Ngembat* : Gerakan dalam posisi agem, satu tangan menekuk dan satu tangan lainnya dalam posisi lurus sejajar bahu.
24. *Ngiluk* : Posisi kipas mengepal, pergelangan tangan menghadap kebawah.
25. *Ngenjet* : Posisi lutut naik dan turun perlahan diikuti gerakan badan dan tangan ke sisi kanan dan kiri.
26. *Nyalud* : Gerakan pergelangan tangan dilakukan bersama-maan dilakukan dengan telapak tangan menghadap ke atas dan ke bawah.
27. *Pangipuk* : Bagian tari berpasangan
28. *Makilit* : Gerakan penari saling berhadapan berjalan dengan mengikuti pola angka delapan.
29. *Ngucek* : Gerakan bola mata ke kanan dan ke kiri yang dilakukan dengan tempo yang sangat cepat.
30. *Pekaad* : Struktur akhir dalam tarian.
31. *Ngeliput* : Gerakan kipas diputar dengan pergelangan tangan sebagai porosnya.
32. *Nyakup Bawa* : Posisi agem dengan telapak tangan kiri menyangga tangan kanan di depan dada.



Gambar 25. Workshop Tari Legong Tombol kepada para penari remaja di Desa Banyuatis

Dok. Ida Ayu Wimba, 2015

Bagian Kelima : “Pragina” : Tari Legong Keraton Lasem

Pragina dalam Bahasa Bali berarti seorang yang memiliki kemampuan seni yang mendalam. Kemampuan yang mendalam tersebut tidak hanya sebatas keterampilan teknik menggerakkan anggota tubuh secara estetik, namun juga menyentuh makna filosofis dan pendalaman rasa gerak yang dilakukan. Bagian ini merupakan pementasan Tari Legong Keraton Lasem yang disajikan secara langsung oleh pengkarya bersama dua orang penari lainnya.

Tari Legong yang dipentaskan pada bagian ini adalah Tari Legong gaya Badung/Denpasar. Sebagai catatan, Tari Legong gaya Badung/ Denpasar ini sudah direkam audio dalam bentuk kaset pita no. 440 produksi Bali Stereo, KOKAR Bali tahun 1971 (Arini Alit, 2015 : 111). Rekaman kaset ini telah digunakan di berbagai institusi dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sebagai materi dasar berlatih Tari Legong.

Pengkarya memerankan tokoh Condong. Para penabuh yang mengiringi bagian ini sebanyak 25 orang dengan

menggunakan *barungan* gamelan Semara Pagulingan Saib Lima, oleh para penabuh dari Desa Singapadu, Gianyar di bawah asuhan I Ketut Budiya. Gending yang diajarkan adalah gending Tari Legong Keraton Lasem.



Gambar 26. Tari Condong Legong Keraton Lasem
Dok. Ida Bagus Surya, 2015

Tari Legong Keraton Lasem adalah salah satu bentuk tari genre *palegongan* di Bali yang cukup lazim dikenal dan dipentaskan. Tari ini mengisahkan perjalanan Prabu Lasem yang hendak berangkat menuju medan perang. Namun sebelum itu, ia bertemu dengan Diah Rangkesari. Dalam pertemuan itu, Prabu Lasem diingatkan untuk menunda keinginannya berperang. Sebab, Diah Rangkesari mendapat firasat bahwa Prabu Lasem akan menemui kekalahan. Prabu Lasem tidak mengindahkan himbauan tersebut dan berangkat ke medan laga. Di tengah jalan, ia dihadang dan disambar-sambar oleh seekor burung gagak. Prabu Lasem murka lalu berperang melawan burung gagak tersebut, hingga sang burung gagak terluka dan muntah darah. Barulah Prabu Lasem sadar bahwa kekhawatiran Diah Rangkesari ternyata benar (Arini Alit, 2015 : 117).

Gerak tari yang disuguhkan adalah gerak Tari Legong Keraton Lasem. Sajian gerak tari yang dimaksud antara lain :

1. **Pangawit Condong**

- a. *Ngocok langse, mungkah lawang, nyeledet.*
- b. *Luk Nerudut, ngurat daun*
- c. *Ngotag leher, ngotag pala*
- d. *Ulap-ulap, tawing, seh pala, ganti agem kiri*
- e. *Ngotag leher* (dengan leher turun naik secara pelan dan cepat)
- f. *Ombak angel, ngombak rangkep*
- g. *Ngegol* (gerakan pinggul ke kiri dan ke kanan)
- h. *Nyelempoh* (bersimpuh), *ngelo*
- i. *Ngenjet, ngejat pala, ngeregah, ngumad, ngutek telu, nyeregseg*
- j. *Ngeregah, ngumad, ngutek telu, ngumbang*
- k. *Gerak rebut muring, ngocok bunga, nuduk bunga, ngeregah, ngumad* (diulang dua kali)
- l. *Ngumbang*
- m. *Ambil kipas, Lelasan megat yeh*
- n. *Ngepik, ngumbang*
- o. *Metimpuh* meghadap ke kedua penari Legong

2. **Papeson Legong**

- a. *Agem kanan, luk nerudut, seledet nyegut, ngotag kiri dan kanan*
- b. *Ngombak nyogok kiri, mentang* tangan kanan (gerakan diulang pada bagian kiri)
- c. *Condong metayung ngotes.* Kemudian *ngegol* langsung *ngenjet*
- d. Legongmelakukan gerakan *nyilat, ngumbang*
- e. *Condong* menyerahkan kipas pada kedua Legong

3. **Bapang**

- a. *Bapang durga* (kanan dan kiri), *ngelung, ngeregah, ngumad, ngutek*
- b. *Ngumbang ombak segara, nyeregseg, tanjek ngandang* (kemudian balik arah dari belakang lalu ke depan), *tanjek panjang, gulu wangsul.*

4. **Pangawak I**

- a. *Pengawak* Legong Lasem terdiri dari tiga kemong dan satu kempur dalam satu gongan.
- b. Aksan angkat *pala*, *tanjek bawak* kiri, *tanjek ngiluk* panjang kiri, *ngenjet ngeed*, panjang, *nanjek ngempat*
- c. *Ngencet*, *ngubit* kanan, *ngelus*, *sogok* kanan, *meserot*.
- d. *Tanjek bawak* kiri dan kanan, *ngubit*, *ngelus ngekes*, *ngencet*.
- e. *Ngengsog*, *ngelus*, *ngeliput*, dorong kanan, panjang kanan, *ngiluk*

5. **Pengawak II**

Paileh sama dengan pengawak pertama. Pada waktu *meserot* tangan kiri *nyakil*, pada *pengawak kenong* kedua. Terdiri dari tiga *kenong* dan satu *kempur* dalam satu lingkaran gong, sampai *ngencet*.

6. **Pengawak III**

Pengawak ini terdiri dari tiga *kenong* dan satu *kempur* dalam satu *gongan*, sampai *ngencet*.

- a. *Tanjek ngandang*, *mentang laras*, *milpil*
- b. *Tanjek ngandang*, *tanjek* panjang, berhadapan dilanjutkan *batel maya*, *ngeliput*, *jalan galah*, jalan berbeda arah kemudian berpisah (penokohan Prabu Lasem dan Diah Rangkesari)

7. **Pengipuk**

- a. Tokoh Prabu Lasem menghadap ke belakang panggung, tokoh Diah Rangkesari dengan ekspresi sedih menatap kedepan dengan gerakan yang berbeda.
- b. Prabu Lasem : *nabdab payas gelang* dan *gelungan*. Rangkesari : *metetangisan*. Prabu Lasem berjalan mendekati dan merayu Rangkesari, Rangkesari menolak dengan menjauhkan diri.
- c. Gerakan menyubit, Rangkesari tetap menolak dengan menepisnya dan masuk ke kamarnya (ke belakang panggung).

8. *Pesiat*

Prabu Lasem marah dan berangkat ke medan perang, dalam perjalanan burung gagak menghalangi dan memuntahkan darah sebagai tanda kekalahan prabu Lasem lalu mengusirnya. Burung gagak mengibaskan sayapnya yang lebar dan prabu Lasem tetap bertekad maju terus tanpa pantang mundur ke medan perang.

9. *Pekaad*

Ngeliput pendek, *tanjek ngandang telu*, *mentanjek* panjang kiri, *gulu wangsul*.



Gambar 27. Penari Legong Lasem berbusana lengkap.

Dok. Ida Ayu Wimba, 2015.

Adapun struktur Tari Legong Keraton Lasem dalam karya ini adalah sebagai berikut.

Papeson Tari Condong : Tampil seorang tokoh Condong.

Papeson Legong : Tampil dua orang penari Legong

Bapang : Bagian tari yang menyajikan gerak abstrak

<i>Pangawak</i>	: Bagian pokok Tari Legong, berisi sajian tari murni yang seirama dengan pukulan kendang.
<i>Pangecet</i>	: Bagian tari yang bersuasana ceria dan diiringi musik yang lebih bergairah
<i>Batel Maya</i>	: Peralihan dari bagian abstrak menuju bagian dramatik
<i>Pangipuk</i>	: Adegan Prabu Lasem berusaha merayu Diah Rangle Sari
<i>Pasiat</i>	: Perjalanan Prabu Lasem ke medan perang yang dihadapi oleh seekor burung gagak, yang diperankan oleh penari Condong.
<i>Pakaad</i>	: Bagian akhir tarian ditandai dengan gerak <i>ngembat</i> .

F. Hambatan dan Solusi

Dalam usaha berproses mewujudkan dan menyajikan karya "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" tentunya dijumpai beberapa hambatan dan rintangan. Adapun berapa yang dialami dalam proses ini antara lain :

- a. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa beberapa pendukung karya ini telah memasuki usia senja, sehingga keterbatasan fisik menjadi hambatan utama bagi mereka untuk mengikuti proses yang telah ditetapkan oleh pengkarya. Beberapa kali proses latihan yang dilaksanakan sesuai jadwal, namun tiba-tiba beberapa dari penari dan penabuh berusia senja tersebut berhalangan karena alasan kesehatan. Hal yang menurut pengkarya sangat manusiawi karena hal tersebut bersifat kodrati.

Solusi yang dilakukan untuk kondisi ini adalah pengkarya berinisiatif melakukan pemeriksaan kesehatan kepada beberapa pendukung karya yang terhambat masalah kesehatan, khususnya *Meme* Gumbring yang cukup sering

berhalangan latihan. Beberapa kali pemeriksaan yang dilakukan, pengkarya yang dibantu suami Ida Bagus Wiryanatha yang berprofesi dokter selalu memberikan suplemen dan vitamin kepada *Meme* Gumbring. Setelah beberapa waktu berlalu, usaha tersebut dirasa cukup memberi dampak positif dan *Meme* Gumbring serta beberapa penabuh lain yang memiliki kondisi serupa pun lebih leluasa terlibat dalam proses latihan. Hambatan dukungan psikologis dari keluarga *Meme* Gumbring yang kesehariannya menjadi pengansuh pada dua orang cucunya di keluarga bapak Gapur dan istri yang merukapan menantu tiri *Meme* Gumbring. Awalnya keluarga bapak Gapur tinggal di daerah Denpasar Utara ketika pertama kali mencari *Meme* Gumbring sebagai narasumber. Selang beberapa lama keluarga bapak Gapur berpindah tempat tinggal di Denpasar Barat seputaran Jl. Imam Bonjol tepatnya di Balai Latihan Kerja Industri dan Pariwisata tanpa mengkonfirmasi pengkarya yang sempat putus hubungan dengan *Meme* Gumbring. Selepas bertemu dengan *Meme* Gumbring dengan kaget dan spontan *Meme* mengutarakan untuk mengundurkan diri sebagai penari dan tidak lagi terlibat untuk urusan Legong Tombol. Serasa mulut ini tak kuasa berkata-kata saat itu juga pengkarya segera mencari solusi dengan keluarga bapak Gede Yudi. Berdasarkan hasil pembicaraan kembali kepada keluarga Bapak Gapur maka *Meme* Gumbring berkomitmen kembali menyukseskan rekonstruksi Tari Legong Tombol.

Jadwal latihan yang terkadang terbentur dengan kegiatan individu masing-masing pendukung karya baik dengan pendukung tari maupun dengan *sekaha* penabuhnya sendiri. Solusinya yang didapat adalah dengan sabar selalu berkomunikasi dan mengikuti kesepakatan dengan seluruh pendukung.

- b. Jujur harus diakui, penggarapan karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini membutuhkan

biaya produksi sangat besar. Pertama, jarak Desa Banyuatis yang cukup jauh dari kediaman pengkarya di Desa Kesiman, Kota Denpasar. Jarak tempuh sejauh kurang lebih 77 Km ini membuat biaya transportasi menjadi cukup tinggi. Kedua, karena karya ini melibatkan orang banyak, pengkarya harus menyiapkan anggaran untuk konsumsi selama proses latihan. Ketiga, pengkarya melibatkan beberapa pihak dari luar untuk membantu penyajian karya ini, seperti meminta bantuan kepada *Sekaa* Gong Semara Pagulingan Saih Lima dari Desa Sidakarya, Kota Denpasar. Anggaran yang disiapkan adalah transportasi untuk mengangkut personel penabuh dari SMK Negeri 3 Sukawati, Gianyar ke lokasi latihan. Lalu biaya sewa gamelan untuk digunakan sebagai pendukung karya.

Dengan melihat postur pengeluaran biaya seperti tersebut di atas, pengkarya lalu berinisiatif mengajukan proposal kepada beberapa pribadi di dalam Keluarga Besar pengkarya sebagai solusi hambatan financial. Adapun pihak keluarga yang sudah berhasil dimohon bantuan dana antara lain : Griya Santrian Group Hotel, Owner Matahari Beach Hotel, I Wayan Subawa (mantan Sekda Kabupaten Badung), I Nyoman Popo Danes (konsultan arsitek), sedangkan proposal yang sedang diproses antara lain kepada : Ida Bagus Alit (pengacara) dari Geriya Sanur Denpasar.

Namun, perlu juga disampaikan dalam tulisan ini, hal-hal yang meringankan dari postur pengeluaran tersebut di atas. Pertama, kesediaan Keluarga Besar Manikan untuk meringankan pengeluaran pengkarya di bidang konsumsi latihan. Kedua, adanya bantuan dari Pemerintah Kabupaten Buleleng yang dalam hal ini difasilitasi oleh Kadispenda Kabupaten Buleleng Ida Bagus Puja Erawan. Bantuan yang datang berupa unit kendaraan untuk membantu kelancaran transportasi ketika pengkarya kekurangan armada. Ketiga, sebagai pribadi, beliau seringkali membantu pengkarya khususnya menyangkut tempat menginap ketika sewaktu-

waktu memerlukan tempat menginap bagi para pembimbing karya yang 80ating melihat proses berkarya yang sedang dilakukan.

- c. Desa Banyuatis adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kabupaten Buleleng, sedangkan pengkarya berdomisili di Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Jarak yang membentang antara kedua desa ini adalah sekitar 77 km, dan juga medan yang harus dilalui cukup terjal. Hal yang berpengaruh dari hambatan geografis ini adalah terkait waktu tempuh dalam melakukan riset dan berproses.

Di samping itu, jauhnya jarak juga berpengaruh terhadap anggaran biaya yang melonjak tinggi. Untuk itu, dituntut persiapan dan strategi pembiayaan yang matang untuk mengatasi hambatan ini. Persiapan yang dilakukan adalah perencanaan jadwal latihan yang terstruktur, komunikasi dengan pendukung karya dan segenap pihak yang terlibat dalam proses. Kemudian, strategi pembiayaan yang dilakukan adalah dengan mengajukan proposal bantuan kepada berbagai pihak seperti tersebut di atas.

INDONESIA

www.penerbitbukumurah.com

BAB III

DAMPAK KARYA SENI

A. Dampak Karya Secara Pribadi

Berproses dalam penciptaan koreografi "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini telah memberi dampak pada pribadi pengkarya baik yang bersifat moral maupun intelektual. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses yang dilakukan, pengkarya tidak hanya berfokus pada bagaimana menciptakan karya yang artistik demi kepentingan individu pengkarya, tetapi juga dalam proses tersebut selalu bersinggungan dengan kepentingan masyarakat luas. Pengkarya secara tidak langsung tergiring untuk memahami kultur masyarakat di Desa Banyuatis, aktivitas kesehariannya, peta lingkungannya, karakteristik masyarakat hingga aktivitas keseniannya.

Secara moral, pengkarya merasa terbantu untuk mengenal khasanah kesenian Tari Legong secara lebih jauh, yang di dalamnya mencakup keberadaan Tari Legong Tombol ini. Sebagai seorang seniman yang sejak muda berkecimpung di dunia Tari Legong, pengkarya merasa bahwa melalui karya ini, tanggung jawab moral untuk mentransmisikan berbagai kearifan dalam budaya Tari Legong warisan para *empu* Tari Legong terdahulu dapat dijalankan. Sebab Tari Legong merupakan salah satu genre tari di Bali yang spesifik. Kekhususan yang terkandung di dalamnya ; seperti barungan musik yang khas menggunakan *barungan* Semara Pagulingan, struktur tari yang sudah baku, sikap-sikap dasar tari, identitas masing-masing Tari Legong yang berbeda satu sama lainnya,

serta rahasia-rahasia metode pengajaran dan teknik tari oleh I Wayan Rindi (alm.) yang belum tentu awam dipahami merupakan kelegaan tersendiri bagi pengkarya.

Melalui karya ini pula, pengkarya berkesempatan mempelajari kesenimaan I Wayan Rindi (alm.) yang multidisiplin. Di samping sebagai penari, ia juga sebagai pencipta tari, sekaligus pencipta musik dari tari yang ia ciptakan, yaitu Tari Legong Tombol. Kompleksitas kesenimaan seperti ini bagi pengkarya terasa sangat menginspirasi, khususnya sebagai motivasi untuk terus mengabdikan diri dalam dunia seni Tari Legong dan mengkonservasi berbagai kearifan di dalamnya.

B. Dampak Karya Secara Akademis

Karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuwatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" secara akademis telah mampu memberikan kontribusi berupa temuan praktis metode pengajaran Tari Legong yang dapat diterapkan kepada calon penari Legong. Temuan ini dirasa dapat memudahkan pembentukan dan pengenalan gerak-gerak dasar dalam Tari Legong bagi para calon penari sehingga metode pembelajaran yang dicerna oleh mereka dapat diberikan secara terstruktur dan berjenjang. Sebab pencapaian kualitas kepenarian khususnya dalam Tari Legong tidak dapat dilakukan secara instan.

Di sisi lain, metode pengajaran dasar Tari Legong yang dikembangkan dalam karya ini bersumber dari kearifan lokal yang disarikan oleh salah satu seniman bertaraf *empu* di Bali, yaitu I Wayan Rindi (alm.). Metode yang dikenal dengan sebutan 3N (*Nyeregseg*, *Ngumbang*, dan *Ngelo*) ini dikembangkan dan dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat pula digunakan sebagai pelatihan dasar tari bahkan bagi para calon penari yang baru belajar dari awal, khususnya di sanggar-sanggar tari tradisional di Bali.

Dengan terwujudnya rekonstruksi Tari Legong Tombol ini, maka dengan sendirinya perbendaharaan tari tradisional Bali yang berkembang di daerah Bali Utara semakin bertambah.

Merupakan suatu yang ironis apabila sampai di daerah Bali Utara yang merupakan tempat lahirnya budaya *Kakebyaran* di Bali, justru kehilangan salah satu Tari *kakebyaran* yang cukup unik. Dikatakan unik sebab Tari Legong Tombol ini tidak termasuk ke dalam genre tari *palegongan*, namun menempati posisi yang mungkin belum umum dikenal masyarakat, yaitu genre Tari Legong *kakebyaran*. Hal ini dapat dijadikan objek penelitian akademik bagi para mahasiswa di lingkungan akademik seni sekaligus dapat digunakan sebagai inspirasi penciptaan seni tari kreasi baru di berbagai institusi terkait di kemudian hari.

C. Dampak Karya Dari Aspek Sosial Budaya

Karya seni "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini sejak awal penciptaannya diproyeksikan untuk memberi dampak positif dan konstruktif kepada masyarakat di Desa Banyuatis secara khusus dan Bali pada umumnya, sebab ditinjau dari ruang hidupnya, Tari Legong Tombol merupakan warisan seni adiluhung yang lahir, tumbuh dan hidup di lingkungan Desa Banyuatis serta Kabupaten Buleleng secara umum.

Melalui karya ini, dampak positif yang dirasakan ialah kembali utuhnya struktur Tari Legong Tombol serta dikemas tanpa meninggalkan roh atau karakter tari ini secara tradisi. Dengan kembali utuhnya tarian ini, melalui karya ini pula regenerasi penari Tari Legong Tombol dapat dilakukan sehingga kekhawatiran yang terjadi pada masyarakat akan punahnya tarian ini dapat dihilangkan.

Ikut sertanya para penari anak-anak dan remaja di Desa Banyuatis serta beberapa dari Kota Singaraja dan tergabung dalam beberapa sanggar seni di Kabupaten Buleleng, dirasa cukup membantu keberlangsungan tersebar dan berkembangnya tari ini di daerah Bali Utara.

Adanya niat Gede Yudi sebagai pimpinan Sanggar Seni Gerbang Nusantara untuk menjadikan Tari Legong Tombol sebagai materi pentas reguler untuk keperluan seni wisata

menjadi harapan segar bagi keberlangsungan kehidupan tari ini. Demikian pula adanya kerjasama dari Sanggar Seni Santi Budaya pimpinan I Gusti Bagus Eka dengan mendukung karya ini merupakan langkah awal yang menggembirakan. Hasil rekonstruksi Tari Legong Tombol tersebut kemudian dipelajari untuk dikembangkan di sanggar tersebut. Di Keluarga Besar Manikan yang juga memiliki sanggar tari dan tabuh ini pun, materi Tari Legong Tombol dijadikan salah satu materi ajar wajib sehingga diharapkan anak-anak di desa setempat terpanggil untuk melestarikan kesenian milik mereka.



BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari semua yang telah diuraikan pada Bab I hingga Bab III, didapatkan beberapa simpulan. Adapun simpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Pertama, karya "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" merupakan karya yang berpijak pada permasalahan tidak adanya regenerasi penari Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Kemandegan regenerasi tersebut terjadi akibat terlalu lamanya tari ini tidak dipentaskan sehingga ingatan para penari mulai memudar seiring perjalanan usia.

Kedua, karya "Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas" ini berisi tentang profil keseniman I Wayan Rindi (alm.) selaku pencipta tari sekaligus pencipta gending Legong Tombol ini. Dari gagasan beliau tentang metode pengajaran Tari Legong, kemudian menginspirasi terciptanya metode pengajaran Tari Legong yang telah disempurnakan dan dikemas dalam bentuk kekinian.

Ketiga, proses penciptaan yang bersumber dari merekonstruksi tarian yang hampir punah ini tetap menyediakan ruang kreativitas untuk berkarya. Kekhawatiran sebagian khalayak yang memandang usaha rekonstruksi hanya membangun ulang dan meniru bangunan sesuatu yang sudah ada tanpa sentuhan kreativitas sama sekali terbantahkan yang dapat dilihat dari proses panjang penciptaan karya ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang termuat di atas, maka pengkarya dapat mengajukan saran-saran yang bersifat konstruktif sebagai berikut.

1. Di Bidang Akademik

Karya ini bukanlah puncak dari euforia keberhasilan merekonstruksi sebuah kesenian yang hampir punah. Tetapi lebih jauh lagi, karya ini merupakan titik awal terbukanya peluang untuk mempelajari lebih jauh tarian ini serta sebagai bahan kajian tulisan maupun ciptaan tari kreasi baru di kemudian hari.

2. Saran untuk Pemerintah Daerah Bali

Sebagai seniman yang berasal dari Bali dan tanpa mengedepankan semangat kedaerahan, pengkarya berharap agar pemerintah memberi perhatian lebih terhadap pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional. Sebab, dengan semakin gencarnya promosi kebudayaan dari luar daerah, menuntut kita semua untuk memperkuat jatidiri sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni-seni tari tradisi tidak ikut punah lantaran kealpaan dalam memperhatikan keberadaanya.

3. Saran untuk Masyarakat di Desa Banyuatis

Pengkarya menaruh hormat besar kepada masyarakat yang telah berperan serta dalam proses penggarapan karya ini sekaligus mendorong semangat pengkarya untuk merekonstruksi Tari Legong Tombol ini. Untuk itu, pengkarya memberi saran agar semangat berkesenian jangan sampai pudar hanya karena merasa kurang percaya diri terhadap nilai-nilai budaya warisan leluhur yang hidup di tengah-tengah masyarakat setempat. Semangat berkesenian yang tulus merupakan sebuah pengabdian tanpa pamrih yang niscaya hasilnya mungkin tidak dinikmati oleh generasi sekarang, namun pada anak cucu kelak.

Satu saran ringan namun menurut pengkarya signifikan, ialah agar memperhatikan hidup dari pohon delima konta.

Karena menurut penuturan dari *Meme Pintu*, salah seorang penari setempat, pohon delima konta pada jaman dahulu mudah ditemui. Namun sekarang kondisi berubah, di mana pohon tersebut sulit sekali dijumpai sehingga identitas Tari Legong Tombol yang menggunakan bunga delima konta pada ujung *bancangan* hiasan kepala tetap terjaga.

4. Saran Kepada Sanggar-sanggar Seni

Disarankan pada berbagai sanggar seni baik lokal di Buleleng maupun secara umum di Bali, agar lebih membuka wawasan dalam mengapresiasi seni agar dapat disimak dengan baik oleh para generasi selanjutnya. Peran serta dalam melestarikan dan mengembangkan tidak bisa hanya mengandalkan peran pemerintah atau masyarakat setempat. Namun juga diperlukan peran dari sanggar-sanggar seni untuk memfasilitasi keberlangsungan hidup Tari Legong Tombol ini khususnya.



www.penerbitbukumurah.com



www.penerbitbukumurah.com

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Arini Alit, Ni Ketut. Gerak Dasar Legong. Dalam Ayu Bulantrisa Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 101-118). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015
- Bandem, I Made & Frederik Eugene deBoer (terjemahan I Made Makaradhwaja Bandem). *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta. 2004.
- _____. *Evolusi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius. 1996.
- Bastomi, Suwaji. *Wawasan Seni Semarang*. Semarang : IKIP Semarang Press. 1990.
- Catra, I Nyoman. *I Wayan Rindi ; Penari Condong, Pencipta Pendet*. Dalam I Wayan Dibia (Editor). *Sekar Jagat Bali, Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman dan Budayawan Bali*. UPT. Penerbitan Intitut Seni Indonesia Denpasar. 2013.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal.421. 1997
- Darbois, Dominique. *Rikka and Rindji : Children of Bali*, Paris. 1959.
- Dharsono (Soni Kartika). *Eстетika*. Bandung: Rekayasa Sains. 2007.
- Dibia, I Wayan. *Pragina : Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang : Sava Media. 2004.

- _____. *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Denpasar : Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. 2013.
- _____. *Struktur dan Estetika Legong*. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 65-75). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015
- Djelantik, A.A. Md, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. 1990.
- Giddens, Anthony. *Masyarakat Post-Tradisional (terj. Living in A Post-Traditional Society)*. Yogyakarta : IRCiSoD. 2003.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Moderen Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hasto Nugroho, Supriyadi, "Hanjoged: Menengok Kepenarian S. Ngaliman". Deskripsi karya seni S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2010.
- Heryadi, Didin, "Jejak". Deskripsi karya seni S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2010.
- Huda, Nur, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kusuma Arini, A.A.Ayu & Ayu Bulantrisna Djelantik. *Legong di Karangasem*. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Malinowski, Bronislaw. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. 1983.

- Marbun, B.N. *Kamus Politik*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Murgiyanto, Sal. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2004.
- Nuryanto, "Arsitektural Tubuh". Tesis Deskripsi karya seni S-2 Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta. 2009.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Royce, Anya Peterson (terj. FX Widariyanto). *Antropologi Tari*. Bandung : Sunan Ambu Press. 2007.
- Setiyastuti, Budi, "Melatih Tubuh". Deskripsi Karya Seni S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2010.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
- Suarka, I Nyoman. *Menguak Asal-Usul Legong Melalui Studi Penaskahan*. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 203-217). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015
- Sudewi, Ni Nyoman. Tarunajaya : Tari Kebyar Berdarah Legong dari Bali Utara. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 203-217). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015
- Surya Peradantha, Ida Bagus Gede, "Hikayat dari Bongkasa." Deskripsi karya seni S-2 Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011.
- Sutapa, I Ketut, "Perjalanan Keluarga Topeng ; Sebuah Biografi Keluarga". Deskripsi Karya seni S-2 Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta, 2010.

Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

____. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.

Titib, I Made. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Denpasar : Paramita Surabaya. 2001.

Wimba Ruspawati, Ida Ayu, "Kautus Rarung". Deskripsi karya seni S-2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2002.

Waluyo, Herman J. *Drama dan Teori Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia. 2001.

Yuliasih, Ni Ketut. "I Gusti Gede Raka Maestro Tari Legong di Saba" (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2003.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995.



www.penerbitbukumurah.com

- Ampok-ampok* : Kostum tari yang dipasangkan di pinggang penari, berbahan dasar kulit sapi yang ditatah dan diwarnai dengan bahan berwarna keemasan.
- Babad* : Sebuah teks sastra yang memuat cerita, riwayat perjalanan dan sejarah berdasarkan genealogis perorangan atau kelompok tertentu.
- Babancihan* : Genre kesenian tari yang berakar dari kata *bancih* atau cross-gender, yaitu sajian tari berkarakter putra namun dibawakan oleh penari putri.
- Babarisan* : Genre kesenian tari yang bersumber dari Tari Baris sebagai inspirasi kreativitasnya. Contoh Tari yang masuk genre babarisan antara lain : Tari Wirayuda, Tari Baris Tungal, Tari Baris Gede, Tari Baris Ketekok Jago, dan sejenisnya.
- Bancangan* : Adalah salah satu aksesoris berupa susunan bunga yang dipancangkan di kedua sisi hiasan kepala penari
- Bandesa* : Pemimpin urusan adat di suatu lingkungan Desa Adat di Bali.
- Banjar* : adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat

istiadat setempat dan diakui serta dihormati di dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banjar dalam pembagian wilayah administratif di Bali memiliki tingkatan yang setara dengan Rukun Warga di daerah lain.

- Barungan* : Satu set atau kumpulan lengkap sebuah alat musik
- Candi Rebah* : Salah satu bentuk hiasan kepala penari Bali, biasanya digunakan oleh tokoh atau karakter yang bersifat halus dan berkarakter putri halus. Salah satu contoh penggunaan hiasan kepala ini adalah pada tari tokoh Galuh dalam dramatari Gambuh.
- Dewasa Ayu* : Hari yang dianggap suci atau baik menurut keyakinan umat Hindu di Bali.
- Focal Point* : Fokus utama
- Gelungan* : Hiasan kepala serupa mahkota yang dipakai oleh penari di atas panggung.
- Gongseng* : Sejenis alat musik yang terbuat dari susunan lonceng-lonceng kecil yang diikat melingkar. Biasanya dipasangkan pada kaki penari Barong di Bali.
- Juru Tabuh* : Pemain alat musik kesenian tradisional
- Kakebyaran* : Genre kesenian tari yang tercipta pada awal abad-20, seiring terciptanya barungan alat musik Gong Kebyar di Bali.
- Kendang Gupekan* : Salah satu jenis alat musik kendang dalam barungan Gong Kebyar yang cara memainkannya tidak memakai panggul.
- Krumpungan* : Salah satu jenis alat musik kendang yang berukuran relatif lebih kecil dari kendang dalam barungan alat musik Gong Kebyar.

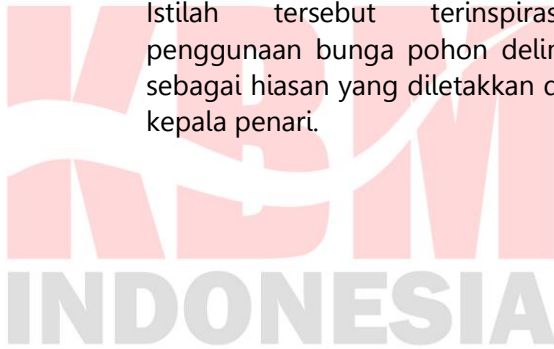
- Lamak* : Kostum tari yang dikenakan di badan berbentuk persegi panjang dan menjuntai dari dada hingga lutut. Berbahan kulit sapi yang ditatah.
- Lontar* : Sejenis pustaka suci yang memuat teks-teks tertentu beraksara Bali, terbuat dari daun pohon Tal.
- Luk Nrudut* : Gerakan di tempat, yang dilakukan dengan cara menurunkan dan menaikkan level tubuh secara selaras dengan tempo gamelan.
- Macapat* : Sebuah aktivitas olah vokal yang memiliki aturan *pada lingsa* atau banyaknya suku kata dalam tiap baris kalimatnya.
- Masolah* : Bentuk kata kerja dari menari, namun memiliki konotasi lebih dalam karena terkait dengan pendalaman rasa dan karakter.
- Newasen* : Upacara permakluman dan permohonan anugerah untuk memulai suatu usaha atau aktivitas tertentu kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Ngayah* : Usaha atau perbuatan tulus ikhlas.
- Ngajer pala* : Gerakan menggetarkan pundak dengan tempo yang sangat cepat.
- Ngelayak* : Gerakan setengah kayang yang dilakukan sambil berdiri dan bersikap menari.
- Ngelo* : Adalah gerakan statis di tempat yang mengutamakan kelenturan tubuh bagian atas. Gerak ini dilakukan dengan cara merebahkan badan ke kiri dan ke kanan secara bergantian dengan pengaturan dan penahanan tenaga berpusat di perut.
- Ngepik* : Gerakan berpindah tempat ke kiri maupun ke kanan dan dikombinasikan dengan

gerakan seirama antara tangan dan kepala yang sejalan dengan tempo musik. Biasanya dilakukan dalam Tari Condong Legong.

- Ngigel* : Bentuk kata kerja dari aktivitas menari.
- Ngotag* : Gerakan kepala ke kiri dan ke kanan yang bersumber dari dagu bertempo sedang.
- Ngumbang* : Adalah gerakan berpindah tempat (berjalan) membentuk lintasan tertentu.
- Ngunda Bayu* : Adalah teknik pernafasan yang bertujuan untuk mengatur pengeluaran energi penari sehingga penari tidak gampang lelah.
- Nyilat* : Gerakan melangkah mundur ke belakang yang diakhiri dengan gerakan *seledet*.
- Nyeregseg* : Gerakan berpindah tempat yang dilakukan dengan menggeser kaki beriringan dalam volume kecil namun cepat.
- Paarjaan* : Genre kesenian berbentuk dramatari yang bersumber dari drama tari Arja. Dramatari ini dalam penyajiannya menggunakan alat musik yang spesifik disebut dengan geguntangan
- Pacalang* : Adalah satuan tenaga pengamanan yang dimiliki oleh Desa Adat yang bertugas mengamankan wilayah adat dalam urusan adat atau upacara keagamaan
- Pagambuhan* : Genre kesenian yang dianggap sebagai sumber inspirasi gerak dalam tari bali. Kesenian ini berbentuk dramatari, menggunakan olah vokal berhasa jawa kuna dan bahasa Bali, disajikan dengan bantuan seperangkat alat musik yang spesifik.

- Pangawak* : Adalah bagian struktur tari yang berisi tentang penonjolan-penponjolan gerak badan. Biasanya irama musik cenderung pelan dibandingkan bagian awal.
- Pangecet* : Adalah bagian struktur tari yang memiliki irama musik cenderung lebih cepat dari bagian pangawak.
- Pangrangrang* : Adalah bagian struktur tari yang berisi tentang roman tokoh tari.
- Panyalonarangan* : Genre kesenian berbentuk dramatari yang biasanya mengambil lakon pertunjukan yang bersumber dari cerita Calonarang.
- Papeson* : Adalah bagian pembuka dalam suatu saian seni tari.
- Pasiat* : Adalah salah satu struktur tari yang berisi adegan peperangan/konflik suatu tarian.
- Patopengan* : Genre kesenian berbentuk dramatari yang keseluruhan penarinya menggunakan topeng dalam pementasannya.
- Pedanda* : Gelar bagi rohaniawan Hindu yang berasal dari golongan brahmana (bernama depan Ida Bagus-Ida Ayu)
- Penjor* : Suatu karya seni sarana upacara yang terbuat dari bambu yang dihias dengan janur hingga terbentuk seperti umbul-umbul.
- Pragina* : Sebutan bagi seorang yang memiliki dedikasi, kualitas dan kreativitas tinggi serta totalitas mengabdikan pada seni yang digelutinya serta memiliki identitas tersendiri yang membuatnya dikenal banyak orang.
- Sanggah* : Tempat suci pemujaan Tuhan dan para leluhur di lingkungan rumah suatu keluarga.

- Seledet* : Gerakan mata dengan aksan yang tegas, biasanya dilakukan sebagai finalisasi rangkaian gerak tari dalam satu siklus.
- Simping* : Kostum yang dikenakan di bahu berbahan dari kulit sapi ditatah. Biasanya digunakan dalam tari Legong, dan beberapa tari kreasi lainnya.
- Tamiang* : Suatu karya seni sarana upacara yang terbuat dari daun janur berbentuk lingkaran yang menyerupai perisai.
- Tombol* : Istilah masyarakat Desa Banyuatis untuk mengidentifikasi Tari Legong Kebyar. Istilah tersebut terinspirasi dari penggunaan bunga pohon delima kenta sebagai hiasan yang diletakkan di kostum kepala penari.



www.penerbitbukumurah.com

PROFIL PENULIS



Nama : **Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn.**

Tempat &

Tanggal lahir : Badung, 13 Januari 1960

Status : Menikah

Email : wimba60@gmail.com

Profil

Ida Ayu Wimba Ruspawati adalah seorang seniman tari yang lahir dari pasangan seniman Ida Bagus Made Raka (alm.) dan Jero Puspawati (alm.) dari Griya Gede Bongkasa, Abiansemal, Kabupaten Badung. Wimba menekuni bidang tari Legong sejak kecil. Ia menamatkan studi Sarjana Muda pada Akademi Seni Tari

Indonesia (ASTI) Denpasar tahun 1986. Pada tahun 2002 menamatkan studi S2 di ISI Yogyakarta di bidang penciptaan tari dan tahun 2015 menamatkan studi S3 di ISI Surakarta juga pada bidang penciptaan tari Konsisten berkarya sejak menamatkan studi di ASTI Denpasar, terutama tari bersifat tradisional. Tahun 1996 ia berhasil menjadi juara I penciptaan Tari Legong berjudul “Jampyaning Ulangun” Duta Kabupaten Badung pada Pesta Kesenian Bali XX. Sejak saat itu ia dipercaya menciptakan berbagai tarian baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional. Banyak karya-karyanya yang bersifat monumental, antara lain : Tari Sekar Jepun (2008) sebagai Maskot Kabupaten Badung; Tari Sawitri Bhuwana (2009) sebagai Maskot Universitas Hindu Indonesia; Tari Widya Puspa Saraswati sebagai Tari Maskot Politeknik Negeri Bali; dan Tari Rejang Dedari yang telah digunakan sebagai persembahan penunjang pada pelaksanaan upacara-upacara keagamaan di seluruh Bali. Wimba pernah mengikuti Expo tahun 1986 bersama berbagai seniman Nusantara di Kanada. Selain itu, ia juga aktif melaksanakan diplomasi budaya bersama ISI Denpasar ke berbagai negara di Asia, Eropa, Amerika dan Australia.

Pengalaman Pekerjaan

1986 hingga sekarang : Dosen Program Studi Seni Tari, ISI Denpasar

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Narasumber

1. Nama : Sang Ayu Ketut Muklen
Umur : 95 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : *Banjar* Sala, Desa Pejeng Kawan, Kec. Tampaksiring, Gianyar.
2. Nama : Ni Nyoman Toya (*Meme* Gumbring)
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Perumahan Anggrek VI, No. 3. Desa Padang Sambian, Denpasar
3. Nama : I Wayan Sinti
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Pengasuh Sanggar Seni Manikasanti
Alamat : Perum Nindya Indah VI No. 3, Jl. Seroja Denpasar.
4. Nama : Ni Ketut Arini Alit
Umur : 71 Tahun
Pekerjaan : Seniman/Pengasuh Sanggar Warini Denpasar
Alamat : Jl. Kecubung, Gang V No. 3, Denpasar.

5. Nama : A.A. Gede Bagus Erawan
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Seniman/Budayawan
Alamat : Puri Kaleran Peliatan, *Banjar* Tengah,
Peliatan, Ubud, Gianyar.
6. Nama : Luh Pintu
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Desa Banyuatis, Kabupaten Buleleng
7. Nama : Pande Made Sukerta
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jl. Halilintar, Ketingan, Jebres,
Surakarta.
8. Nama : Nanik Sri Prihatini
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jl. Halilintar, Jebres, Surakarta.
9. Nama : A.A. Gede Oka Dalem
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Sanggar Balerung, *Banjar* Tengah
Peliatan, Ubud, Gianyar.

10. Nama : I Wayan Rai, S.
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Perum Dosen ISI Denpasar, Desa
Angantaka, Kec. Abiansema,
Kabupaten Badung.
11. Nama : I Kadek Suartaya
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Dosen
Alamat : *Banjar* Babakan, Desa Sukawati, Kec.
Sukawati, Gianyar.
12. Nama : I Gusti Ngurah Serama Semadi
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Puri Taman Saba, *Banjar* Saba, Kec.
Blahbatuh, Gianyar.
13. Nama : Gede Yudi Gaotama
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Laksmana I No. 2 Denpasar.
14. Nama : I Ketut Sutapa
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jl. Kecubung, Denpasar.

15. Nama : Ni Made Murdiani
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : *Banjar* Tengah, Desa Tista, Tabanan



www.penerbitbukumurah.com

Lampiran 2. Kostum Tari Condong Legong

No.	Nama Kostum	Keterangan Gambar
1.	<p><i>Gelungan</i> jenis <i>Papusungan Songgeng</i>, dipakai di kepala</p>	
2.	<p><i>Subeng</i>, digunakan di telinga</p>	
3.	<p><i>Badong</i> kain, digunakan melingkar di leher</p>	
4.	<p>Baju bermotif prada berwarna merah</p>	

No.	Nama Kostum	Keterangan Gambar
5.	<i>Gelang kana</i> atas : Digunakan di kedua lengan atas.	
6.	<i>Gelang kana</i> bawah : digunakan di kedua pergelangan tangan	
7.	<i>Sabuk lilit</i> : dililit dari pinggang hingga dada.	
8.	Tutup dada : digunakan melingkar di dada bagian atas.	
9.	<i>Ampok-ampok</i> : digunakan melingkar di pinggang	

No.	Nama Kostum	Keterangan Gambar
10.	<i>Kamen</i> : kain yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh dari pinggang ke bawah hingga mata kaki.	
11.	<i>Oncer kulit</i> : kostum yang dipasangkan di dada atas.	
12.	<i>Kampid Paksi</i> : kostum tari berbentuk sayap burung	
13.	<i>Sabuk stagen</i> : kostum yang digunakan pada dada sebagai lapisan dalam sebelum menggunakan sabuk lilit.	

Lampiran 3. Kostum Tari Legong Keraton Lasem

No	Nama Kostum	Keterangan Gambar
1.	<i>Gelungan</i> berjenis <i>Papudakan</i>	
2.	<i>Subeng</i> : Hiasan telinga	
3.	<i>Badong</i> kulit : dipakai di leher	
4.	<i>Simping</i> : dipakai di bahu.	

No	Nama Kostum	Keterangan Gambar
5.	Baju kain bermotif prada	
6.	<i>Gelang kana</i> atas : Digunakan di kedua lengan atas.	
7.	<i>Gelang kana</i> bawah : digunakan di kedua pergelangan tangan	
8.	<i>Sabuk lilit</i> : dililit dari pinggang hingga dada.	
9.	Tutup dada : digunakan melingkar di dada bagian atas.	

No	Nama Kostum	Keterangan Gambar
10.	<i>Ampok-ampok</i> : digunakan melingkar di pinggang	
11.	<i>Kamen</i> : kain yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh dari pinggang ke bawah hingga mata kaki.	
12.	<i>Lamak</i> : dipasang dengan cara digantung di dada bagian atas	
13.	<i>Kipas</i>	

No	Nama Kostum	Keterangan Gambar
14.	<p><i>Sabuk stagen</i> : adalah kostum yang digunakan pada dada sebelum lapisan dalam sebelum menggunakan sabuk lilit.</p>	


INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com



Lampiran 4. Kostum Tari Legong Tombol

No	Nama Kostum	Keterangan Gambar
1.	<i>Gelungan</i> berjenis <i>Papudakan</i>	
2.	<i>Subeng</i> : Hiasan telinga	
3.	<i>Badong</i> kulit : dipakai di leher	
4.	<i>Simping</i> : dipakai di bahu.	

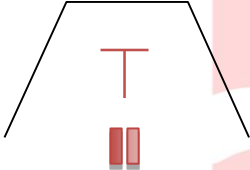


No	Nama Kostum	Keterangan Gambar
5.	Baju kain beludru bermotif yang disulam	
6.	<i>Gelang kana</i> atas dan gelang kana bawah: Digunakan di kedua lengan atas dan lengan bawah.	
7.	<i>Sabuk lilit</i> : dililit dari pinggang hingga dada.	
8.	Tutup dada : digunakan melingkar di dada bagian atas.	

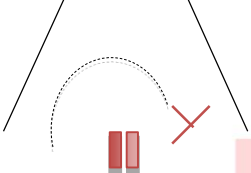

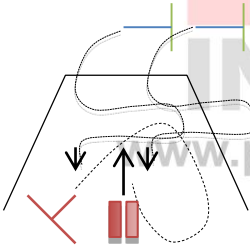

No	Nama Kostum	Keterangan Gambar
9.	<i>Ampok-ampok</i> : digunakan melingkar di pinggang	
10.	<i>Kamen</i> : kain yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh dari pinggang ke bawah hingga mata kaki.	
11.	<i>Lamak</i> : digunakan secara menggantung dari dada bagian atas	
12.	<i>Kipas</i>	

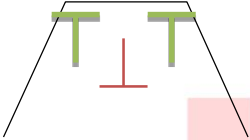


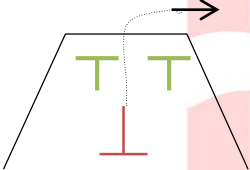

No	Nama Kostum	Keterangan Gambar
13.	<p><i>Sabuk stagen</i> : adalah kostum yang digunakan pada dada sebagai lapisan dalam sebelum menggunakan sabuk lilit.</p>	


INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com

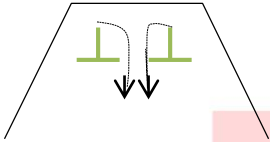

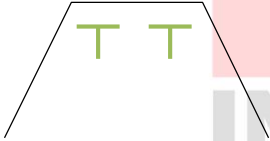

Lampiran 5. Tabel Pola Lantai dan Ragam Gerak Tari Legong Lasem


No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
1.		<p>Bagian 1: Papeson Condong</p> <p><i>Ngocok langse, Miles, Mungkah lawang, Agem kanan, Sledet kanan, Luk nerudut, Ngelangkar gunung, Ngotag, Ulap-ulap, Ombak angkel, Ngeseh,</i></p>	<p> Kipas</p>
2.		<p><i>Agem kiri, Sledet kiri, Ngejat Pala, Ombak angkel Ngeseh Agem kanan (metimpuh), Ngelo, Ngerjet, Nyregseg, Ngumad</i></p>	

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
3.		<p>Gerakan berjalan "<i>ngumbang</i>", yaitu gerakan berjalan membentuk lintasan angka 8.</p>	
4.		<p>Berjalan <i>ngumbang</i> hingga akhirnya mengambil kipas dan menghadap ke belakang. Penari Legong memasuki panggung. Bergerak dengan gerakan berjalan <i>ngumbang</i>.</p>	

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
5.		<p>Masuk ke bagian <i>Papeson</i> Legong.</p>	<p> = Penari Legong  = Penari Condong</p>
6.		<p>Bagian 2 : <i>Pangadeng Legong</i> Ragam gerak: <i>Agem kanan, mentang laras, ngepik, nyilat, ngumbang,</i> penari condong menyerahkan kipas kepada penari Legong. Penari condong kemudian meninggalkan panggung.</p>	


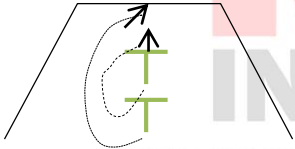

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
7.		<p>Bagian ketiga : Bawang Durga</p> <p>Ragam gerak :</p> <p><i>Agem kanan, sledet, nyagut, ngelung, ngeteb, nyeregseg, tanjek ngandang, ngeliput, ngembat panjang, agem kiri.</i></p>	
8.		<p><i>Ngeliput, nyeregseg,</i></p>	

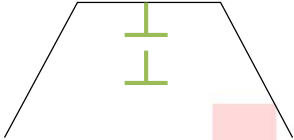

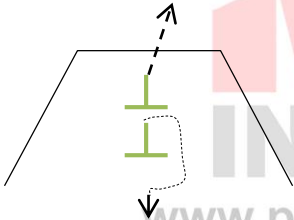

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
9.		<p><i>ngeseh, ngutek pala, tanjek ngandang, ngeliput ke depan</i></p>	
10.		<p>Bagian keempat : <i>Batel Maya</i> Bagian ini sudah masuk tema dramatik Ragam gerak : <i>Ngeliput, Nabdab gelung, nabdab pinggel, gulu wangsul, ngenjet, ngeraras, ngipuk, ngimpit, ngumbang.</i></p>	

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
11.		<p>Berjalan sambil <i>ngeliput</i> kipas</p>	
12.		<p>Para penari saling berhadapan, masing-masing <i>agem</i> kanan. (terdapat penokohan prabu Lasem dengan Diah Rangkesari yang ditandai dengan perbedaan <i>agem</i> penari.)</p>	

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
13.		<p>Para penari berjalan sambil <i>ngeliput</i> kipas, menuju lintasan masing-masing.</p>	
14.		<p>Agem kanan, <i>ulap-ulap</i> dilakukan 2x, <i>ngeseh</i>, <i>ngenjet</i>, <i>gulu wangsul</i>,</p>	

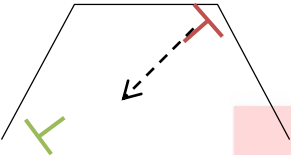

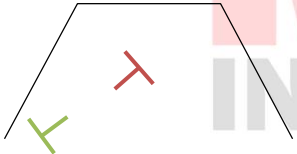

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
15.		<p>jalan, <i>ngeliput</i>, diakhiri <i>agem</i> kanan.</p>	
16.		<p>Ragam gerak : <i>Ngenjet</i>, <i>gulu wangsul</i>, <i>agem</i> kanan tinggi, <i>ngimpit</i>,</p>	

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
17.		<p>Ragam gerak : Berjalan <i>ngeliput</i>. Transisi menuju pola lantai berikutnya</p>	
18.		<p>Ragam gerak : <i>Nabdab gelung, nabdab pinggel, nyeregseg, ngumpit.</i></p>	

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
19		Ragam gerak : <i>Nyeregseg, ngumpit.</i>	
20.		Bagian Kelima : <i>Pasiat</i> Penari Legong pemeran Rangkesari keluar panggung, sedangkan Penari Legong pemeran Prabu Lasem tetap di panggung. Ragam gerak : <i>Ulap-ulap, berjalan.</i>	



No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
21		<p>Penari Condong yang memerankan tokoh garuda masuk ke panggung.</p>	
21.		<p>Ragam gerak :</p> <ol style="list-style-type: none"> Condong : Jalan <i>ngumbang</i> sambil mengepakkan sayap, <i>Ngeteb</i> dengan Prabu Lasem, Prabu Lasem - : <i>Ulap-ulap, agem</i> kanan. Pindah, <i>ulap-ulap agem</i> kiri. 	<p>T = Penari Condong</p> 

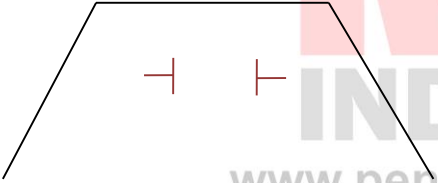

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
22.		Ragam gerak : a. Condong : Jalan <i>ngumbang</i> sambil mengepakkan sayap, b. Prabu Lasem : berjalan sambil <i>ngeliput</i> kipas.	
23.		Ragam gerak : a. <i>Agem</i> kanan, <i>nyregseg</i> , <i>Agem</i> kiri, <i>ngeseh</i> b. Prabu Lasem : <i>Ulap-ulap</i> , <i>agem</i> kanan. Pindah, <i>ulap-ulap</i> <i>agem</i> kiri	

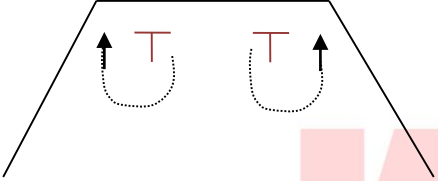



No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
24.		<p>Ragam gerak :</p> <ol style="list-style-type: none"> Condong : berjalan maju mengepakkan sayap, lalu bersimpuh. Prabu Lasem : <i>Ngeseh, agem</i> kanan. 	
25.		<p>Ragam gerak :</p> <ol style="list-style-type: none"> Condong : bersimpuh, meliuk-liukkan kepalanya, Prabu Lasem : <i>ulap-ulap, ngeseh.</i> 	

No.	Pola Lantai	Keterangan Gerak	Keterangan Foto
26.		<p>Ragam gerak :</p> <ol style="list-style-type: none"> Condong : <i>ngeregah</i> dan kiri, berputrar, sambil menuju ke belakang dan <i>out</i> panggung. Prabu Lasem : <i>Ngulah</i>, kanan da kiri dengan menggunakan kipas. 	
27.		<p>Ragam gerak :</p> <p>Prabu Lasem : <i>ngeliput</i>, <i>tanjek ngandang</i>, putar sambil <i>ngeliput</i>, <i>tanjek</i> panjang <i>kipas ngekes</i>, <i>gulu wangsul</i>.</p>	

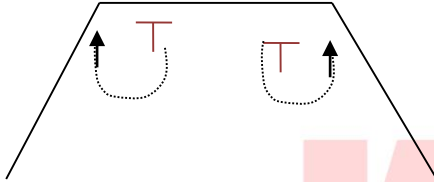
Lampiran 6. Pola Lantai Tari Legong Tombol

No.	Pola Lantai	Ragam Gerak	Keterangan Gambar
1.		<p>Bagian pertama : Papeson <i>Ngumbang luk penyalin, mungkah lawang, agem kanan, seledet, luk nerudut.</i> Transisi ke agem kiri dilakukan gerak <i>ngangget</i> kemudian agem kiri. Gerakan diulang pada bagian kiri. Kembali gerakan <i>ngangget, agem kanan, seledet</i> dilanjutkan dengan <i>ngotag</i>. Transisi dengan <i>ngeseh</i> kemudian agem kiri gerakan diulang. Kembali transisi <i>ngeseh</i> kembali <i>agem kanan, nabdab gelung, ngutek, agem kanan, ngangget, ngengsog, nyilat</i> ke samping kanan dan kiri (gerakan ini diulang dua kali). Dilanjutkan</p>	

		<p>gerakan tangan <i>ngepik</i> dan dilanjutkan dengan <i>ngegol</i>. Dilanjutkan dengan gerakan duduk bersimpuh.</p> <p>Penari memasuki panggung dengan gerakan <i>ngumbang luk penyalin</i>, kemudian <i>agem</i> kanan dan <i>agem</i> kiri, <i>seledet</i>, dan <i>ngotag</i> (gerakan kepala dan badan).</p>	
2.		<p>Gerakan <i>nabdab gelung</i> dan <i>ngutek ombak angkel</i> (hadap kanan dan kiri diulang dua kali), <i>nyilat</i>.</p>	

3.		<p><i>Ngegol</i> dan <i>ngepik</i> arah putar ke kanan dan ke kiri.</p>	
4.		<p>Bagian Ke-Dua : <i>Pengadeng</i></p> <p>Posisi penari dalam keadaan duduk bersimpuh. Kemudian dilakukan gerakan <i>ngelo</i>, ambil kipas. Dilanjutkan gerakan kebyar posisi <i>agem</i> kanan. Gerakan mata dengan <i>seledet</i> cepat dilakukan berulang-ulang.</p> <p>Penari dalam posisi duduk bersimpuh, mengambil properti kipas, gerakan <i>ngotag</i> dengan penonjolan ekspresi muka dan diiringi musik kebyar.</p>	

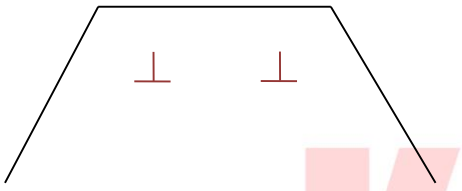

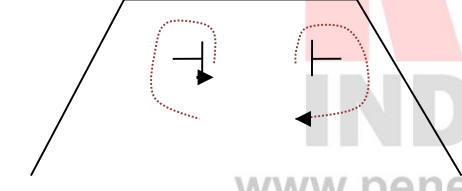

5.

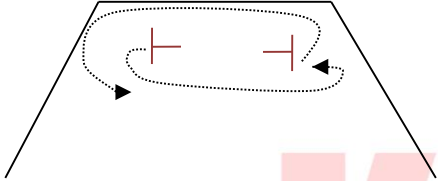

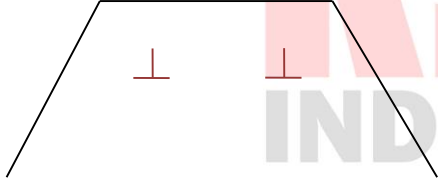







Bagian ke-Tiga : Pengecet

Dilanjutkan dengan gerakan *gelatik nut papah* (lokomotif), dilanjutkan gerakan *gayal-gayal* (gerakan tangan) sambil penari mundur perlahan. Kemudian *nyeregseg* berputar, ganti agem kiri dengan gerakan berulang. Kemudian gerakan *ngekes* dan *ngembat* posisi kipas *ngiluk*, kemudian *agem* (gerakan diulang tiga kali). Dilanjutkan gerakan *ngenjet* kaki *nyilat*, *ngeseh*, *nyilat*, jalan *ngumbang*, *nyalud*, *ngenjet*, *ngeseh*, penari saling berhadapan melakukan gerakan *pengipuk* kanan, kiri, tengah (berhadapan).



6.		<p>Gerakan <i>pengipuk</i> dilakukan penari mundur perlahan dengan kaki <i>nyilat</i>, <i>ngeseh</i>, penari berputar <i>mekilit</i>, <i>ngumbang luk penyalin</i>. Kembali gerakan <i>ngucek</i> (gending kebyar).</p>	
7.		<p>Penari melakukan gerakan <i>ngegol</i>.</p>	

8.		<p>Penari saling berhadapan, <i>mekilit</i>, dan <i>ngumbang luk penyalin</i>.</p>	
9.		<p>penari melakukan gerakan <i>luk penyalin</i>, kemudian menghadap ke belakang.</p>	

10.		<p>Bagian Ke-empat: Pekaad</p> <p>Gerakan kipas <i>ngeliput</i>, <i>nyalud</i>, <i>nyakup bawa</i>. penari berjalan berbarengan dengan posisi <i>ngego</i>, <i>ngumbang</i> ke kanan dan ke kiri, kipas <i>ngeliput</i> lalu hadap belakang.</p>	
11.		<p>Setelah menghadap belakang, kedua penari berputar ke kiri hadap depan lalu transisi kebyar, kemudian gerakan <i>ngucek</i> setelah itu ditutup gerakan <i>nyakup bawa</i>.</p>	

Lampiran 7. Gamelan Semar Pagulingan Saih Lima

No.	Nama Instrumen	Keterangan Gambar
1.	Sepasang Kendang krumpungan lanang (kanan) dan <i>wadon</i> (kiri)	
2.	Sepasang Gender Rambut	
3.	Satu <i>tungguh</i> Klenang	
4.	Satu <i>tungguh</i> Kempluk	

No.	Nama Instrumen	Keterangan Gambar
5.	Empat <i>tungguh</i> Gangsa <i>Jongkok</i>	
6.	Dua <i>tungguh</i> jublag	
7.	Dua <i>tungguh</i> <i>Jegog</i>	
8.	Beberapa buah Suling <i>kakebyaran</i> dan satu Suling lilir	

No.	Nama Instrumen	Keterangan Gambar
9.	Satu <i>pangkon</i> Kecek	
10.	Satu <i>tungguh</i> Kemong	
11.	Satu <i>bungkul</i> Gong	

No.	Nama Instrumen	Keterangan Gambar
12.	Satu <i>tungguh</i> Rebab	
13.	Satu <i>pancer</i> Gentorag	

KRIM
INDONESIA

www.penerbitbukumurah.com

Lampiran 8. Barungan Gamelan Gong Kebyar Desa Banyuatis



Terdiri dari :

1. Satu *tungguh* instrumen Ugal
2. Empat *tungguh* instrumen Gangsa
3. Satu *tungguh* instrumen Kempluk
4. Empat *tungguh* instrumen Kantil
5. Dua *tungguh* instrumen Jublag
6. Dua *tungguh* instrumen Jegog
7. Satu *tungguh* Reyong
8. Satu *tungguh* Terompong
9. Satu *tungguh* Gong

Lampiran 9. Nama-nama Pendukung Penari dan Penabuh

A. Nama Penabuh Tari Legong Tombol Sanggar Santhi Budaya, Singaraja

1. Ngurah Agung Riski Restuaji
2. Kadek Mertayasa
3. Komang Ari Warmita Udayana
4. I Nyoman Kharisma Aditya H.
5. Komang Agus Sudiartana
6. Kadek Aryadi
7. I Putu Eka Julyana Putra
8. I Kadek Rio Juliarta Putra
9. Kadek Rediarta
10. Komang Geri Arnata
11. I Gede Wira Atmaja
12. Made Ega Suryantara
13. Dwi Dharma Aditya
14. Made Wira Okta Atmadi
15. Putu Aldi Philberta Harta Celuk
16. I Putu Jovan Fran Mardova
17. Komang Hendri Nugraha Putra

B. Nama Penari Tari Legong Tombol Sanggar Santhi Budaya, Singaraja

1. Ida Ayu Ketut Widya Utami,
2. I Gusti Ayu Dwi Parwiti,
3. Nyoman Puspitasari,
4. Putu Megaleni Kusumayati,
5. Kadek Novi Purwanti,
6. Kadek Tiya Satyawati

C. Nama Penari Anak-Anak Sanggar Gerbang Nusantara, Buleleng

1. Ketut Kurnia Sri Rahayu
2. Komang Anggun Nadya Pratiwi
3. Luh Virga Putri Utami
4. Kadek Ananda Pratiwi
5. Komang Edelina Dwi Novita
6. Putu Shalsadini Vrihanala Putri

Koordinator :

1. I Ketut Mulyadi
2. Putu Eka Ayuni

D. Nama Penabuh Tari Legong Lasem SMK Negeri 3 Sukawati, Gianyar

1. Kadek Agus Pusaka A.
2. I Wayan Dibya Adi Guna
3. I Gede Ngurah Divo Sentana
4. Pande Kadek Ega Sasdicka
5. I Putu Hare Krisna Drama Yoga
6. I Made Prayoga Adi Astawa
7. I Putu Riangga Budi Pramana
8. A.A. Gede Agung Semara Bawa
9. I Made Yoga Andika Putra
10. Wayan Gede Prianta
11. Agus Suranaggana
12. I Made Bayu Puser Bumi
13. I Wayan Doni Hartawan
14. I Made Dwi Rustika Manik
15. I Made Julianta Putra
16. I Made Oka Surya Pradita
17. I Gede Suparmadi
18. I Kadek Ananta Kusuma
19. I Kadek Arsana
20. I Made Ola Ade Darma

21. I Putu Suardana
22. I Putu Wahyu Andika
23. I Made Widianana
24. I Wayan Yudi Artha

Pembina :

1. I Ketut Budi yana, S.Sn.



Lampiran 10. Notasi Gending Tari Legong Tombol Laras Pelog

[7-53-7373-34577777-47174717175

4515454-571343-34577777-3157-5

457545747511473351(4)

Pangawit Papeson Cepat

[13443_5431_4345_11/1/(4)

5345_3431_4345_175(4)

Papeson Lambat

[5771_7537_5431_347(4)4/4

[5745_7157_1571_751(7)2/4

[5175_3313_1757_5475

[4754_3145_1431_3414

[4134_1757_1754

+

[5745_7457_7157_1571

[7517_5175_3313_1757

[5475_4754_3145_1431

[3513_4134_1757_1754

+

[5745_7457_7157_1571

[7117_5175_3313_7157

+

[5475_4754_3145_1431

[3413_4134_5717_543(4)

Panyalit I (perubahan gending pada tempo yang sama)

[1313_453(4)

[3431_3415_1741_34744/4

[3543_5433_1431_4313

[4134_1344_5715_74512/4

[7317_3177_1341_3713

[4137_1345_7175_4344

Panyalit II, perubahan gending cepat lalu melambat dengan tempo yang sama seperti bagian *Panyalit I*

[1517_1754_557_3445_4341_3437_

13175_54_531_757_51754_

31714_5754_171571_754341_343754_5345_

431714_313713175_545431_75751754_

Panyalit III, perubahan gending menuju kebyar

[1517_5-41345_1-7_5-4_4-4

[7543_5453_1-3_5353_3457-7-

[7315_7315_7-54_5754_53

[7-5_4-3_7-5_4-3

Setelah Kebyar kembali ke tempo pelan

$\overline{45} 7 - 1 5 7$
[5 1 5 7 5 1 5 7 33 $\overline{45}$ 3 3 4 33 $\overline{4}$ 3]
[1 4 1 3 1 4 5 3 1 4 5 7]

Panyalit IV ke pola kakebyaran menggunakan teknik *kotekan*

[7 - 5 - 4 7 5 4 3 - 3 - 3 - 5 - 4 -
[3 - 1 - 5 - 7 - 1 - 3 - 5 - 4 - 3 - (1)]

Pola kakebyaran berganti dengan teknik *noltol*

[5 \dagger 3 1 7 5 \dagger (1)]

Bagian *Pakaad*

[5 \dagger 3 1 7 5 \dagger (1)]

Penutup *Kakebyaran*

[1 - 5 - 4 - - 3 3 1 - 7 - 5 7 1 3 1 -
[1 - 1 - 1 - 5 - 1 - 3 4 5
[1 3 4 5 7 1 5 7 4 5 3 (4)]

Lampiran 11. Notasi Gending Legong Keraton Lasem Laras : Pelog

Repetisi Condong

{ 1754 517 $\bar{5}$ 7571 731(7) }

{ .1.3 .7.4 .3.1 .5.3 $\bar{—}$
.1.4 .1.3 .5.1 .3.(7) }

Transisi

{ 1754 517 $\bar{3}$ 7571 731(7)

peralihan \longrightarrow $\underline{\quad}$

{ .134 3143 .134 315(7) }

Repetisi Legong Lasem

{ ...1 .3.4 .5.7 .1.5 $\bar{—}$
.4.3 .3.4 .3.1 .3.(7) }

Transisi

{ 1754 517 $\bar{5}$ 7571 731(7) }

Peralihan \longrightarrow
{ 571 $\bar{3}$ 571(3) }

Pengant

{ ...34 5717 ...31 7545
...34 5717 ...31 7545 $\bar{—}$
.7.5 4313 .434 5717

.1.7 .5.4 .3.1 371(3) }

Resist

{ 14 17̄ 141(3) }

Peralihan →

{ .5.7 .4.3̄ .1.7 .1.(3) }

Pekand

.1.4 .3.7 .7.7 .1.3
.1.1 .3.4 .5.7 .4.5̄
.3.1 .3.1 .7.(3)

Keterangan :

- { } = tanda pengulangan
- (.) = tanda pukulan gong
- = tanda klemong

Lampiran 12. Foto-foto Pertunjukan Ujian Akhir Karya Seni

1. Bagian Pembuka



Bagian Pembuka diawali dengan persembahyangan bersama guna memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Persembahyangan ini dipimpin oleh pemangku pura setempat.

2. Bagian Pertama



Bagian pertama : "Raga Kumara": Pengenalan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada anak-anak.

3. Bagian kedua



Bagian Kedua : "Tindak Seni I Wayan Rindi" : Audio Visual Kesenimanan I Wayan Rindi

4. Bagian ketiga



Bagian Ketiga : "Tindak Legong Sang Werdha": Tari Legong Tombol oleh para seniman tua.

5. Bagian keempat



Bagian keempat : "*Tindak Legong Sang Anom*": Tari Legong Tombol oleh anak-anak muda sebagai *Outcome* karya.

6. Bagian kelima



Bagian Kelima : "*Pragina*": Tari Legong Keraton Lasem



Pengkarya memerankan tokoh Condong pada Tari Legong Keraton Lasem

7. Bagian keenam



Pementasan diakhiri dengan foto bersama dengan pendukung karya dihadapan penguji.

8. Bagian ketujuh



Sidang terbuka pertanggungjawaban karya dengan presentasi karya menggunakan LCD dan proyektor di depan penguji dan masyarakat setempat.



Presentasi terbuka dengan menunjukkan bunga delima konta asli yang digunakan sebagai hiasan gelungan Legong Tombol.

9. Bagian kedelapan



Kegiatan pertanggungjawaban karya oleh penguji karya.



Penguji karya dari seniman Buleleng (Ni Luh Menek).

Lampiran 13. Tim Produksi Karya Seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”.

No.	Jabatan	Nama
1.	Pimpinan produksi	Gede Yudi Gaotama
2.	Penanggung jawab artistik	Ida Bagus Gede Surya Peradantha
3.	Stage manager	Anak Agung Oka Santika
4.	Asisten stage manager	Kadek Diah Pramanasari
5.	Sekretaris I	Mega Hafsari
6.	Sekretaris II	Tisna Dewi
7.	Bendahara I	Ida Bagus Gede Swastika
8.	Bendahara II	Ida Bagus Alit Manurbawa
9.	Koreografer	Ida Ayu Wimba Ruspawati
10.	Koordinator lapangan I	I Wayan Dalem Ari Kalky
	Anggota :	Ida Bagus Hari
		Ida Ayu Gede Sasrani Widyastuti
11.	Koordinator Gong Kebyar Bali Utara	I Gusti Ngurah Eka Prasetya
	Anggota :	Kharisma Aditya
12.	Koordinator Gong Semara Pagulingan Bali Selatan	I Ketut Budiana
	Anggota : Sinden (<i>Juru Tandak</i> Legong Lasem)	Wayan Dibia Adi Guna Guru Anom Ranuara
13.	Koordinator Legong Tombol	Ida Ayu Ketut Widya Utami

No.	Jabatan	Nama
	Anggota :	Gusti Ayu Dwi Parwiti
14.	Koordinator Legong Lasem	Ida Ayu Suarningsih
	Anggota :	Tjokorda Istri Budawati
15.	Koordinator penari anak-anak	I Ketut Mulyadi
	Anggota :	Putu Eka Ayuni
16.	Tim spiritual I	Gede Sueca
	Anggota :	<i>Meme</i> Yuni
		Ida Bagus Gede Putra Wibawa Kusuma
17.	Koordinator Konsumsi	Kadek Diana Gaotama
	Anggota :	Putu Aryani
		<i>Meme</i> Suparti
		Ni Ketut Suryatini
		Ni Nyoman Kasih
18.	Koordinator Transportasi	Ida Bagus Manu
	Anggota :	Anak Agung Ayu Ulan Utari
		Rai Artini
		Ida Bagus Tilem
		Ida Bagus Ketut Dira
		Putu Suwidnya
19.	Koordinator Tim Kesehatan	dr. Ida Bagus Wiryanatha
	Anggota :	dr. Gede Tangkas
		Ayu Mas Mega
20.	Koordinator Humas	Ida Ayu Mas Yuniari
	Anggota :	Ida Ayu Putraningsih
		Kadek Indra Wijaya

No.	Jabatan	Nama
		Ni Ketut Suryatini
21.	Dokumentasi	Ida Bagus Ketut Sukanegara
	Anggota :	I Dewa Gede Anom Anggara
		I Wayan Aksara
22.	Koordinator Tata Busana dan Rias	Ida Ayu Hutri Dhara Sasmita
	Anggota :	Ida Ayu Maylitasari Dewi
		Ida Ayu Gede Kusuma Dewi
		Ida Ayu Tri Istri Utami
		Ida Ayu Intan Cahyatri
		Ida Ayu Diah Setiari
		Anak Agung Hajar Riani
		Ida Ayu Sita Pradnyaningrum
23.	Pembawa acara (MC)	Made Sukadana Karang
	Anggota :	Gek Ayu Krismayogi
24.	Koordinator publikasi	Putu Wija
	Anggota :	Made Wijaya
		Ida Bagus Putra Manurbawa
		I Wayan Setem
25.	Fasilitator	Keluarga Besar Manikan Banyuatis
		Keluarga Ketut Englan Banyuatis
		Ida Bagus Puja Erawan (Griya Bisma Buleleng)

No.	Jabatan	Nama
		Keluarga Besar Griya Santrian Sanur, Denpasar
		I Made Subawa (Yang Batu, Denpasar)
		Keluarga Besar Anak Agung Merta dan Sidik Travel, Lagian, Badung.
		Montana Modeling and Fashion, Denpasar
		Keluarga besar Griya Babakan, Tabanan
		Keluarga I Nyoman Darmu, Nusa Dua
		Kopi Bali Banyuatis, Buleleng
26.	Pendukung karya	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng
		Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng
		Sanggar Seni Santhi Budaya Buleleng
		SMK Negeri 3 Sukawati Gianyar
		Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
		Sanggar Seni Sasi Wimba, Denpasar
		Sanggar Seni Manika Santhi, Denpasar
		Sanggar Seni Cilinaya, Denpasar

No.	Jabatan	Nama
		Sanggar Seni Warini, Denpasar
		Sanggar Seni Gerbang Nusantara, Banyuatis
		Sanggar Seni Tri Giri Buana, Banyuatis
		Sanggar Seni Melati Danes, Denpasar
		Sanggar Seni Samgita Kumara, Denpasar
		Organisasi Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali
		Keluarga besar Griya Sanur Pejeng, Gianyar
		Keluarga besar Griya Gede Bongkasa, Badung
		Keluarga Besar Griya Tegeh Kapal, Badung
		Keluarga Besar Griya Tohpati, Buleleng
		Keluarga Besar Griya Bisma, Buleleng
		Keluarga Besar Griya Tegal Jingga Denpasar
		Masyarakat Banyuatis, Buleleng
27.	Tim Keamanan	Polisi Sektor Banjar, Banyuatis
		Pecalang desa Banyuatis
28.	Tim perumus dan narasumber	Ni Toya (<i>Meme</i> Gumbring)
		Anak Agung Oka Dalem

No.	Jabatan	Nama
		Anak Agung Bagus
		I Gusti Agung Ngurah Serama Semadi
		Ni Ketut Arini Alit
		I Wayan Sinti
		Gusti Ayu Ketut Muklen
		Luh Menek
		Gde Sukraka
		Ni Made Murdiani
		Abu Bakar
		I Gede Oka Surya Negara
		Bulan Trisna Djelantik
		Kadek Suartaya
		Ketut Sutapa
		Prof. I Wayan Rai
		Prof. Pande Made Sukerta
		Prof. Nanik Prihatini
29.	Koordinator tim pengumpul data	Ima
	Anggota :	Ade
		Rika
		Param
30.	Koordinator Perlengkapan	Ngurah Agung Swabhawa
	Anggota :	<i>Meme Murni</i>
		<i>Meme Mulyani</i>
		<i>Meme Made</i>
		<i>Meme Tera</i>
		Putu Sukani

Lampiran 14. Rangkaian Proses Penciptaan



Bersama salah satu dosen pengajar (Prof. Rustopo) dan kawan-kawan program doktoral angkatan tahun 2013 ISI Surakarta saat mengikuti proses perkuliahan.



Menemui bapak Gede Yudi Gaotama sebagai narasumber dan anggota keluarga Manikan yang ingin membangkitkan Tari Legong Tombol di desa Banyuatis.



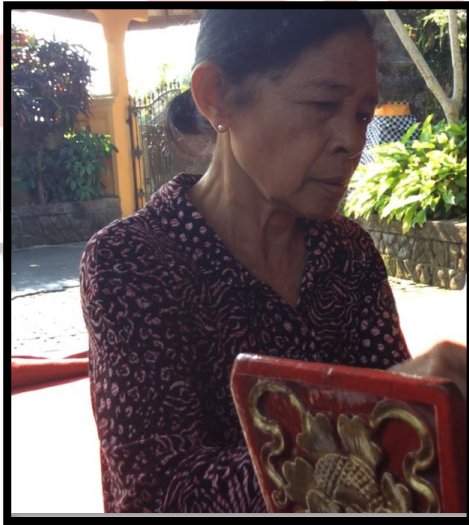
Pertemuan awal pada tahun 2012 di rumah *Meme* Gumbring di Denpasar sebagai narasumber sekaligus penari dan pembina pertama Tari Legong Tombol.



Pertemuan dengan *Bapa* Gede Sueca di Banyuwatis. Beliau merupakan narasumber sekaligus pemain kendang pertama gending Tari Legong Tombol.



Pertemuan dengan Made Terip seorang seniman tabuh di desa Munduk.



Meme Gumbring menabuh untuk mencari gending-gending Tari Legong Tombol di Banyuwatis.



Pertemuan para penari Legong Tombol di rumah Gede Yudi. Dari kiri ke kanan : *Meme Gumbring*, *Meme Pintu*, *Meme Yuni*, dan *Meme Made* di Banyuatis tahun 2013.



Meme Gumbring dan *Meme Pintu* latihan Tari Legong Tombol di Rumah *Meme Gumbring* tahun 2014.



Latihan kembali sesaat setelah *Meme Pintu* baru sembuh dari sakitnya.



Proses survey lokasi pementasan dan teknis pelaksanaan ujian akhir bersama tim produksi diketuai oleh Wayan Dalem Ary Kalki tahun 2014.



Latihan dengan penabuh dari sanggar Santhi Budaya dan sanggar Tri Giri Bhuwana Banyuatis didampingi *Bapa Sueca* tahun 2014.



Proses bimbingan karya dengan promotor di lokasi ujian, Banyuatis tahun 2014.



Ujian proposal pada bulan April dilanjutkan dengan Ujian kelayakan pada bulan November 2015 di ISI Surakarta.



Proses Gladi Bersih Ujian Tugas Akhir pada bulan Desember tahun 2015 di lokasi ujian.



Persiapan tim menjelang Ujian Akhir di lokasi ujian tahun 2015.



Koordinasi teknis susunan acara menjelang pementasan Ujian Akhir.



Penataan gamelan Semar Pagulingan oleh penabuh SMKN 3 Sukawati, Gianyar.



Laporan persiapan teknis dan pelaksanaan Ujian tugas Akhir kepada promotor.



Latian sektoral Legong Tombol generasi muda di rumah Gede Yudi sesaat sebelum pementasan Ujian Akhir.



Latian sektoral Tari Legong Tombol.



Para penari menuju lokasi ujian dan orientasi panggung.



Koordinasi tata teknis pentas bersama promotor.



Penataan gamelan Gong Kebyar Bali Utara.



Jenis gamelan gong kebyar *mepacek* Bali Utara.



Penari anak-anak sedang berias.

INDONESIA

www.penebuhmurah.com



Penabuh Bali Selatan sedang berias.



Penabuh Gong Kebyar Bali Utara.



Dari kiri : Wakil keluarga bapak Englan (alm.) bersama Wakil dari keluarga besar Griya Gede Bongkasa.



Memohon keselamatan dengan Ida Sang Hyang widhi Wasa agar pementasan berjalan lancar.



Undangan Kepala Dinas Pendapatan Daerah (Kadispenda) Buleleng bersama staf didampingi kakakanda ibu Dayu Wimba.



Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng bersama Kadispenda Kabupaten Buleleng.



Rektor ISI Denpasar beserta jajarannya.



Seniman Buleleng yang berkesempatan hadir.



Ibu Ni Ketut Arini selaku narasumber dan wakil dari keluarga bapak I wayan Rindi (alm.) bersama ibu Bulantrisna Djelantik.



Made Sukadana Karang (presenter Bali TV) sebagai MC.



Juru *Tandak* tari Legong Keraton Lasem.



Pementasan bagian pertama : "Raga Kumara":



Pengenalan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada anak-anak.



Bagian Ketiga : "Tindak Legong Sang Werdha " : Tari Legong Tombol yang ditarikan oleh *Meme Pintu* dan *Meme Suparti*.



Bagian keempat : " *Tindak Legong Sang Anom* " : Tari Legong Tombol oleh anak-anak muda sebagai *Outcome* karya yang ditarikan oleh Sanggar Santhi Budaya.



Pengkarya menarik Tari Condong Legong Keraton Lasem.



Bagian Kelima : "Pragina": Tari Legong Keraton Lasem yang ditarikan oleh Ida Ayu Suarningsih (Prabu Lasem) dan ibu Tjokorda Istri Budawati (Diah Langkesari).



Pementasan diakhiri dengan foto bersama.



Ujian sidang terbuka yang dibuka oleh Rektor ISI Surakarta.



Presentasi karya.



Pengkarya menunjukkan bunga delima kenta yang digunakan sebagai hiasan gelungan Legong Tombol.



Pengukuhan gelar dilokasi ujian didampingi oleh suami (baju putih) dan penguji pada tanggal 7 Desember 2015.



Penguji foto bersama saat usai kegiatan.



Foto bersama saat usai kegiatan bersama pembimbing didampingi suami.



Ucapan selamat dari keluarga besar Manikan Banyuwatis, Buleleng



Ucapan selamat dari keluarga besar pengkarya.

KBM

INDONESIA

www.penerbitbukumurah.com



www.penerbitbukumurah.com